MODERNISASI LEMBAGA PONDOK PESANTRENDALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: T-2011/126/PAI
No. REG: T.2011/PAI/126
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh :

ABDULLAH
D0 1207148

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Tulisan saya yang bertanda tangan dibawa ini;

Nama : Abdullah

Nim : D01207148

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 27 Maret, 2011

Yang membuat pernyataan

ABDULLAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama	:	ABDULLAH
NIM	:	D01207148
Fakultas/Jurusan	:	Tarbiyah/PAI
Judul	:	MODERNISASI LEMBAGA PONDOK PESANTREN DALAM PERSPERKTIK PEMIKIRAN KH.ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya, telah memenuhi syarat untuk mengikuti ujian Munaqosah pada hari dan tanggal yang telah ditentukan. Demikian harap mendapat perhatian.

Surabaya, 12 April 2011

Pembimbing,

Drs. H. Syaiful jazil. M. Ag
Nip. 196912121993031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 07 Juni 2011
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Syaiful Jazil. M. Ag
NIP. 196912121993031003

Sekretaris,

Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto. Lc. M. Hi
NIP. 197311162007101001

Penguji I,

Dr. H. Chayyi Fanani, M. Si
NIP. 194612061966051001

Penguji II,

Dra. Ilun Mualifah, M. Pd
NIP. 19670706`1994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Abdullah. 2011. *Modernisasi lembaga pondok Pesantren dalam Perspektif pemikiran.KH. Abdurrahman Wahid. Skripsi.* Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel surabaya. Dosen Pembimbing : Drs. H Syaiful Jazil M.Ag

Kata Kunci : Modernisasi, Pendidikan, Pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas

Modernisasi Pesantren Adalah satu idion yang memiliki makna tersendiri dari dua kata atau istilah yang ada di dalam 1) modernisasi 2) kata pesantren, memakai kata " modernisasi pesantren" untuk membatasi kajian ini dari pemakaian dua istilah tersebut yang tidak memiliki koherensi dengan istilah yang kita maksud seperti kata "modenisasi"yang di pakai untuk menganalisa praktik modernisme di luar pesantren.

Modernisasi memiliki makna sebagai proses pergeseran sikap dan min talitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan masa kini, atau bisa di sebut dengan " permodernan". Dengan demikian " modernisasi pesantren" adalah proses perubahan tata nilai seluruh totalitas perubahan secara paradigmatik ataupun praksis di dunia pendidikan pesantren yang berorentasi kea rah masa depan.

Membaca pemikiran KH. Abdurrahaman wahid (Gus Dur) berarti membaca samudra keilmuan yang luas cakupannya. Unik, berciri khas dan fenomenal. Fenominal karena beliau selalu menawarkan ide-ide mengagetkan sekaligus "kontroversial" bagi nalar logika umum (main stream), dikatakan unik karna dalam dirinya melekat berbagai atribut, baik sebagai seorang intlektual–ahli ilmu sosial-,tokoh lembaga swadaya masyarakat (LSM), budayawan, agamawan sekaligus seorang kiyai. Serta khas karena beliau adalah refresentasi tokoh yang sangat gigih membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, bahkan menjadi kekuatan menindas, serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karna merasa berkekuatan besar sekaligus menyelamatkan dari perilaku dictator .

Khalayak banyak sudah mafhum kalau Gus Dur berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar dan berkembang di lingkungan pesantren. Gus Dur adalah orang yang berangkat " dari pesantren" dan semestinya segala produk dan pemikiran juga harus di- " kembalikan kepesantren". Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya ahir tahun 1980-an, Gus Dur gencar menulis dan memberikan prasaran berbagai masalah kepesantrenan yang berkaitan dengan agama, kebudayaaan, ideologi, dan modernisasi. Topik yang menarik perhatiannya di antaranya adalah peran dan kedudukan institusi pesantren dalam modernisasi. Konon, tulisan pertamanya yang muncul di midia massa adalah persoalan pesantren. Sepanjang dua dekade itu, tulisan dan prasaran Gus Dur tentang pesantren dan beberapa tema yang tekait dengannya tampil gencar di masyarakat. Perlu di katakana bahwa pada saat itu pesantren adalah topic yang sangat eksotik dan menarik.

Dengan demikian "Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren Perspektif Pemikiran Gus Dur" adalah langkah-langkah perubahan pada lembaga pesantren agar pengajaran dipesantren tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja, tetapi juga mengajarkan mata pelajarana umum. memadukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini perlu dilakukan karena dengan alasan mayoritas santri yang belajar dipesantren tidak semua bertujuan ingin menjadi ulama', mereka selain mempelajari ilmu agama, dipesantren juga harus diberi pengetahuan diluar agama, yang kemudian disebut "ilmu umum" bahkan santri-santri mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAM JUDUL ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
LEMBAR PERSETUJUAN v
LEMBAR PENGESAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Alasan Memilih Judul 12
C. Rumusan Masalah 13
D. Fokus Kajian dan Batasan Masalah 14
E. Tujuan Penelitian 20
F. Metode Penelitian 21
a. Penyajian Data 21
b. Analisis Data 22
G. Sistematika Pembahasan 24
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. GAMBARAN UMUM PESANTREN 26
a. Sejarah Pertumbuhan Pesantren 26
b. Sistem Nilai Dalam Pesantren 30
c. Tujuan Pendidikan Pesantren 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kurikulum Pendidikan Pesantren 35
B. TIPELOGI PESANTREN 39
a. Pesantren Salafi 39
b. Pesantren khalafi 39
C. METODE PENGAJARAN 40
a. Metode Muhawaroh 40
b. Metode Muzhakaroh 40
c. Metode majelis ta'lim 41
D. POLA DUNIA PESANTREN KLASIK 45
a. Fisik 45
1. Tipe A 46
2. Tipe B 46
b. Non Fisik 47
E. MODERNISASI PESANTREN 50
a.Fisik 50
1. Tipe C 51
2. Tipe D 51
3. Tipe E 52
b. Non Fisik 52
c. Kelembagaan 53
d. Kurikulum 59
e. Metode 63

BAB III BIOGRAFI PEMIKIRN KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MODERNISASI LEMBAGA PONDOK PESANTREN
A. Sketsa Biografi KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur) 67
1. Lahir, Berangkat dan Dibesarkan di Pesantren 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Pendidikan dan Karir Abdurrahman Wahid 71
3. Karya-karya Abdurrahman Wahid 80
4. Memimpin NU menjadi Organisasi Kultural Berwawasan Keagamaan, Kebangsaan dan Kemanusiaan 81
5. Desakralisasi Lembaga Keperesidenan 86
6. Berjuang diluar parlemen (akhir sebuah perjuangan) 87

B. Gagasan KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pesantren 90

1. Memposisikan Tradisi Pesantren 96
2. Akar Tradisi Keilmuan Dipesantren (Sebuah Geniologi) 98
3. *Pesantren Sebagai Subkultur Unik* 108
4. Kurikulum (Memasukkan Sekolah Umum) Kedalam Pesantren 116

C. Tanggung Jawab Ekonomi dan Sosia Pesantren 120

1. Pesantren dan Penyediaan Angkatan Kerja 122
2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pesantren 124

D. Sinirgitas Antara Pesantren dan Program Pembangunan 125

1. Pesantren Dalam Program Mencerdaskan Anak Bangsa 126
2. Pesantren dan Pengentsan Kemiskinan 128

BAB IV ANALISIS DATA

A. Konsep modernisasi lembaga pondok pesantren 133
B. Historisitas dan sepak Terjang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid 142
C. Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren Dalam Persepektif Pemikiran KH. Abdurrahman wahid 149

1. Pentingnya Membangun Paradigma Inklusif Dan Humanis dalam Dunia Pendidikan pesantren 156
2. Pesantren Dan Pengembanmgan Nilai Hak Asasi Manusia 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

D. Kesimpulan 163

E. Saran-saran 168

DAFTAR PUSTAKA..... 70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAIN PERTAMA

KH. ABDURRAMAN WAHID DAN WACANA INKLUSIFISASI DAN HUMANISASI PESANTREN

Lompatan pemikiran Gus Dur yang dianggap telah melampaui akar tradisi kepesantrenan sebagaimana wacana tentang modernisasi, liberasi pemikiran dan beberapa Gagasan lain mampu konsisten dalam menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) hal ini merupakan kata kunci yang harus dipahami dari sosok Gus Dur yang kemudian dikontestasikan dengan dunia pendidikan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai khasanah tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.[1]

Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren,* di aceh di kenal *rangkang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *Surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah

[1] DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpinan bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbanganya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangakan akal dan hati.[2]

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*[3]

---

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

[3] Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid: "Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur."[4]

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.[5]

---

[4] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), 10

[5] Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial, Menurut Abdurrahman wahid "peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".[6]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasikan potensi keilmuannya di masyarakat[7].

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak

---

[6] Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren,Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), 279.

[7] Tolkhah, Imam, dan Barizi, Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara-cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.[8] Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. "Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler."[9]

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas,

Walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamaksyari Dhofier menilai perubahan tersebut

---

[8] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 250.

[9] Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS, 1993), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukkan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.[10]

Kemamapuannya dalam menjaga nilai primordial secara swadaya membuat lemabaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memposisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai dalam pranata sosial masyarakat.maka tidak mengherankan kalau pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman.[11]. Eksistensi pesantren dengan kondisi yang ada sekarang talah malahirkan output santri dengan segala potensi akademisnya hanya bagaikan menghadirkan "koleksi busana", tetapi orang lain tidak menyukainya, atau mereka tidak tahu kalau memang itu baik untuk digunakan. Kendati inipun lahir dari ungkapan kesenjangan intelektual dari kultur antara pesantren dan dunia luar, artinya harus diakui bahwa dunia pesantren yang menyimpan beberapa potensi tidak dapat hadir secara okomodif dan memainkan peranan yang maksimal di zaman mutakhir ini.

---

[10] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES 1994), 39

[11] Arif Afandi' bandul pendulum Gus Dur.(Surabaya : jawa pos 2010) 5 januari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik, pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan system klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren, tetapi pengajaran Islam klasik masih tetap dipertahankan. Bentuk pesantren ini diklasifikasikan sebagai pesantren modern.

Secara menegerial, konseptulasasi lembaga pendidikan pesantren sepenuhnya berada di tangan seorang pemimpin yang bisa di sebut kiyai, seorang pemimpin karismatik, terhormat dan sangat di patuhi tidak hanya bagi santri melainkan juga sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar. Sikap hormat dan kepatuhan kepada kiyai ini kemudiaan di perluas bukan hanya kepada kiyai yang sekarang menjadi gurunya, tetapi juga pada para pengasuh sebelumnya *(ushulihi)*, maupun kepada keturunananya (anak cucu kiyai: *furu'ihi*)[12]. Proses peng-istimiwaan yang demikian ini sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola pikir santri dan masyarakat untuk tidak brani membantah printah kiyai, mengkritik kebijakan apalagi berselisih faham baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Dengan berasumsi bahwa kiyai adalah pimpinan pondok pesantren, berarti jumlah kiyai minimal sama dengan jumlah pondok pesantren. Selain itu, ada juga kiyai-kiyai yang tidak mempunyai pondok

---

[12] Van martin,Burinessen, *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik*, (Yayasan Benteng Budaya, Yogjakarta: 1985)hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terorganisir[13]. Namun dari sekian banya kiyai dengan segala karakter, pemikiran dan ke unikannya satu di antaranya adalah KH. Abdurrahman wahid atau yang biasa akrab di panggil dengan sebutan Gus Dur. Figur kiyai nyentrik yang gagasan dan pemikirannya banyak di ikuti bahkan menjadi refrensi beberapa ulama' dan intelektual muslim tidak hanya di internal kluarga besar masyarakat nahdliyin melainkan juga menjadi rujukan bagi pemikir *islamologi* di dunia.

Membaca pemikiran KH. Abdurrahaman wahid (Gus Dur) berarti membaca samudra keilmuan yang luas cakupannya. Unik, berciri khas dan fenomenal. Fenominal karena beliau selalu menawarkan ide-ide mengagetkan sekaligus "kontroversial" bagi nalar logika umum (main stream), dinkatakan unik karna dalam dirinya melekat berbagai atribut, baik sebagai seorang intlektual ahli ilmu sosial, tokoh lembaga swadaya masyarakat (LSM), budayawan, agamawan sekaligus seorang kiyai. Serta khas karena beliau adalah refresentasi tokoh yang sangat gigih membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, bahkan menjadi kekuatan menindas, serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karna merasa berkekuatan besar sekaligus menyelamatkan dari perilaku dictator[14] .

---

[13] Semua data di ambil tahun 1998. Pada penelitian desertasi yang di lakukan warsono, dengan judul, *Wacana Politik NU Pada era Pemerintahan Gus Dur*, (cetakan Ujian tahap I. Pasca sarjana unair :2002) hal. 83

[14] Menjadi Gus Dur (ian). Listiyono santoso, teologi politik Gus Dur, (Ar-ruzz, Jogjakarta: 2004)hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak sedikit tanggapan, baik dalam bentuk pemikiran subyektif yang di dasarkan atas kedekan individu[15]. Ataupun tanggapan ilmiah yang kemudian lebih di afirmasikan dalam bentuk buku, kumpulan isai dan karya tulis Gus Dur. itu semua bermunculan sebagai reaksi atas pemikiran Gus Dur yang progresif, dan masih segar karena merupakan wacana baru, bahkan tidak jarang di antaranya dianggap bertentangan dengan pemikiran mayoritas (Cosmmon send) dan membuat orang yang menangkapnya menjadi tertantang untuk merespon atau sekedar mendalaminya[16].

Dari sekian banyak pendapat atau pun buku yang berisi pemikiran, biografi atau otobiokrafi Gus Dur yang hari ini beredar lebih banyak mengupas seputar tanggapan cucu pendiri NU ini tentang isu-isu islam secara kontektual dean relasinya dengan Negara, tradisionalisme-modernisme, dan beberapa gagasan politik Gus Dur terkait isu-isu tekini tentang tentang kondisi kenegaraan seperti penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi danj mempertahankan Negara Kesatuan Repuplik Indonesia (NKRI). Namun, sedikit diantaranya yang mengupas secara konprehensif seputar pandangan cucu pendiri Nahdlotul Ulama' (NU) ini tentang dunia pendidikan dan pesantren.

---

[15] Sebagai contoh karya orang dekat Gus Dur yang mencoba untuk menerjemahkan pemikiran politik Gus Dur ketika menjabat sebagai presiden RI. Muhaimin Iskandar M.Si, *Gus Dur yang saya kenal*, LKIS. Jogjakarta:2004

[16] Hal ini lebihdikarenakan pola pemikiran Gus Dur lebih mirip dengan gaya dan karakter pemikiran para intlektual Madzhab Frankfrut bahkan tidak jarang juga ada yang menganggap Gus Dur sebagai pemikir neo-modernisme dan mencoba meletakkannya kedalam katagori pemikir libral. (Greg borton, 1997:162-163dan *tempo*, 29 September 1991) sebagai mana di kutip oleh listiono santoso Dalam *Toelogi Politik Gus Dur*, Op. cit, hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal halayak banyak sudah mafhum kalau Gus Dur berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar dan berkembang di lingkungan pesantren. Gus Dur adalah orang yang berangkat "dari pesantren" dan semestinya segala produk dan pemikiran juga harus di "kembalikan kepesantren"[17]. Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya ahir tahun 1980-an, Gus Dur gencar menulis dan memberikan prasaran berbagai masalah kepesantrenanyang berkaitan dengan agama, kebudayaaan, ideologi, dan modernisasi. Topik yang menarik perhatiannya di antaranya adalah peran dan kedudukan institusi pesantren dalam modernisasi. Konon, tulisan pertamanya yang muncul di midia massa adalah persoalan pesantren. Sepanjang dua dekade itu, tulisan dan prasaran Gus Dur tentang pesantren dan beberapa tema yang tekait dengannya tampil gencar di masyarakat. Perlu di katakana bahwa pada saat itu pesantren adalah topic yang sangat eksotik dan menarik.

Pada saat itu pula pesantren di kenal memiliki pola kehidupan yang unik, sebuah pola kehidupan masyarakat *subkultur* namun juga eksklusif dan tertutup. Bahkan sedidik sekali laporan ilmiyah (skripsi, tesis, desertasi) maupun reportase jurnalistik mengenai kehidupan pesantren. Dengan berbagai upaya puplikasi yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut, tidak salah

---

[17] Meminjam dua judul buku otobiografi/biografi kiyai-politisi dari kalangan pesantren KH.syaifuddin zuhri (alm) dan KH. Achmad syaichu (alm). Pengantar penyunting, KH. Abdurrahman wahid *Menggerakkan Tradisi*, (LKIS, jogyakarta:2001) hal.vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN

kalau kemudian Dr. Muslim Abdurrahman menyebut Gus Dur sebagai " jendela kaum santri"[18].

Yang menjadi persoalan disini adalah terdapat waktu yang sangat penjang ketika Gus Dur di kenal sebagai " jendela kaum santri" dimana saat itu pesantren di anggap esklusif dan tertutup, dengan kondisi realitas factual hari ini. Dimana Gus Dur lebih terkenal akrap dengan sebutan tokoh pluralis dan multikuturalis[19], Seorang tokoh yang konsisten memperjuangkan hak-hak kelompok minuritas dan Hak Asasi Manusia (HAM). Disisi lain sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren juga sudam membuka diri terhadap informasi dan perubahan. Terdapat ratusan bahkan ribuan karya ilmiyah yang mengambil objek penelitian pesantren, mulai dari metodelogi, system pengajaran hingga pola intraksi bermasyarakat dunia pesantren[20].

Yang menarik untuk di kaji menurut penulis adalah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terkait tentang pandangan tentang persoalan pesantren, dengan pemikirannya yang hari ini di anggap controversial karena sarat kritik terhadap kemapaman, menjunjung tinggi kebebasan berfikir dan berpendapat dan konsestensi Gus Dur dalam melakukan pembelaan terhadap masyarakat Non muslim dan kelompok minoritas lainnya (terutama masyarakt tionghua)

---

[18] Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi*. Op. hal, vii

[19] Sambutan presiden Susilo Bambang Yudoyono menyebutkan " selamat tinggal putra terbaik bangsa, selamat jalan guru bangsaku selamat beristirahat bapak pluralism dan multi kulturalisme kita....dst. kamais 31 desember 2009.

[20] Ahmad junaidi.*Gus Dur presiden kyai Indonesia: Pemikiran nyintrik dari pesantren hinggaparlemen jalanan.(* Surabaya: diantama,2010) hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membuat Gus Dur oleh beberapa kelompok gerakan islam tertentu di anggap sebagai penganut faham libral dan keluar dari islam (*murtad*).

Tentunya beberapa lompatan-lompatan pemikiran Gus Dur, yang bahkan telah di anggap telah melampui akar tradisi kepesantrenan- sebagai mana wacana tentang modernisasi, librarasi pemikiran dan beberapa gagasannya yang mendorongnya hingga konsisten dalam menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan kata kunci utama *(key word)* yang harus di pahami dari sosok Gus Dur yang kemudian di kontestasikan dengan dunia pendidikan pesantren. Secara ilmiyah hal ini di lakukan dengan tujuan untuk menemukan wacana baru pemikiran Gus Dur tentang pesantren yang ramah terhadap perubahan, perbedaan, sekaligus menghargai perbedaan tersebut[21].

B. Alasan Pemilihan Judul

Sebagai upaya melegitimasi kriteria dalam penelitian, peneliti akan menguraikan beberapa alasan argumentatif mengapa peneliti memilih judul Mornisasi Lembaga Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur), yang kemudian akan disesuaikan dengan beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh peneliti.

Dalam penelitian ilmu pendidikan (Tarbiyah), pemilihan judul ini sebenarnya terdapat beberapa alasan mendasar yang menjadi latar belakang

[21] Sebagai mana kotestasi pemikiran Gus Dur dengan ciri khasnya yang pruralis, multikulturalis dan memperjuangkan HAM yang lainnya seperti" islam kosmo politqan", islamku, islammu, dan islam kita semua" terbitan the wahid institute, karya Gus Dur lainnyaseperti " Pribumisasi Islam"," Gus Dur bertutur" dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya, sehingga penelitian ini dapat dipertangung jawabkan secara akademis dan ilmiah. Adapun alasan-alasan tersebut sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Judul ini dipilih karena pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih eksis. Pentingnya menelusuri pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai salah satu tokoh pembaharu pondok pesantren di Indonesia. Pentingnya gagasan tentang Mornisasi Lembaga Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur), untuk menjembatani arus transformasi gerakan pendidikan pesantren di era modern.

2. Alasan Subjektif

Judul diatas sangat menarik dan relevan untuk diteliti serta tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan peneliti pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tersedianya literatur-literatur pendukung sebagai referensi untuk dijadikan rujukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Untuk merumuskan permasalahan tersebut, perlu adanya sistematika analitis untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian, sehingga pembahasan akan lebih terarah pada pokok masalah. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari pokok masalah dengan pembahasan yang tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansinya. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren?
2. Bagaimana Historisitas Dan sepak terjang pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)?
3. Bagaimanakah Moderrnisasi lembaga pondok pesantren dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur) ?

D. Fokus Kajian dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama dalam kajian ini adalah bagai mana pemikiran Gur Dur terkait dengan lembaga pendidikan pesantren dari sudut pandang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebgai seorang santri, Ulama'(yang lahir dan besar dari komonitas pesantren) dengan cirri khasnya sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan kebebasan berfikir (liberasi pemikiran) sekaligus sebagai tokoh pembaharuan (*modernis*)

Namun yang menurut penulis perlu di garis bawahi dalam kajian ini adalah.

1) bagai mana pemikiran Gus Dur dapat di implementasikan ke dalam dunia pendidikan pesantren dan bagi penulis kita harus menanggapinya secara arif dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) mencari manfaat baik secara ke ilmuan maupun secara kelembagaan dan sosial (social kontributive).

Untuk menghindari kekaburan sekaligus mempermudah pemahaman dalam buku ini,maka perlu adanya pemahaman kongkrit mengenai variabel-variabel yang di gunakan. Sehingga di perlukan pembatasan masalah sekaligus penguatan terhadap difinisi beberapa istilah yang ada dalam kajian "Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)" adapun istilah –istilah tersebut adalah:

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

KH. Abdurrahman wahid atau yang lebih akrab di panggil Gus Dur adlah mantan presiden RI yang ke 4 dan mantan ketua umum PBNU 3 priode. Di lahirkan di denanyar, Jombang jawa timur pada tanggal 04 Agustus 1940. Beliau pernah menempuh study di Al-Azhar Cairo (1966) dan Department Of Religion di Universitas Bagdad Irak (1970). Gur Dur merupakan tokoh Indonesia yang aktif dalam berbagai ke giatan internasional, anggota *Simon Peres Institute* dan presiden WCRP (*world conference on religion for peace*) tokoh yang pasca wafatnya terkenal dengan bapak pluralisme ini berkat kekonsistenannya memperjuangkan perdamian dan HAM ini kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menerima gelar doctor honoris cause dari berbagai Universitas bergengsi di dunia [22].

Wacana (diskursus dalam sebuah perspektif)

Istilah wacana dalam analisis sosial maupun teori-teori sosial mengacu pada cara-cara yang berbeda dalam mengkontruksi wilayah pengetahuan dan prilaku sosial.dalam hal ini wacana dapat di artikan sebagai perwujudan dari berbagai cara penggunaan bahasa dan bentuk symbol lainnya yang berkembang.[23] Penggunaan kata wacana yang penulis maksud disini adalah opium, diktum sekaligus konsep pemikiran sebuah topik permasalahan secara radikan dan mendalam yang kemudian di lontarkan kepermukaan persepsi masyarakat dan meng aktual. Biasanya wacana juga memakai kata diskursus, namun diskursus lebih konprehensif dam memerlukan kajian yang mendalam serta minim aktualisasi. Sebagaimana diutarakan oleh Michel Foucault dalam bukunya *Power Of Knowledge*; *Selected interviews and other writing* menyebutkan, wacana adalah persepsi yang terakumulasi menjadi diskursus. Sedangkan diskursus sendiri merupakan kelompok pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bagian dari syistem formasi tunggal.[24]

---

[22] Biografi penulis,*9 tahun PKB; kritik dan harapan*, dengan Editor Yenni Zannubah Wahid,A Effendi Choirie ,dan M.khalid syaerazi,(diterbitkan oleh : Panitia Harap Nasional ke 9 PKB:2007)hal.225

[23] A. Tuen, Van Dijk, hand books of dis discourse analysis, volume 4 (Academic Press,London: 1985),hal.1

[24] Michel Foucault. *Power Of Knowledge* ; *Selected interviews and other writing*, (Colin Gordon, endow York pantheon: 1980), hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren dan Modernisasi (Sebuah istilah "Modernisasi Pesantren")

"Modernisasi Pesantren" Adalah satu idion yang memiliki makna tersendiri dari dua kata atau istilah yang ada di dalam 1) modernisasi 2) kata pesantren, memaknai kata pesantren, memakai kata "*modernisasi pesantren*"untuk membatasi kajian ini dari pemakaian dua istilah tersebut yang tidak memiliki koherensi dengan istilah yang kita maksud seperti kata "modenisasi" yang di pakai untuk menganalisa praktik modernisme di luar pesantren.

1. Modernisasi memiliki makna sebagai proses pergeseran sikap dan mintalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan masa kini, atau bisa di sebut dengan " permodernan"[25].
2. Pesantren berarti sebuah lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dan mengamalkan sebagai hidup hidup keseharian (tafaqqu fi ad-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.[26] Zamakhsyari dhofier menyebutkan lima elemen dasar dari elemen pesantren, Yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan kyiai.[27]

---

[25] Dipdikbub RI, *Kamus Besar*,589.
[26] Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Tiara Wacana, Yogyakarta:2001),hal.9
[27] Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren*, (lp3es, Jakarta:1982)hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian "modernisasi pesantren" adalah proses perubahan tata nilai seluruh totalitas perubahan secara paradigmatik ataupun praksis di dunia pendidikan pesantren yang berorentasi kea rah masa depan. [28]

Liberasi pemikiran (free market ide)

Liberasi pemikiran adalah kebebasan untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat serta merdeka tampa harus terikat pada sebuah pengetahuan dan otoritas pengetahuan. Librasi pemikiran juga biasa di sebut lompatan pemikiran yang cepat beriaksi sebagaimana awalnya yang di pakai dalam istilah kimia yakni reaksi cepat secara massif. Jadi istilah liberasi yang di maksud disini adalah sebuah pemikiran yang berjalan secara massif dalam bentuk pemikiran untuk melepaskan masyarakat dari berbagai bentuk belenggu agama atau terkungkung oleh normatifitas tertentu.

Istilah lain yang biasa di gunakan untuk mengungkapkan model kebebasan berfikir adalah libralisasi pemikiran. Model pemikiran ini biasanya sangat menjunjung tinggi martabat peribadi maanusia dan kemerdekaanya hingga ahirnya membentuk tatanan masyarakat liberal. Masyarakat yang merepresentasiakan sebuah komonitas yang di dalamnya setiap individu mempunyai kebebasan untuk bertindak (Robert Audi, 2002:37) kebebasan bertindak tersebut termasuk di dalamnya adalah kebebasan untuk berbeda pendapat, kebebasan untuk memeluk Agama dan berbagai bentuk kebebasan

---

[28] Yusmadi, *modernisasi pesantren: Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat Press, Jakarta :2002), hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan di penuhinya tuntutan hak asasi manusia (HAM) dan demograsi[29].

Dalam kajian ini penulis lebih menggunakan kata liberasi dari pada liberalisasi untuk mengantisipasi terjadinya kesalah pahaman makna kebebasan berfikir liberal secara ektrim. Dimana kata liberal-liberalis atau liberalisasi sudah kaperah menjadi sebuah paham pemikiran libral, seperti Negara Liberal atau Islam Liberal, karena Abdurrahman Wahid sendiri dalam beberapa kesempatan tidak mau atau enggan di sebut sebagai pemikir liberal apalagi di sebut sebagai

Inklusif

Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi-berbudaya hingga perbedaan agama[30]. Sikap terbuka kemudian menjadi prasarat utama terjadinya dialog antar agama, tradisi atau dialog antar peradaban dengan tujuan tidak lagi pembenaran absolut dan ektrim dalam berpendapat ataupun beragama, namun bukan hal ini yang di maksud oleh penulis sebagai paradigma inklusif, melainkan sebagai tujuan untuk menemukan kebenaran yang universal dalam setiap perbedaan atau sekedar tidak saling mencurigai.

---

[29] Liberalisai pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Listiono santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, Op.cit, hal.89

[30] Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif. M. Ainul Yaqin, M. Ed, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demograsi Dan Keadilan,* (pilar media yogyakarta:2005) Hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humanis

Humanis adalah sikap menghargai hak-hak sesama manusia. Sebuah sikap yang menghargai fitrah kebebasan yang menjadi inti dari naluri kemanusiaan (*al hurriyah)*. Didalamnya terdapat hak untuk hidup, berfikir, dan kak-hak lain, sehingga orang yang bersifat humanis tidak lagi memayoritaskan diri serta menghargai keberagaman[31].

Secara historis dalam dunia filsafat, terminology "humanisme" mengalami perluasan makna yang lebih universal, di awal pemakaiannya kata humanisme di gunakan sebagai simbol menguatnya proses pencarian kebenaran melalui akal dari pada tek-tek agama (wahyu) yang sekolastik. Misalnya dalam beberapa kamus pengantar filsafat di sebutkan bahwa era modernisme merupakan era kemenangan akal dari pada wahyu, sebuah era yang kembali menghidupkan dialektika filsafat yunani yang hampir terpendam kurang lebih selama 5 abad dari masa yunani klasik hingga berahirnya masa skolastik yang dengan kata lain juga disebut sebagai era kembalinya akal (humanisme)

E. Tujuan Penelitian

Secara substansial tujuan dari penelitian adalah menyelesaiakan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, Maka dari perumusan

---

[31] Agar tidak " Me-mayoritas-kan diri" tentang islam, Pluralisme dan HAM cultural. Ahmad Baso, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (kerjasama Nuansa, Fatayat NU dan Ford foundation:bciputat 2005) Hal.28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah akan terdapat sesuatu yang menjadi rumusan dari hasil sebuah penelitian. Secara umum, karena objek penelitian adalah tentang pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur).

1. Untuk Mengetahui Konsep Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren?
2. Untuk Historisitas Dan sepak terjang pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)?
2. Untuk Modernisasi lembaga pondok pesantren dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

F. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian atau kajian ilmiah perlu dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan tentang berbagai pendekatan dengan metode yang sesuai.

a. Penyajian Data

Sumber data merupakan obyek untuk menghasilkan data. "Karena sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber adalah buku, jurnal, buletin dan karya ilmiah yang relevan."[32]

Sumber data primer sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisis terhadap literatur-literatur yang menjelaskan sejarah dan pemikiran KH. Abdurrahamn Wahid (Gus Dur) yang dipilih untuk dikaji

[32] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah.

Kemudian dengan sumber sekunder yaitu sumber lain yang sependapat dan yang menentang pemikiran Abdurrahman Wahid yang relevan dengan pokok persoalan dalam kajian ini.

b. Analisis Data

Penelitian ini sebagai studi kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip,

Dalam menganalisis data, penulis memilih menggunakan "metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji."[33] Metode ini berusaha memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru terhadap realitas.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat di dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji

---

[33] Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif. Sedangkan data yang digunakan antara lain

Data Sekunder

Sumber data sekunder, ialah sumber data yang di peroleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang di anggap relevan, hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mensistematiskan pembahasan berikut ini adalah sistematika pembahasan, antara lain :

BAB I, Membahas tentang pendahuluan latar belakang masalah, alasan memilih judul, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, prosedur dan metode penelitian dan ditutup Sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi : Gambaran Umum Pesantren, Tipologi Pesantren, Pola Lama Dunia Pesantren dan Modernisasi Pesantren.

BAB III, Membahas tentang sketsa biografi dan peta pemikran KH. Abdurrahan Wahid. Dalam bagaian ini akan di bahas secara detail tentang biografi, pemikiran KH. Abdurrahman terutama yang berkaitan dengan pesantren,

BAB IV, Membahas tentang konsep modernisasi lembaga pesantren, Historisitas Dan sepak terjang pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur), Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

BAB V, Penutup Memuat kesimpulan dan saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN KEDUA
GAMBARAN UMUM TENTANG DUNIA PESANTREN

" wahai pemuda putera bangsa yang cerdas, pandai dan para ustadz yang mulia, mengapa kalian tidak mendirikan saja suatu badan ekonomi, dimana disetiap kota terdapat usaha yang otonom"

(KH. Hasyim Asy'ary, deklarasi Nahdlatuj Tujjar 1918)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. GAMBARAN UMUM PESANTREN

a. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Dalam tinjauan historis ini dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.[34]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.[35] Untuk sementara, Sheikh Malik

---

[34] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 23

[35] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978),17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaanya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.[36] Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.[37] Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang ke0mudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.[38]

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang

---

[36] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*..... Op.Cit, 22

[37] Dr. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70

[38] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op. Cit, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian (fak) tertentu. Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.[39]

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kyai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ;

> Berkat caranya yang menarik dan keihlasanya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaiannya, keihlasan dan budi luhur kyai, datang kepadanya untuk ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kyai. Dengan harapan supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kyai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kyai untuk mendirikan tempat belajar dan pemondokan. Dan reaksi itu, untuk mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.[40]

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap

---

[39] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), 20

[40] ibid.,17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian (vak) tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajaranya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.[41] Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqoid dan ilmu kalam, fighi dengan usul fighi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).[42]

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal

---

[41] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*..... Op.Cit,16
[42] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op.Cit, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.[43] Dan di jawa barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatera di sebut halaqah. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (imtihan / ujian) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka megaji kitab *Fathul Qorib* syarah *matan Taqrib* (ibnu Qossim al Ghazi, 1512 M), kemudian *Fathul Mu'in syarh Qurrutul ian* (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), *Minhajut Tholibin* (an Nawawi, 1277 M), *Hasyiyatul Fathur Qorib* (Ibrahim al-Bajuri, 1891), *al-Iqna* (Syaibin, 1569 M), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891 M) dan *Nihayah* (Romli, 1550 M).[44]

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadist dan tafsir. Di jawa untuk tahasus ini,

---

[43] ibid., 20
[44] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op.Cit. Hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu.

Seperti untuk mendapatkan ijazah, fathul wahab dan mahadli, seorang santri harus pergi ke pondok pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk Jami'ul jawani dan Alfiyah ke pondok pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.[45] Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai sentra-figure, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

b. Sistem Nilai dalam Pesantren

Dalam pembahasan sistem yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *ahlu'l-sunnah wa-'l-jama'ah.*[46] Dimana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui "ideologi" pemikiran, misalnya dalam fiqh- lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi'iyah, walaupun biasanya pesantren

---

[45] ibid., Hal 23
[46] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* (Jakarta: Paramadina, 1997), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash'ary dan juga al-Ghazali.[47] Dari hal yang demikian pula, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama'ah tersebut (madzhab Sunni). Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh Kyai, dimana Kyai disamping sebagai pemimpin "formal" dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.[48]

Akhirnya Abdurrahman Wahid menggarisbawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi "keikhlasan", yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut

---

[47] ibid., 32
[48] M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).[49] Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta flesibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-pieoritas tertentu.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan

[49] Ibid., 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.[50]

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat memperlajari agama Islam.[51]

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam

---

[50] Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33

[51] Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.[52]

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa

---

[52] M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan-hubangan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi ;

> Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman (patnorage). Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.[53]

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara inplisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

d. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupaun materinya ada di dalam

---

[53] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op.Cit, 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematik jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.[54]

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.[55] Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

---

[54] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*..... Op.Cit, 10-20
[55] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op.Cit, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.[56]

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.[57]

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan

---

[56] Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 57
[57] Ibid., 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantinya kitab.[58] Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu. Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.[59] Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataanya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikanya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemenya.[60]

---

[58] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op.Cit, 54
[59] Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* ..... Op.Cit., 59
[60] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* .....Op.Cit., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TIPOLOGI PESANTREN

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:[61]

a. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbrnya kitab–kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.

b. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai ketermpilan. Menurut Mukti Ali dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu :

Sistem Wetonan : pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh boleh datang dan tidak boleh datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca Kiai atau tidak,

---

[61] Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa,* (Bandung: Angkasa, 1984), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesntren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.

b. Sistem Sorongan : pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok Pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kiainya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada papa kitab yang dipegangnya.

C. METODE PENGAJARAN

a. Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena alam tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri.

b. Metode Mudzakarah

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesfik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara idak langsung santri diuji kemampuan beragumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

c. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut diatas dikategorikan ke dalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren pesantren modern. Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa:[62]

1. Metode Ceramah
2. Metode Kelompok
3. Metode Tanya jawab dan Diskusi

[62] Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* ..... Op.Cit., 26-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Dramatisasi

Membahas lebih lanjut mengenai pesantren, Ziemak mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan pada kelengkapan unsur-unsur pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang makin tinggi. Tipe-tipe pesantren tersebut adalah:

Jenis A. Yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kiai yang memulai pendiiran pesantren. Dan elemennya pun disamping kiai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahnya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri.

Jenis B. Yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; Kiai , masjid, pondok, dan santri imana pondok berfungsi sebagai

tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat bronsentrasi dalam mempelajari agama Islam.

Jenis C. Merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen Kiai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan.

Jenis D. Merupakan kelompok pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.

Jenis E. Yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersierdan fasilitas penunjang ruang ketermpilan. Pesantren induk hanya diperuntukan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu Bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat penggemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlihan dan keterampilan.

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:[63]

Pola pertama:

---

[63] Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), Hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdiri dari masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.

Pola kedua:

Pada pola berikut ini terdiri dari masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.

Pola ketiga

Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para snatri.

Pola keempat

Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki, komponan-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan sebaginya. Sehingga sebagi sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

Pola kelima :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembanunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

D. POLA DUNIA PESANTREN KLASIK

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang berorientasi pada pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir dan tasawuf yang hidup antara abad 7 sampai dengan abad 13, sehingga muncul kesan yang melekat bahwa dalam beberapa hal muslaim tradisional mengalami stagnasi.[64]

Hal ini tampak pada beberapa hal yang menjadi ciri umum pesantren yang mempertahankan pola lama, antara lain:

1. Fisik

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yang apabila diklasifikasikan pada pola lama dan

[64] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, nampak bahwa pola pertama, kedua dan ketiga, merupakan pola lama [65]

Sementara menurut Zimek dalam mengklasifikasikan unsur-unsur kelengkapan pesantren, membagi menjadi lima tipe.[66] Dari lima tipe tersebut sudah dicermati smenunjukkan kategori jenis lama dan modern. Untuk jenis lama antara lain:

Jenis A. yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kyai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya pun disamping kyai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktivitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usaha dititik beratkan sekedar pada usaha menarik santri.

Jenis B. Yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; Kyai, masjidm pondok, dan santri. Dimana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para snatri agar lebih dapat berkonsentrasi dalam mempelajari agama islam

Menurut Nurcholis Madjid, dalam menyoroti aspek lingkungan, bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, pengaturan tata kota, meskipun merupakan ciri khas namun terkesan kurang direncanakan secara matang, sehingga perkembangannya cenderung

---

[65] Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*..... Op.Cit., 7
[66] Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sporadis.[67] Kamar asramanya sempit, pendek, cendela terlalu kecil dan pengaturannya pun semrawut, selain itu minim peralatan. Jumlah kamar mandi dan WC tidak sebanding dengan penghuni pondok, bahkan ada yang tidak menyediakan fasilitas ini, sehingga para santrinya mandi dan buang air di sungai. Kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sistem sanitasi modern dan sehat. Halamannya tidak teratur, gersang, dimusim kemarau gersang, dimusim hujan becek, kadang-kadang sampah berserakan di sana sisni. Madrasah atau ruangan kelas yang digunakan belajar kurang memenuhi persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh. Perabotnya yang berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Tempat ibadah biasanya mengecewakan, laantainya kotor, tempat wudlu-nya ditempat yang keruh dan kotor, arsitek bangunannya tidak menunjukkan efesiensi dan kerapian, penerangan terbatas, dan lain-lain.

2. Non Fisik

Dikaji dari aspek non fisik, pesantren pola lama sistem pengajarannya berbentuk non klasikal, dengan metode pengajaran berbentuk; Sorogan, wetonan, bandongan, halaqah dan hapalan,[68] dengan mengkaji kitab awal;

---

[67] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 92

[68] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabang ilmu fiqh meliputi: *Safinatul al-Sholah, Safinatu al-Najah, Fathu al-Qarib, Taqrib, Fathu al-mu'in, Minhaju al-Qawiem, Mutmainnah al-Iqnah, Fathu al-Wahab.* Cabang ilmu tauhid meliputi; *Aqidatu al-awwam (Nadzham), bad'u al-amal (Nadzham),* dan *sanusiyah.* Cabang ilmu tasawuf; *al-Nasha'ih-u al-Diniyah, irsyadu al-'Ibad, Tanbighu al-Ghafilin, Minhaj al-'Abidin, al-Da'wat-u al-Tammah, al-Hikam, Risalat-u al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah, Bidayat-u al-Hidayah.* Cabang Ilmu Nahwu Sharaf; *al-Maqsud (nazham), 'Awamil (nazham), Imrithi (nazham),*
Ajurumiyah, Kaylani, Mirwat-u al-I'rab, Alfiyah (nazham), Ibnu al-'Aqil, dan dalam bidang akhlaq adalah *ta'lim al-Muta'allim.*

Sistem, materi dan metode kajian diatas, dipandang dari sudut pengembangan intelektual, sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu, serta bersedia mengorbankan waktu yang cukup besar untuk studi ini.[69] Dari segi pola kepemimpinan, cendrung Kiai sentris dengan manajemen otoritarinistik, yang pada akhirnya kurang perspektif, apabila meninggal dunia, maka pesantren gulung tikar.[70] Dalam mempertahankan karisma, Kiai memelihara prinsip *keep distance* atau *keep aloof,* yakni jaga jarak ketinggian dengan para santri. Cenderung *religio-feodalisme*, yakni menjadi pemimpin agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal, dan feodalisme yang terbungkus

---

[69] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*..... Op.Cit, 17
[70] Fadjar, A.Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas,* (Bandung: Mizan, 1998), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan ini bila disalahgunakan jauh lebi berbahaya dari pada feodalisme biasa. Dan tidak memiliki kecakapan teknis, sehingga menjadi sala satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.

yang tidak terjembatani antara kyai serta keluarganya disatu pihak dan para Menurut Abdurrahman Wachid walaupun telah dibentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan sang kyai. Karenanya, betapa demokratisnya susunan pimpinan di pesantren, masih terdapat jarak asatid dan santri di pihak lain; kyai cenderung bertindak sebagai pemilik tunggal *Directeur eingenaur*. Kedudukan yang dipegang seorang kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara kultura kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau jawa.[71]

Dari aspek prilaku santri; menggeluti kehidupan sufistik, melalui wirid dan ngalab berkah pada kuburan kyai tua dalam berpakaian, songkok danb sarung kurang dapat membedakan anatara pakaian belajar dengan pakaian tidur. Dalam hal kesehatan; penyakit yang biasanya diasosiasikan dengan para santri adalah penyakit gudis. Dalam bertingkah laku cenderung liberal dalam pesantren, tetapi rendak dan minder dalam tata pergaulan dengan masyarakat

[71] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* (Jakarta: Darma Bhakti, 1994), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas. Dan perilaku yang paling tidak simpatik adalah praktek para penghuni pondok (kamar) yang bertentangan dengan ajaran moral Islam.[72]

E. MODERNISASI PESANTREN

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkermbangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusasan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

Mencermati perkembangan yang terjadi pada pesantren, antara lain;

1. Fisik

Berdasarkan hasil penelitian Arifin, pola keempat dan kelima, menunjukkan pola pesantren modern. Antara lain; [73]

Pola ke-empat :

---

[72] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ..... Op.Cit., 93

[73] Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*.... Op.Cit., Hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga memiliki pola tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya. Sehingga sebagai sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

Pola kelima :

Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembanunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya. Sedangkan menurut klasifikasi Zimek Pada jenis C, B, dan E dapat dikategorikan pola moderen, antara lain :

Jenis C. Merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen Kiai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan. Jenis D. Merupakan kelompok pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunder, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.

Jenis E. Yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersierdan fasilitas penunjang ruang ketermpilan. Pesantren induk hanya diperuntukan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu Bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat pengemblengan dasar-dasr penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlihan dan keterampilan.

2. Non Fisik

Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, maka terjadi suatu perubahan; dalam hal sikap pesantren semakin terbuka menerima peruabahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang di kesankan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban(perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan kyai centris berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi.

Dalam hal kepengurusan pesantren, menurut Abdurrahman Wachid, kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana kyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu seringkali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku "lurah pondok" . Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang komplek, peranan "lurah pondok" ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga.

Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran moderen, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.

Kecuali dari sudut pandang fisikal, kemajuan yang telah berkembang dalam dunia pesantren juga dapat dipandang dari sudut-sudut pandang lain, antara lain, dari segi kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajarannnya.

a. Kelembagaan

Sejak Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum, sekolah rakyat atau sekolah Desa dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia pada tahun 1870-an telah mempengaruhi lembaga pendidikan Islam, Perkembangan selanjutnya tradisi baru pendidikan itu menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inkulturalisasi terhadap tradisi Asli pesantren atau surau. Banyak pesantren atau surau melakukan perubahan. Misalnya memasukkan mata pelajaran umum. Tidak hanya itu saja, ada pesantren atau surau berubah menjadi madrasah dan berubah dari fungsi aslinya.

Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi sehingga banyak pesantren di pedesaan seperti Tebuireng dan Rejoso, mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vacational* dalam bidang pertanian seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi dan lainnya. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu digunakan untuk membiayai pesantren.

Pada waktu itu pesantren-pesantren besar seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambak beras, Tegalrejo mulai mendirikan dan mengembangkan koperasi. Dengan kopersi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan. Untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi pesantren dan pengembangan ekonomi masyarakat. Itulah sebabnya, pemetaan pesantren terakhir di 10 provinsi menunjukkan bahwa dari 6015 pesantren yang diamati terdapat sebanyak 3.789 atau 63% yang sudah memiliki aktifitas ekonomi sedangkan jenis kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan adalah koperasi 48,51% dan pertanian 15,04%. Selanjutnya bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peternakan 5,65% dan perikanan 5,38%. Sementara jenis-jenis lainnya seperti perbengkelan, home industri, jasa, hanya dibawah 5%. [74]

Setelah pesantren dan sistem kelembagaan marasah modern berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama maka banyak pesantren yang mendirikan marasah.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. "Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan".[75]

Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Dr.Budiono, Ka. Balitbang DepDiknas RI, pada dasarnya pemerintah mulalui system pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Menurutnya sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian Budiono mengharapkan perubahan-perubahan

---

[74] Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 100.

[75] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi di pesantren dapat memberikan konstribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat diminimalisir.[76]

Sebenarnya persoalan yang kemudian timbul dari perubahan madrasah yaitu menyangkut pembedaan antara lembaga umum dan lembaga agama, ketika madrasah dijadikan sekolah umum atau sama dengan sekolah umum maka sulit bagi kita menyebutkan mana yang berorientasi pada ilmu agama atau mengajarkan ilmu agama ? karena madrasah sekarang diharuskan mengikuti program-program pengajaran yang sama dengan sekolah umum dari pemerintah. Hal ini madrasah menjadi tidak independent.

Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan.

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai

---

[76] Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional*, http://www.maarif-nu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren__di_tengah.htm. (dikunjungi tanggal 25 november 2005.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan : "Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan."[77]

Perkembangan terakhir menunjukkan ada pesantren khusus yang menitik beratkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lainnya. Pesantren melakukan perubahan tersebut sebagai respon terhadap pendidikan umum yang terlebih dahulu mengembangkan MIPA.

Pondok pesantren Al-Falah Pamekasan Jawa Timur yang didirikan tahun 1924 oleh K.H Muhamad Toha Jamaluddin. Pesantren ini sekarang di asuh anaknya K.H Lutfi Thoha, Pesantren ini mengalami kemajuan pesat baik sisi kelembagaan maupun aktifitasnya. Dari sisi kelembagaan selain sudah memilki badan hukum yayasan, juga sudah mendirikan madrasah formal mulai tingkt dasar (MI),menengah (MTs) dan Menengah Atas (MA) dari sisi kegiatan, sudah mengembangkan aktifitas ekonomi seperti koprasi simpan pinjam yang didirikan 1989. pada 1993 bersama ICMI Orsat pamekasan, membenuk *baitulmal wat tamwil*. Dalam bidang Industri kecil pesantren ini memiliki usaha konfeksi (garmen) dan kerajinan tangan. Dalam bidang agrobisnis pesantren telah memiliki lahan 1,4 Ha yang dikhususkan untuk penanaman jagung. Hal senada juga dilakukan pondok pesantren Hidayatullah

---

[77] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balikpapan Kalimantan Timur yang didirikan padatahun 1971, pesantren ini juga mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dimana kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah penerbitan majalah suara Hidayatullah pada 1986 yang didistribusdikan keseluruh Indonesia, Untuk bidang perdagangan, pesantren ini memiliki CV. Hudaya yang bergeak dalam bidang perdagangan (pertokoan swalayan) kebutuhan rumah tangga dan memasarkan hasil-hasil pertanian yang diproduksi pesantren. Pesanten juga mengembangkan peternakan, perikanan dan jasa. Bidang jasa pesantren memiliki lembaga antara lain CV. Du'afa (bergerak dalam bidang konstruksi) dan angkutan umum dalam kota. Selain itu, dalam bidang peternakan pesantren ini menggunakan lahan seluas 10 Ha yang memiliki sapi potong 120 ekor da ayam potong 3000 ekor.[78]

Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Gagasan ini masih belum konkrit tentang konsep secara epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang.

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya

---

[78] Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi……Op. Cit. 104*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber repoduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.[79]

Oleh karena itu, tidak usah dipaksakan untuk mengadakan pesantren pertanian, peternakan, perikanan, agro industri dan sebagainya. Bila hal itu terjadi, hanya akan menambah keruwetan. Serahkan kesemuanya pada IAIN dan yang lain. Biarkan pesantren sebagaimana fungsinya dan harus independen tanpa ada intervensi dari pemerintah, serta memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat sekitar.

b. Kurikulum

Modernisasi yang dilakukan Gontor sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain di Indonesia. Gontor telah memberlakukan kurikulum yang sangat ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum Gontor mencoba memadukan antara tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya. "Sistem pendidikan pada Pondok Modern Gontor dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholis Madjid"[80]

---

[79] Arief Subhan, *Islam in Indonesia;the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century,* http://www.iias.com (diakses pada tgl 20 Nopember 2005)

[80] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.[81]

Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi :

> Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sain modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahan pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.[82]

Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan kolonial Belanda. Gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain.

Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan

---

[81] Azra,Pendidika Islam.....Op. Cit, 31.

[82] Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.[83]

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkutat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.[84]

Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan

---

[83]Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia,*http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

[84]Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren,Sebuah Pilihan Sejarah,* http://artikel.us /achumaedy.html (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem halaqoh dan sorogan yang menekankan aspek kongnitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang/murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dangan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagai mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya.

c. Metode Pengajaran

Pembaharuan pertama, dilakukan Madrasah Adabiyah yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. Hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam sepekan. Selaras dengan itu, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS, dan lain-lain. Muhammadiyah hanya memasukkan pelajaran agama yaitu metode Qur'an ke dalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di pesantren dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya.

Misalkan Pondok Modern Gontor Ponorogo melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam Indigenous, asli Indonesia.

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Peantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan belanda pada tahun tersebut, pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalan kurikukulmnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikulker seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.[85]

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.[86]

Dalam pengamatan Abdul Munir Mulkhan penggabungan kedua ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda sebagai akibat modernisasi, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum pesantren modern telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang

---

[85] Azra, Pendidikan Islam....Op. Cit, 102
[86] Azra, *Esei-Esei...Op. Cit, 91 – 93.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.[87]

Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan sistem pengajaran yang berorientasi pada ranah kognitif terlihat pada gagasan Habibie dan kalangan ICMI yang mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi.

Di sini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih inteks dan berpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga

---

[87]Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*,http: //www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan/keperluan dalam masa industri dan pasca industri.[88]

Oleh sebab itu Sekarang sistem pendidikan Islam menurut Azra : "Semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan aspek pengajaran. Sementara aspek *learning*-nya, aspek pembentukan kepribadiannya terabaikan.[89]

Hal ini dapat di jelaskan bahwa penekanan santri pada penguasaan kognitif lebih ditekankan. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orientasinya pada pasar industri. Maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk, padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme.

---

[88] Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 48.

[89] Azra, *Rekonsrtuksi kritis Ilmu dan Pendidikan Islam, dalam Abdul Munir Mulkhan (et. al), Rekonstuksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakart dan Pustaka Pelajar, 1998), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN KETIGA
SOSOK FENOMINAL
KH. ABDURRAHMAN WAHID

Abdurrahman wahid adalah santri yang mempunyai kerangka dan wawasan yang bisa mengemas pesantren secara kontekstual dengan selera kontemporer

(Fuad Hasyim: Redaksi INCReS, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN TENTANG MODERNISASI LEMBAGA PONDOK PESANTREN

A. Sketsa Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

KH. Abdurrahman wahid, atau yang biasa akrab dengan sebutan Gus[90] Dur, nama lengkapnya adalah Abdurrahan Ad-dakhil ,[91](yang memiliki arti sang pendobrak), dia adalah tokoh yang penuh kontroversial dan berdedikasi tinggi terhadap pembelaan pada kaum minuritas dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Namun yang tak kalah menarik dari pendiri Nahdlatul ulama' ini untuk kita pelajari adalah kemampuannya mengemas setiap pemikiran dan gagasan dalam situasi yang harmunis, dengan lontaran (joj-joknya) secara jenaka, santai dan banyak orang tergelitik, sebuah cirri khas yang menggambarkan keserhanaan gaya hidup masyarakat kelas bawah

---

[90] Gus adalah kependekan dari bagus, sebuah sebutan yang biasa untuk ank seorang kiai di jawa timur dan jawa tengah. Nama tersebut mengandung harapan agar anaknya menjadi orang yang baik. Panggilan ini biasanya di gunakan untuk anak sebelum sebelum kelak dewasa menjadi seorang kiai.

[91] Abdurrahman al-Dakhil dalam bahasa Indonesia berarti "hamba Allah (penyang), sang penakluk " penamaan Abdurrahman al-Dahil dinisbahkan kepada seseorang seseorang yang pernah memegang kekuasaan selama 32 tahun, Dari tahun 756-788 di spanyol. Adalah seorang pelarian yang menyabrangi dataran tandus dan bukit batu, memasuki negeri sebagai orang asing yang tersisih. Namun, ia kemudian berhasil membangun kekuasaan, kemakmuran negeri, menyusun tentara dan mengatur pemerintahan. Lihat Tim INCRes, *Beyond The Syembols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (bandung : remaja Rosdakarya,2000), hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[92] dan Pinggiran, bahkan tidak jarang ada yang mengatakan pulaawur-awuran.

Abdurrahman wahid dilahirkan di jombang, salah satu kabupaten di jombang, yang secara literatur jawa- *Ilmu Ijo* dan (Ian) abang. " *Ijo*" berarti hijau dan "*abang*"memiliki arti merah, sebuah amakna konotasi warna yang menunjukkan dua itentitas kultur masyarakat yang berlawanan. Hijau adalah symbol masyrakat priyai dengan kekuatan tradisi spritual dan sufistik, sedangkan *abang,* adalah syimbol untuk menunjukkan masyarakat *abangan,* yakni entitas cultural dan metodelogi pra islam yang menjadi masyarakat pinggiran[93].

Dengan ltar sosial dan keunikan kultur masyarakat jombang, tidak menghernkan kalau kemudian kabupaten ini menjadi saksi bisu lahirnya sejumlah tokoh besar dlam diskursus pemikiran dan gerakan sosial ke Agamaan di Indonesia, dengan segala kompleksitas dan keunikan-nya, ad intlektual, negarawan, politisi, budayawan, dan termasuk di antaranya juga melahirkan Ulama'besar. Sebut saja khadratus syaih KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri (pendiri NU dan penggagas kebangkitan saudagar santri), KH. Abdul wahid Hasyim (Ayah

---

[92] Mengikuti system pembagian kelas masyarakat jawa yang di lakukan oleh clifford geertz yang membagi kelompok masyarakat secara *cluster* dan kelas bawah disebut" sudra" Clifford geerts, *Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa* (dunia pustaka jaya, Jakarta: 1983), hal.42

[93] Sekalipun mereka terislamisasikan namun ada beberapa budaya yang masih mereka pertahankan Sebagaimana yang di katakana oleh MH Ainun Njib saat ceramah 7 hari meninggalnya Gus dur.jombang adalah gambaran masyarakat yang plural ia mencontohkan kalau di Tebu Ireng ada Ulama' Mbah Hasyim, Gus Dur dll-ketutara sedetik-,di Diwek ada asmuni tokoh lawak nasional yang di besarakan lewat pentas lodrok srimulat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur yang merupakan representasi tokoh pemuda islam dalam tim panitia Sembilan pembahasan dan perumusan undang-undang dasar sekaligus mentri agama pertama repuplik Indonesia) Nurcholis Majid (tokoh pembaruan islam), EMHA. Ainun Najdjib (udayawan dengan sebutan *kiyai beling*) dan yang paling fenominal KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.[94]

1. Lahir, berangkat dan dibesarkan dari perantren

KH. Abdurrahman wahid atau *Gus Dur* lahir pada tanggal 04 agustus 1940 di denanyar, Jombang jawa timur dan meninggal tanggal 30 Desember 2009.ia merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dari keluarga karismatik, Ayahnya KH. Abdul wahid, adalah putra tokoh terkenal KH. Hasyim asy'ari, pendiri pondok tebu ireng dan pendiri nahdatul ulama' (NU), Organisai terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Ny Hj. Solehah, juga putri tokoh besar Nahdotul Ulama' (NU), KH. Bisri syamsuri, pendiri pondok pesantren denanyar Jombang dan ro'is Am syuriah Pengurus Besar nahdotul ulama'(PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. KH. Abdul wahid, ayahanda gus dur perrnah mejadi mentri agama RI pertama dan aktif dalam panitia Sembilan yang merumuskan piagam Jakarta[95] ,

Pada masa kecilnya, abduurrahman wahid tidak seprti kebanyakan anak-anak seusianya. Ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya dari pada

---

[94] Dari sederet nama tersebut *Gus Dur* barang kali jadi sosok paling unik, khas dan fenominal. Karan dalam diri Gus Dur melekat sejumlah predsikat yang cukup beragam, seorng ulama',budayawan, ilmuan sosial, sebagai mana ditulis oleh listiono santoso dalam *Teologi Politik Gus Dur,* Op.cit.Hal.65

[95] Umarudi Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi,* (Pustaka Pelajar,n yogjakarta: 1998) hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal dengan ayahnya. Melalui kakeknya, Ia belajar Al- Qur'an di pondok pesantren tebu ireng, jombang. Berkat tinggal bersama kakeknya yang merupakan tokoh yang banyak di kunjungi tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting lainnya, maka sejak kecil Abdurrahman wahid sudah mengenal tokoh-tokoh politik dan orang penting tersebut.[96]

Pada ahir tahun 1944, dalam usia 4 tahun, Gus Dur dibawa kejakarta oleh ayahnya yang mendapat mandat dari KH. Hasyim asy'ari untuk mewakili beliau sebagai Ketua Jawatan agama dalam pemerintahan pendudukan jepang. Setelah jepang menyerah, Gus Dur dan sang ayah kembali ke jombang. Ketika perdamaian di tandatangani pihak belanda, wahid hasyim dapat berkumpul lagi dengan keluarganya. Karena di angkat menjadi salah seorang mentri dalam cabinet pemerintahan yang baru, maka wahid hasyim seketelurga harus kembali kejakarta. Pada bulan Desember 1949, wahid hasyim membawa Gus Dur pergi kejakarta untuk menyiapkan rumah bagi anggota- angogata keluarga lainnya.

Ketika kecil, gus dur sering menunjukkan kenakalannya. Kadang-kadang ia di hukum dengan di ikat dengan tambang ketiang bendera di depan rumahnya karena perilakunya yang tidak sopan. Ketika belum genap berusia dua belas tahun, lenganya telah dua kali patah karena jatuh dari pohon.

---

[96] Abuddin nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (PT Raja Grafindo persada, Jakarta:) hal 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tokoh seorang muhamadiyah, KH. Junaid, seorang anggota Majlis Tarjih Mun seoranghammadiyah.

Selama belajar di SMEP Yogyakarta, Abdurrahman wahid bertemu dengan seorang guru bahasa ingris bernama rufi'ah melalui guru ini, Abdurrahman wahid belajar bahasa asing, dan banyak berkenalan dengan buku- buku tentang komonis, seperti *Das capital,* karya karl marx, filsafat plato, thales, novel-novel William Bochner dan Romantisme Revolusioner, karangan lenin Vladimir ilyeh (1870-1924) tokoh revolu-sioner rusia dan pendiri Uni soviet. Sejauh itu ia selalu menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada guru bahasa ingrisnya.

Setelah menamatkan pendidikan di SMEP, Abdurrahman wahid banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren yang berada di naungan nahdotul ulama'. Pada mulanya ia mondok di tegal rejo magelang (1957-1959). selama di pesantren ini, Abdurrahman wahid menunjukkan bakat dan kemampuan dirinya di bidang ilmu agama islam di bawah asuhan kiai khudari. Karena kesungguhan dan kemampuannya yang luar biasa, Abdurrahman wahid hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk belajar di pesantren tegal rejo tersebut. Sedangkan santri lainnya pada umumnya menghabiskan waktunya selama satu tahun. Selain belajar ilmu agama islam, selama di pesantren ini, Abdurrahman wahid banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku karangan serjana barat. Kemampuan Abdurrahman wahid membaca buku-buku barat jarang di miliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para santri pada umumnya. Melalui belajar secara otodidak ini yang di mulai sejak usia dini, menyebabkan Abdurrahman wahid sudah mengenal karya- karya sastra tingkat dunia, pemikiran filsafat karangan tokoh-tokoh terkemuka seperti karl marx, lenin, Gramsci, Mao Zedongn, serta karya-karya pemikir islam yang berhaluan radikal, dan kekiri-kirian seperti hasan hanafi.

Selain itu, dari tahun 1959-1963, Abdurrahman wahid menimba ilmu di muallimat Bahrul ulum, Tambak Beras, Jombang, jawa timur. Setelah ia mondok di krapyak, Yogyakarta, dan tinggal di rumah seorang tokoh NU terkemuka, KH. Ali maksum. Selanjudnya pada tahun 1964, ia berangkat ke mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, kairo, hingga tahun 1966. Selama belajar di mesir, Abdurrahman wahid banyak menggunakan waktunya untuk menunton film-film terbaik perancis, ingris dan amirika, serta membaca buku di perpustakaan universitas Al-Azhar, kairo. Hal ini ia lakukan, karena ia merasa kecewa dengan system pengajaran di Al- Azhar, yang di nilainya sudah ketinggalan zaman.

Karena merasa tidak puas dengan system pengajaran di Al-azhar tersebut, maka pada tahun 1966-1970 ia meninggalkan kairo untuk melanjut kan studinya di fakultas seni Universitas banghdat. Selama belajar di universitas banghdat inilah, Abdurrahman wahid merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai dengan dengan panggilan jiwanya yang modernis. Irak merupakan merupakan sebuah negara modern yang memiliki peradaban islam yang cukup maju. Dinegeri ini kemampuan dalam bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian asal-usul islam tampak menonjol, bahkan diluar itu pemikirannya semakin mendunia. Barang kali berdasar pada kemampuannya ini Abdurrahman Wahid sampai di angkat menjadi dewan *korator* saddam hussein university.

Atmusfer intelektualitas disertai dengan kondisi di baghdad yang sedemikian tersebut sedikit banyak cukup membantu bagi Abdurrahman Wahid untuk memperkaya khasanah pengetahuannya. di kota ini ia mengenal karya-karya tokoh terkenal seperti Emil Durkheim, bahkan selama di Perpustakaan Universitas Baghdad inilah, ia menemukan informasi sejarah lengkap tentang Indonesia. Selain itu, ia berkesempatan membaca karya-karya sastra dan budaya arab serta filsafat dan pemikiran sosial eropa.

Diluar study, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali termasuk makan syekh Abdul Qhadir al-jailani, tokoh sufi pendiri *thariqoh qodariyah*. Selain itu Gus Dur juga menggeluti ajaran imam junaidi al-bagdhadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Atas semua ini Gus Dur berkomentar," saya menemukan sumber-sumber spritualitas saya.[98]

Di waktu yang bersamaan, perkawinan Gus Dur dan Siti Nuriyah dilangsungkan di Tambak Beras, kakeknya, KH. Bisri Syamsuri mewakili dirinya dalam akad nikah yang di adakan pada tanggal 11 Juli 1968 itu, ketika

---

[98] Sebagai mana yang ditulis dalam Beyond The Syimbol, jejak antropologi pemikiran dan gerakan Gus Dur (redaksi INCReS. 2000:17)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia kembali ke indonesia resepsi pernikahan pun digelar, tepatnya pada tanggal 11 September 1971. Dari pernikahannya tersebut abdurrahman dikaruniaa empat orang anak yang semuanya perempuan, mereka adalah: Anisa Qatratunnada Munawwarah (Lisa), Zannuba Arifa Hafsoh (Yeni), anita Hayatun Nufus (Nita) dan Inayah Wulandari (Ina).

Di bagdhad setelah meraih gelar Lc setingkat S1 di Indonesia –dalam sastra Arab, ia melanjutkan ke S2, akan tetapi kulyahnya gagal dirampungkan karena Meskipun judul tesis telah diajukan namun dosen pembimbing tesisnya tersebut meninggal dunia. Karena sulit menemukan penggantinya, Gus Dur memutuskan diri untuk pulang ke indonesia. Setibanya di indonesia ia berharap mendaftarkan diri pada salah satu perguruan tinggi di Eropa, ia sempat bekunjung ke Universitas Kohl, Heidelberg, Paris dan Leiden, ia pun juga pernah pergi ke McGill University Canada untuk mempelajari kajian-kajian ke-islaman diperguruan tinggi yang sangat bergengsi ini, bahkan hampir enam bulan ia sempat menetap di Belanda, tapi akhirnya ia sekedar membaca literatur dan diskusi dengan mahasiswa Indonesia[99] yang ada dinegeri tersebut serta sedikit bertemu dengan pemikir besar. Namun keinginannya untuk menjalani intelektualitas secara formalpun gagal karena kualifikasi lulusan sarjana Timur Tengah ternyata tidak diakui disana.

---

[99] Di belanda Gus Dur sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Indonesia malaysia yang berangotakan para pelajar dari kedua negara yang mengambil study di Eropa, Ali Yahya, Sama Tapi Berbeda, Op. cit Hal.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan panjangnya dinegeri Eropa berahir pada Juni 1971 Sekembalinya ke Indonesia, Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren miliknya. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, maka pada tahun 1972-1974, ia diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, jombang. Selanjutnya pada tahun 1974 hingga 1980, ia juga diberi amanat oleh pamannya, K.H Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dalam waktu yang bersamaan dengan jabatannya di pesantren tersebut, pada tahun 1979 dan seterusnya, ia juga sudah mulai melibatkan diri secara aktif dalam kepengurusan Nahdatul Ulama dengan jabatan sebagai Katib Awal Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid adalah bertindak sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan, mulai tahun 1979 sampai dengan sekolah, pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, tahun 1996 hingga sekarang, dan sebagai Anggota Dewan Kehormatan Universitas Saddam Husein, Baghdad, dan selanjutnya sebagai Manggala Badan Pembina Pelaksana Pendidikan Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (BP7).

Disamping melakukan berbagai aktivitas kependidikan sebagaimana tersebut di atas, Abdurrahman Wahid Pengajar Pesantren Pengajar dan Dekan Universitas Hasyim Ashari Fakultas Ushuludin (sebuah cabang teologi menyangkut hukum dan filosofi) juga pernah menjabat Ketua Persatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir, dari tahun 1964-1970, Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Agama dan departemen Pertahanan dan Keamanan (Hankam) pada tahun 1976, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) tahun 1984-1999, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Karya Pembangunan tahun 1987-1992, Anngota dewan Internasional Perez Center for Peace (PCP) atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv Israil sebagai Presiden World Coerence of Relegion and Peace (WCRP0 sejak tahu 1994-1999, Anngota Komisi Agama-Agama Ibrahim di Madrid Spanyol, deklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Cinganjur, Jakarta, 1998 bersama K.H Ilyas Ruhiyat, K.H Muhith Muzadi, dan K.H munasir Ali dan K.H Mustofa Bisri, Anggota MPR Utusan Golongan tahun 1999, dan sebagai Presiden Republik Indonesia 1999-2001.

Dengan melihat latar belakang riwayat hidupnya sebagaimana disebut diatas, tampak kesulitan bagi kita untuk memberikan predikaat yang pas dan tepat badi Abdurrahman Wahid. Sebagian ada yang berpendapat bahwa Abdurrahman Wahid adalah Tokoh yang besar bertaraf Internasional dan memiliki banyak kemampuan. Keahlian dalam bidang ilmu agama Islam betaraf ulama besar, Kyai, bahkan Wali dan juga terdapat keahlian dalam ilmu pengetahuan umum dan pendidikan modern yang luas. Gabungan dan kombinasi dari kemampuan tersebut menyebabkan beliau banyak memiliki kesempatan mengekspresikan dalam berbagai aktivitas. Sehubungan itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti terkenal dari Amerika, John Esposito bahwa berpendapat sosok Abdurrahman Wahid adalah pribadi yang mempunyai banyak teka-teki. Dia bukan Trdisional Konserfatif sebagaimana halnya tokoh-tokoh NU di pedesaan dan juga bukan Moderenis Islam. Dia lebih tepat disebut sebagai seorang tokoh liberal. Dan sebagai pemimpin organisasi Islam yang berbasis Tradisional. Karena itu, Esposoto memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh kunci gerakan Islam Kontenporer.

Kesulitan menempatkan Abdrrahman Wahid sebagai tokoh moderenis Islam, karena terkadang ia banyak hal-hal yang berada diluar koridor logika yang rasional. Sebagai ilmuan yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan liberal, ternyata ia sangat taat kkepada pendapat dan nasihat para kyai sepuh, menziarohi tempat tempat dan orang-orang yang dianggapnya tepat memberikan dukungan spiritual dan lain sebagainya, namun demikian dalam waktu yang bersamaan ia juga tidak dapat dikatakan trdisional konserfatif. Karena tekadang ia melontarkan gagasan dan pemikiran yang selamanya tidak selalu sejalan dengan pendapat kebanyakan dari kalang ulmam nasional yang berpegang teguh dalam kitab-kitab rujukan dari imam mahzab yang empat (Hanafi, maliki, Syafi'I dan Hambali). Keunikannya itu terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat pada ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada diluar koridor dan pardikma sikap-sikap sebagai seorang modern lebih tepatnya lagi beliau pantas dikatakan tokoh Islam yang unik dan kontroversial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada peran, kontribusi dan keberanian, kejeniusan serta pengaruhya yang demikian besar itulah, menyebabkan Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang di segani baik pada tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Ia begitu amat di kenal oleh seluruh bangsa indonisia, bahkan bangsa- bangsa lainnya di dunia. Keterkenalanya tersebut antara lain di sebabkan karena keberaniannya mengemukakan gagasan dan pemikiran yang kontroversi dengan segala akibatnya.

Namun demikian, gambaran di atas belum cukup untuk menjelaskan sosok Gus Dur yang sesungguhnya. ia adalah peribadi yang unik dan sulit di tebak, sihingga dalam beberapa segi ia merupakan tokoh yang mengemukakan gagasan dan pemikiran yang sulit di mengerti. Hal ini pada tahap selanjutnya membawa pada timbulnya kesimpulan bahwa Gus Dur adalah seorang wali, atau sekurang-kurangnya setengah wali. Sebagai seorang wali, Gus Dur memiliki pandangan dan gagasan yang tidak mudah dipahami oleh kebanyakan orang. Untuk itu muncul ungkapan yang mengatakan: "seorang wali tidak akan di ketahui kecuali oleh seorang wali juga" (*laa ya'rifu al-wali ila al-wali*).

Predikat wali bagi Gus Dur tampaknya di dasar kan pada sikap ultra-tradisionalnya sebagai mana di sebut di atas. Di atas di sebutkan bahwa sungguh pun sebagai seorang yang rasional dan libralis, tapi juga sebagai orang yang tradisionalis. Hal ini terlihat pada kebiasaanya meminta petunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan doa dari ulama' sepuh, mengunjungi makam-makam leluhur yang di yakini mengandung berkah[100] .

3. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman wahid merupakan tokoh politik dan pemikir yang tak pernah diam, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren.

Gus Dur sebagai tokoh politisi dan juga sebagai seorang akademisi. Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang di kemukakan para tokoh akademi non politik. Di antara karya tulisannya itu adalah sebagai berikut.

Abdurrahamn Wahid, *Gus Dur Bertutur* (Jakarta : harian proaksi dan Gus Dur fodation,2001); Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren,Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988) Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*

---

[100] Abuddin nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (PT Raja Grafindo persada, Jakarta:) hal 343-348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001); Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan,* (Jakarta: The Wahid Institut, 2007); Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama masyarakat negara demograsi*"(Jakarta: The Wahid Institut, 2006); Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* (Jakarta: Darma Bhakti, 1994) Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama masyarakat negara demograsi*" (Jakarta: The Wahid Institut, 2006); Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* (Jakarta: Darma Bhakti, 1994) Abdurrahman wahid, *Islam Kosmopolitan: Nila-nilai indonesia dan tranformasi kebudayaan*, Jakarta: the waihid institut. 2007. Abdurrahman Wahid. Tabayun Gus Dur: *Pribumisasi Islam.* Ed. M. Saleh Isre. (Yogyakarta: LKiS, 1998) Abdurrahman wahid, *Islam Kosmopolitan: Nila-nilai indonesia dan tranformasi kebudayaan*, Jakarta: the waihid institut. 2007), masih banyak lagi karya-karya beliau.

4. Memimpin NU menjadi Organisasi Kultural Berwawasan Keagamaan, Kebangsaan dan Kemanusiaan

Satu periode menjadi wakil khatib syuriah PBNU, nama Gus Dur mulai di kenal puplic, kalangan para ulama' dan pengurus NU terutama setelah Gus Dur bersama beberapa ulama', di antaranya yang mempelopori KH. A Shiddiq, menggagas kembalinya *Nahdlatul Ulama'* ke *khittah* 1926 dengan konsekuensi melepaskan keterlibatan NU secara kelembagaan (struktural) dari kegiatan politik praktis. Menurut Gus Dur langkah tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat strategis karena lembaga-lembaga demokrasi yang ada saat itu (partai politik PPP, PDI, dan Golkar) terkooptasi oleh kepentingan pemerintah hingga menyebabkan terbunuhnya kehidupan berdemokrasi. Gus Dur juga menolak gagasan para tokoh NU yang saan itu menanjurkan berafiliasi pada parpol tertentu atau membentuk dan mendirikan partai politik baru, dengan alasan pada saat itu, keberadaan parpol di Indonesia tidak sebagaimana parpol dinegara-negara demokrasi.[101] Atas gagasannya tersebut, pada saat yang bersamaan, tepatnya pada tanggal 8-12 Desember 1984 dalam Mu'tamar ke -27 di Situbondo, Gus Dur terpilih menjadi Ketua Umum pengurus besar Nahdlatul Ulama' (ketua dewan tanfdziyah PBNU) dan KH. Achmad Siddiq selaku Rais Aam Surriyah.

Selama menjadi Ketua Umum PBNU, Gus Dur sering kali dengan kekuasaan. Hal ini memang wajar, mengingat basis massa NU yang sangat besar dan meluas. Kondisi yang semacam itu tentu saja menjadi semacam peluang sekaligus ancaman bagi pemerintah, terutama pemerintahan Sueharto yang terkenal refresir dan otoriter. Oleh karena itu, pemerintah tak henti-hentinya mengintervensi Organisasi berlambang 'bola dunia' dengan cara mengendalikan pemimpinnya. Tetapi Gus Dur tetaplah Gus Dur, penolakan Sueharto ketika Gus Dur ingin memperpanjang kepemimpinannya sebagai Ketua Umum PBNU, bahkan pemerintah menyiapkan calon lain

---

[101] Gus Dur Presiden Kurang Melihat, Nawawi A Manan dkk, menguak Misteri Presiden Indonesia ke -4, (Pasardesa Press, jakarta: 2008) hal.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melengserkan Gus Dur dari ketua PBNU, namun untuk kedua kalinya Gus Dur terpilih secara aklamasi.

Sueharto semakin marah setelah Gus Dur berkomentar keras dan dianggap melecehkan sueharto dalam buku *Nation In Waiting* yang ditulis oleh Adam Scwarz. Dalam buku tersebut Gus Dur menyebut Sueharto bodoh, Gus Dur juga mengatakan bahwa Sueharto tidak ingin orang yang berada diluar kontrolnya kuat. Hubungan Gus Dur dan pemerintah kian memburuk setelah Muktamar di Cipasung jawa barat akhir Desember 1994. Sebagai Ketua Umum PBNU, pada pembukaan muktamar yang dihadiri oleh presiden Sueharto, Gus Dur tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan sambutan dan tempat duduknyapun berjauhan dengan kursi presiden Sueharto. Bahkan dalam acara puncak, ketika pengurus Gus Dur beramah-tamah dengan Sueharto seusai acara pembukaan, Gus Dur pun tidak diikut sertakan.[102]

Peristiwa tersebut sebagai isyarat bahwa Presiden Sueharto tidak suka terhadap Gus Dur. Dalam muktamar tersebut, melalui KSAD R. Hartono, pemerintah berusaha mengganjal Gus Dur dalam pencalonan Ketua Umum PBNU dengan menjagokan Abu Hasan. Meskipun demikian Gus Dur tetap terpilih. Paska Muktamar sikap anti pati pemerintah terhadap Gus Dur tetap

---

[102] Sangat sulit untuk menentukan apakah Gus Dur memang memilih membatasi diri dengan Sueharto saat acara pembukaan Muktamar sebagai konsistensi sikap Gus Dur dalam menulak pemerintah atau memang keberhasilan pemerintah dalam mengintervensi sebagian pengurus elit PBNU sehingga Gus Dur dalam acara tersebut kurang banyak berperan, namun sebagian besar pengamat ini merupakan salah satu strategi Gus Dur untuk memenangkan Muktamar. E. Kosasih, hak Gus Dur untuk Nyelenih, (Pustaka Hidayah, Jogjakarta:2000) Hal.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlanjut, pemerintah merestuai Abu Hasan membentuk pengurus NU tandingan bersama Koordinator Pengurus Pusat Nahdlotul Ulama' (KPPNU). Akan tetapi usaha tersebut tidak membuahkan hasil, Gus Dur tetap tyegak dikursi PBNU dan tetap bebas bergerak.[103] Dampaknya Sueharto menulak pengurus NU Pimpinan Abdurrahman Wahid yang hendak menghadap kepadnya.[104] Kegagalan pemerintah dalam mengintervensi persoalan internal NU ini sekaligus menunjukkan bahwa kepemimpinan Gus Dur di PBNU untuk bersikap resisten terhadap kekuasaan telah berhasil, sekaligus Gus Dur mampu menunjukkaqn konsistensi NU sebagai organisasi kultural yang netral dan tidak berpihak secara politik praksis.

Dibawah kepemimpinan Gus Dur, NU menjadi organisasi kultural yang mengusung wawasan keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Gus Dur selalu menentang setiap formalisasi Islam dalam bernegara karena ia menginginkan umat islam dapat dampil kepermukaan denagan kontribusi yang baik dalam berbangsa dan bernegara, bukan untuk menguasai melainkan untuk ikut mengatur kehidupan sosial, politik, ekonomi dan

---

[103] Kemarahan Sueharto terhadap Gus Dur juga berlanjut dalam bentuk percekalan bahkan tindakan fisik, Gus Dur mengatakan dalam forum pertemuan masyarakat indonesia di Itali lewat petinggi ABRI ada perintah khusus melenyapkan Gus Dur dan Megawati, selain itu ada beberapa rencana rekayasa pembunuhan melalui kecelakaan mubil 1) terjadi pada 11 desember 1994 dijalan Purwodadi Pasuruan target meleset dan memkan korban KH. Rifa'I Romli, pengasuh Darul Ulum Jombang, dan 2) pada awal 1995, ketika Gus Dur dan keluarga hendak melayat KH. Rofi'I Rosyidi, yang menyebabkan Ny. Sinta Nuriyah Istri Gus Dur mengalami kelumpuhan seumur hidup. Nawawi A. Maman dkk. Menguak misteri presidenke 7.op, cit, Hal. 8 dan bangkit, no 19, 14-20 Februari 2000.

[104] *Darmawan, Gus Dur: kiai Nyentrik jadi Presiden.(lembaga Analisis Informasi,* Yogyakarta: 1999), Hal.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya bangsa.[105] Dilain pihak Gus Dur juga menolak sikap refresif yang dilakukan oleh pemerintah dan tindakan pengaman politik dengan cara kekerasan lainnya.

Ketika sueharto bersama habibie dan kelompok Islam modernis membentuk Ikatan Cendikiawan Muslim (ICMI) Gus Dur menolak bergabung, sikap ini jelas dianggap oposan, apalagi Gus Dur selang beberapa waktu kenudian mendirikan Forum Demokrasi (Fordem). Gus Dur menganggap bahwa pendirian ICMI merupakan bentuk lain dari perogram kooptasi pemerintah untuk mengintervensi para intelektual. Memang diakui atau tidak kedekatan ICMI dengan pemerintah Orde baru terutama BJ Habibie menjadi indekator utama bahwa ada hubungan erat diantara kedua lembaga tersebut.

Menjelang akhir pemerintahan Sueharto, Gus Dur juga menyumbangkan peran yang tidak kecil bagi proses demokrasi di bangsa ini, pada bulan mei 1998, Gus Dur berada diantara tokoh yang memberi masukan agar sueharto mundur dari kursi presiden, pada beberapa bulan sebelumnya sepak terjang Gus Dur yang disebut-sebut sebagai 'tokoh pemersatu bangsa' sempat berhenti sejenak ketika dirinya terbaring sakit. Ia mengalami stroke sampai tidak sadarkan diri dikantor PBNU pada 20 januari 1998.

---

[105] Suheri Sidik Ismail, Khulasah Sirah Gus Dur, (Dunia Ilmu, Surabaya: 1999),Hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Desakralisasi Lembaga Keperesidenan

Paska jatuhnya resim orde baru, gelombang reformasi bergulir melahirkan sistem demokrasi *multipartai*, 26 hingga 28 juni 1998, Gus Dur atas restu para ulama' dan kiai NU, bersama tim sembilan mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), sebuah partai yang menurut beberapa pihak sebagai anak kandung dari NU, yang kemudian mampu menghantar Gus Dur menjadi Presiden dengan mengalahkan saingannya secara demokrasi Megawati suekarno putri dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuanga (PDIP).[106]

Meskipun telah menjadi presiden, Gus Dur tidak bisa mengubah kebiasaan melakukan tindakan serta melontarkan pernyataan-pernyataan kontroversial, misalnya penggantian para menteri yang duduk dikabinetnya secara sepihak tampa sepengetahuan megawati sebagai wakil presiden dsn ketua DPR Akbar Tandjung. Diluar itu Gus Dur juga acap kalimengeluarkan beberapa kebijakan yang dianggap bersebrangan denagn logika *mainstream* masyarakat Indonesia seperti membuka kerjasama perdagangan denagan Israil dan menghapus ketetapan MPR tentang komunis, seperti taman kanak-kanak. Sikap dan perilaku Gus Dur sebagai ketua PBNU dan posisinya

---

[106] Mula-mula Gus Dur mendukung megawati, namun paska pemilu partai yang menyatakan PDIP sebagai pemenang pemilu, sekitar dua bulan menjelang sidang Umum MPR, atas dukungan poros tengah, kelompok Kualisi Partai Islam (PAN, PPP, P Keadialan dan PBB dan partai lain yang menulak presiden perempuan) serta partai Golkar yang masih didukung sisa-sisa kekuasaan orde baru yang sebelumnya juga mencalonkan BJ habibie sebagai presiden, namun mundur atas pertimbangan perolehan dukungan, Gus Dur akhirnya bersebrangan dengan megawati dan mencalonkan diri sebagai presiden. Dan akhirnya ia menang dalam voting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Presiden RI nyaris tidak berbeda. Dalam berbicara Gus Dur tetap ceplas-ceplos hingga menyebabkan terjadinya disharmunisasi antar lembaga pemerintahan.

Kondisi demikian ini secara tampa sadar menyebabkan energi Gus Dur lebih banyak terkuras untuk bersitegang dengan DPR, walaupun dari seghi pendidikan politik bagi masyarakat berdampak positif, namun tindakan yang dilakukan Gus Dur tersebut membuat beberapa orang disekitar Gus Dur yang sebelumnya mendukung mulai cemas dan berhati-hati. Hal ini terlihat dari dukungan parlemen (anggota legislatif) yang mulai melemah. Namun demikian Gus Dur semakin lantang mengatakan bahwa ia mendapat dukungan rakyat sedangkan pada realitasnya sebagian besar wakil rakyat di DPR dan MPR tidak lagi mendukungnya bermula dari keterlibatan Gus Dur dalam dana yanatera Bolog dan dana bantuan Sultan Brunai.[107] Akhinya kiai nyentrik ini kehilangan jabatannya sebagai presiden RI setelah menolak memberikan laporan pertanggung jawaban dalam SI MPR pada 23 juli 2001.

6. Berjuang diluar parlemen (akhir sebuah perjuangan)

Setelah lengser dari jabatannya sebagai presiden, Gus Dur tetap konsisten menyarankan ide-idenya terutama gagasan yang kritis terhadap kondisi dan pemerintahan seperti menaggapi isu kenaikan (BBM) dan tarif

[107] Tapi sebenarnya kasus yang akhirnya membuahkan memorandum I hanya entry poin untuk menjatuhkan Gus Dur, karena tidak ada indikasi keterlibatan Gus Dur dalam penyelewengan dana yanatera Bolog dan banuan Sultan Brunaitersebut. Beberapa sumber menyebutkan DPR sangat berambisi untuk menjatuhkan Gus Dur karena merasa terancam oleh keseriusan Gus Durdalam memberantas KKN. Baca: *Gitu aja Kok Repot* Nawawi A. Maman dkkmenguak presiden ke-7. *Op, cit, hal.56*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya listrik (TDL) diera pemerintahan Megawati, menolak perivikasi dan beberapa gagasan lain yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat lemah. Selebihnya energi Gus Dur dihabiskan untuk melakukan pembenahan internal di dalam tubuh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang ia dirikan. Namun sikap Gus Dur paska menajadi presiden yang terlihat paling menunjol adalah konsistensi Gus Dur dalam kelompok minoritas dan menjadi pembanding dalam setiap kebijakan yang dianggap mendiskrditkan. Seperti membela pencekalan Inul Daratista, kasus ahmadiyah dan lain sebagainya.

Dalam kondisi yang kurang bagus–karena Gus Dur harus melakukan cuci darah tiap minggu hingga tiga kali, tidak mengendorkan konsistensi cucu pendiri NU ini untuk tetap menjadi rujukan orang-orang yang menjadi korban diskriminasi, hal ini tentu saja membuat posisi Gus Dur seperti wakil rakyat yang berarada di parlemen, bedanya Gus Dur berada diluar pemerintahan, terahir Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang mau menjaminkan dirinya demi kebebasan Bibit dan Tjanra, dua tokoh pimpinan KPK yang dianggap melakukan penyelewenagan wewanang sebagai konsekwensi perselisihan panjang antara KPK dan POLRI, Gus Dur juga menerima sekaigus mendukung kaukus anggota DPR yang menginginkan pembentukan Panitia Khusus untuk menyelidiki dugaan penyelewengan dan pencairan dana bantuan untuk Bank Century (Pansus Centuri). Hingga akhirnya dalam kondisik fisik yang sedemikian itu Gus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dur harus meninggal dunia setelah setelah menyelesaikan perjalanan panjangnya melakukan Ziarah kebeberapa tokoh, di Jombang, mojokerto dan Jawa Tengah.

Akhir derama panjang Abdurrahman Wahid sebelum atau sesudah meninggal tetap mnjadi kontroversi dan menimbulkan beberapa penafsiran tersendiri bagi masyarakat terutama para pendukungnya, hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan kejadian sehari sebelum ia meninggal yang meminta asisteninya keluar RSCM, sekedar untuk menengok kantor PBNU di jalan keramat jaya yang tempatnya tidak jauh dari RSCM. Sebelumnya Gus Dur juga berpesan kepada salah satu kiai yang juga santri di Tebuireng pada saat ia melakukan ziarah kemakam ayah dan kakeknya bahwa ia akan kembali ke Tebuireng pada tanggal 31 Desember, yang ternyata persis hari prosesi pemakaman Gus Dur.

Terdapat banyak kejanggalan, keanehan, dan keunikan terhadap diri Gus Dur yang menyebabkan ia tetap dicintai oleh masyarak indonesia terutama kaum minoritas terlebih warga nahdliyyin.[108] Masyarak islam teradisional yang memiliki kedekatan dan emosional kultural terkuat. Kondisi pemakaman Abddurrahman Wahid kepesamayaman membuktikan bahwa ia adalah tokoh kharismatik dan tetap dicintai.

Kurniawan Muhammad dalam tulisannya dijawapos menyebutkan, Wafatnya Gus Dur banyak menarik simpati masyarakat untuk turut berduka, bahkan ia menyebutkan secara politis seandainya pelaksaan pemilui dilaksakan sesaat setelah Gus Dur meninggal mungkin suara PKB akan meningkat jawa pos, edisi, jumat,29 januari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Beberapa Gagasan KH. Abdurrahman wahid Tentang Pesantren

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia, kita melihat paling kurang terdapat lima macam tipelogi pesantren. *Pertama,* lembaga pendidkan pesantren yangbersifat salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan system *halaqoh, sorongan dan bandongan. kedua*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagai mana tersebut di atas, juga telah mengadopsi system madrasah, walaupun muatan kurikulumnya sepenuhnya agama. *Ketiga,* lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem madrasah juga sudah melengkapinya dengan sistem sekolah umum yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, baik pada Perguruan Tinggi Agama maupun pada Perguruan Tinggi Umum. *Keempat,* sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan ke unggulan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi modern, sehingga lulusannya juga dapat diterima di lapangan kerja modern. *Kelima,* sistem pendidikan pesantren yang santrinya di arahkan untuk menjadi tenaga kerja profisional yang di butuhkan oleh masyarakat. Pada pesantren yang model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelima ini, para lulusannya di arahkan untuk bekerja secara mandiri pada sector informal.[109]

Dengan melihat dinamika sistem pesantren yang demikian itu, tidaklah mengherankan jika tamatan pesantren saat ini sudah dapat melakukan berbagai peran yang demikian besar dalam konstelasi dan percaturan politik, ekonomi, pendidikan, seni, di samping peran ke agamaan, dan lain sebagainya.

Munculnya dinamika pesantren yang demikian itu tidak lepas dari gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang di lontarkan Gus Dur. Melalui gagasan pembaharuan dan dinamisasi pesantren yangdemikian itu, Gus Dur menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relefan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan di anggap lebih baik dan lebih sempurna. *Al-muhafadzah ala al-qodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih relevan lagi).

Erat kaitannya dengan gagasan pembararuan pesantren tersebut di atas, Gus Dur juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya, kekacauan ini di sebabkan karna dua hal. *Pertama,* sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di

---

[109] Lihat H. Ahmad Qodri Abdullah azizy, M.A.,Ph.D.," *Membudayakan Pesantren dan madrasah*,"(ed), *dinamika pesantren dan madrasah* . Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar,2002,cet I,hlm.VIII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang mengalami transisi. *Kedua,* karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang di sebabkan karena unsur-unsur strukturalnya mandeg sehingga tidak mampumenanggapi perubahan.[110]

Selain itu Gus Dur juga melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurang mampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaharuan. Gur Dur melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut. *Pertama*, berbentuk muculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua,*timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat.[111]

Kedua reaksi yang menggambarkan ketidak berdayaan pesantren tresebut menurut Gus Dur menunjukkan bahwa pesantren tidak memiliki pimpinan yang efektif yang didukung oleh semua pihak. Kurangnya tokoh yang dapat di jadikan panutan pada tingkat nasional, selain menyebabakan terjadinya polarisasi sosial-politik yang melanda umat islam, juga telah mempengaruhiwatak kepemimpinan pesantren yang selama ini di topeng oleh kekuatan moral. Menurut Gus Dur, hal ini pada gilirannya telah menyebabkan

---

[110] Abdurrahman wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren.* Yogyakarta: LKiS,2001,cet I,hal.38.

[111] Lihat Pairin,"*Gagasan K.H.Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Pesantren ditengah Arus Globalisasi,"(Tesis)*, Jakarta: Pascasarjana UMJ,1425/2004,hal.131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak munculnya pemimpin yang efektif. Sebagai solusi atas permasalahan ini, Gus Dur mengajukan gagasan tentang perlunya membangun komitmen untuk mencari jalan tengah, yaitu jalan yang mengimbangi tradisi Agama Dan tantutan praktis yang muncul sebagai akibat terjadinya modernisasi dan kemajuan zama. Modernisai dan dinamisai pesantren perlu adanya langkah-langkahsebagai berikut. *Pertama*, perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang di dasarkan pada regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. *Kedua*, perlu adanya persaratan yang melandasi terjadinya proses terjadinya dinamisasi tersebut. Persaratannya meliputi rekontruksi bahan-bahan pengajaran ilmu agama dalam skala besarbesaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajran modern seperti yang di karang oleh Muhammad yunus dan hasbi Ash-Shiddiqi telah kehabisan daya dorongan untuk mengembangkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap ajaran agama. Dengan kata lain kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern yang ada slama ini, menurut Gus Dur sudah tidak relevan lagi untuk di kaji.ini lah yang melandasi gagasan pemikiran Gus Dur tentang perlunya melakukan reorentasi dan rekontruksi terhadap semua sitem pendidikan pesantren dengan cara mengambil nilai-nilai baru, tampa meninggalkan pokok-pokok ajaran agama yang kita warisi selama ini. Selain itu Gus Dur menekankan pentingnya mengatasi problem internal dan ekternal yang ada di pesantren, sehingga ia tetap eksis di masa mendatang.[112]

[112] Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi*,0p,cip., hal.46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Gus Dur berpendapat, bahwa dalam melakukan modernisasi, pesantren harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Upaya kearah ini, dapat di lakukan dengan dua cara, *pertama,* dengan cara mengarahkan semua perubhan yang di lakukan pada tujuan yang mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun manusia kreatif. *Kedua*, dengan cara meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam kerangka menumbuhkan Lembaga Govermintal Organisation (NGO) yang kuat dan matang di pedesaan, sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam upaya pembangunan nasional.[113]

Melihat gagasan dan pemikirannya yang demikian itu, tampak bahwa Gus Dur mengiginkan agar pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agamaan dalam arti yang selama ini berjalan, melainkan juga lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti serta membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Dengan carademikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang mendidik manusia dan bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya. Gus Dur demikian

[113] *Ibid*, hlm.132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakin, bahwa pesantren memilik potensi yang cukup kuat untuk mewujudkan masyarakat madani.[114]

Gagasan dan pemikiran seorang tokoh biasanya terlihat pada sejumlah pidato dan karya tulisnya. Untuk itu pada bagian ini akan dikemukakan sejumlah gagasan dan pemikirannya, Gus Dur sebagai tokoh politisi dan juga sebagai seorang akademisi. Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang di kemukakan para tokoh akademi non politik. Di antara karya tulisannya itu adalah sebagai berikut.

Pertama, buku *Bunga Rampai Pesantren.* Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan termarjinalkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibelnya, pesantren dapat mengambil peran yang siknifikan, bukan saja dalam wacana ke agamaan, tetapi dalam seting sosial budaya, bahkan politik dan idiologi, sekalipun. Tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang demikian itu di akui oleh Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa kaum tradisionalis, termasuk pesantren yang terdapat di negara

---

[114] Martin Van Brunessen," Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26;Pergulatan NU Dekade 90-an",
dalam *Ellyasa K.H.Darwis* (ed), Gus Dur, NU, dan *Masyarakat Sipil*, Yogyakarta,LKiS,1994, Cet,I, hal. 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang adalah kelompok yang resisen dan mengancam modernisasi. Pernyataan van bruinessen yang demikian itu, sudah tampak dengan jelas dari sejak kemerdekaan Repuplik Indonesia hingga sekarang, dengan berbagai bentuk dan dinamikanya tersendiri. Yaitu ada dimana saat-saat kaum santri tradisional tersebut tampil kepermukaan. Peta perpolitikan pada tahun 2004, baik pada pemilu legislatif, maupun pada pemilu presiden, di tandai oleh adanya peran yang di lakukan kelompok santri dengan tingkat yang sangat siknifikan. Hasyim muzadi sebagai wakil presiden mendampingi megawati, Salahuddin wahid sebagai wakil presiden mendampingi wiranto, dan yusuf kalla sebagai wakil presiden mendampingi Susilo Bambang Yudoyono, adalah tokoh-tokoh yang berlatarbelakang dari kaum Nahdiyyin. Hal ini membuktikan peran politik dan idiologi yang sangat siknifikan yang telah di mainkan kaum santri yang berbasis pada pendidikan pesantren. Namun perlu di dicatat bahwa pesantren sekarang di lihat dari segi ruang lingkungan program dan organisasi kelembagaanya sudah tidak lagi sama sepenuhnya dengan model pesantren tradisional salafi.

1. Memposisikan tradisi pesantren

Pesantren merupakan pendidikan agama tertua, bercirihas dan mempunyai keunikan tersendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat sekurang-kurangnya terdapat lima elemen dasar sebuah lembaga sehingga bisa di sebut pesantren, yaitu pondok, kiai, santri, dan pengajian kitab islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik atau yang biasa disebut kitab kuning.[115] Selain tentang elemen dasar, Zamakhsyari Dhofier mencoba mengklasifikasikan pesantren dilihat dari jumlah santri dan pengaruhnya bagi masyarakat, menurutnya pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat desa, kecamatan dan bahkan kabupaten, maka pesantren di katagorikan sebagai pesantren kecil, sedangkan pesantren yang santrinya antara 1000-2000 dan pengaruhnya hingga beberapa kabupaten bahkan keluar daerah, Zamakhsyari Dhofier menyebutnya sebagai pesantren menengah, sedangkan pesantren yang jumlah santrinya lebih dari 2000 orang serta memiliki pengaruh yang lebih besar tersebar pada beberapa kabupaten bahkan propensi dapat di katagorikan pesantren besar.[116]

Pesantren, sebagaimana yang kita ketahu, adalah pranata (pendidikan) tradisional, sebagaimana pranata tradisional lainnya, pesantren sempat juga di curigai sebagai kejumudan, konservatisme. Ia menjadi penghalang besar bagi pembangunan, Gus Dur melalui esai-esai dan prasarana dan prasarananya seperti yang terkumpul dalam buku *"Menggerakkan Tradisi"* berusaha menepis dan mengklarifikasikan semua pandangan tersebut. Bagi Gus Dur

---

[115] Baca " tentang lima komponen dasar pesantren" yang menjadi sarat minimal terbentuknya peantren secara struktrul kelembagaan. Adapun Zamakhsyari Dhofier sendiri adalah peneliti pesantren yang aktif di lembaga pemberdayaan pesantren (LP3ES) dan beberapa kali melakukan kajian khusus tentang pesantren masih tetap menjadi referensi utama para peneliti dan ilmuan yang membahas pesantren . Salah satu penelitian tentangnya pesantren adalah Tradisi Pesantren, (LP3ES, Jakarta:1982) hal.44

[116] Sebagaimana dikutip oleh Dr. Ahmad Tafsir, dalam tulisannya yang berjudul' *berkenalan dengan pesantren'* dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung: 1991) hal. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaiman yang diutarakan oleh Haris Salim HS dalam pengantar buku tersebut," pesantren sangat dinamis, bisa berubah dan mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan danmenggerakkan perubahan yang di inginkan", mungkin dalam konteks ini kita harus memahami dan memposisikan tradisi pesantren secara konferhensif ditengah derasnya arah modernisme.[117]

Berangakat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur menyambut positif berbagai tantangan baik dari internal maupun ekternal pesantren. Bahkan dengan sebutannya yang khas pesantren sebagai subkultur'. Gus Dur meletakkan pesantren tidak hanya sebagai identitas kultural yang hanya mampu menjadi ornamen pelengkap dalam dalam konstalasi-siklus dalam perubahan sosial, akan tetapi bagi Gus Dur pesantren memiliki kekuatan potensial untuk menjadi agen vital dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat *(agent of change)*

2. Akar Tradisi ke Ilmuan di Pesantren (sebuah geneologi)

Sebagai seorang pemikir-intlektualis-progresif yang lahir serta tumbuh besar di lingkungan pesantren, KH. Abdurrahman Wahid memiliki

---

[117] Setidaknya terjadi tiga alasan yang bisa menempatkan kebudayaan sebagai alat yang memungkinkan pembangunan bisa berjalan dengan sukses.1) unsur-unsur budaya yang mempunyai legitimasi tradisional dimata orang-orang yang menjadi sasaran pembangunan,2) unsur-unsur budaya secara simbolis merupakan bentuk komonikasi paling berharga dari penduduk setempat,3) unsur-unsur budaya memiliki aneka ragam fungsi yang menjadikannya sebagai sarana paling berharga untuk perubahan. Lihat Nat. J. Colletta,' pendahuluan', dalam, kebudayaan dan pembangunan; sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia; (Yayasan Obor, Jakarta: 1987) Hal. 5-6 ini juga menjadi dasar argument Harisun Salim yang mengatakan bahwa:" tidak ada alasan untuk menyingkirkan kebudayaan tradisional *dalam pembangunan", Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Op. cit, Hal.xiii*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola pandang yang konferhensif, mendalam dan penuh dedikasi khusus dalam membahas tentang dunia pendidikan pesantren. Selain kegemarannya dalam berpetualang menimba ilmu-*nyantri* atau *ngalap kaweruh*-dari pesantren satu kepesantren lainnya, dukungan pengetahuan Gus Dur yang mampu memahami beberapa pemahaman para pemikir dunia dalam berbagai disiplin keilmuan,[118] membuat analisa dan kesimpulan serta konklusi persepektifnya dalam mendifinisikan pesantren lebih detail dan menyeluruh sekaligus tidak dangkal karena ia mampu mengulas beberapa persoalan yang menurut pandangan orang lain tidak terpikirkan.

Kejelian dan keluasan cakrawala intlektualitas Gus Dur dapat ditunjukkan ketika membahas tentang pesantren. Gus Dur berpendapat bahwa: pesantren adalah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran dipesantren dari masa-kemasa mengalami perubahan yang sangat siknifikan yang juga di barengi dengan penampilan menifestasi keilmuannya yang berubah-ubah pula dari waktu-kewaktu. Walau demikian menurutnya masih dapat di telusuri beberapa hal inti yang masih tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren sejak datangnya ke

[118] Cak Nur pernah bercerita kepada As'ad Sad Ali tentang kekagumannya kepada Gus Dur. Ketika Cak Nur masih mengenyampendidikan di Chicago, pernah di datangi Gus Dur untuk menanyakan buku-buku filsafat yang belum pernah di bacanaya. Cak Nur memberi tahu mengenahi suatu buku filsafat yang sudah tujuh kali dibacanya namun masih sulit untuk dipahami. Gus Dur pun tertarik dan meminjam buku tersebut. Satu minggu kemudian Gus Dur mengajak diskusi mengenahi buku tersebut dan Cak Nur kewalahan menandingi penguasaan Gus Dur atas buku tersebut, Gus Dur dalam prolog " Gus Dur bertutur" mengemukakan bahwa untuk memahami sebuah buku tidak dapat di baca sendiri melainkan harus di baca bersama-sama dengan karya-karya tulis lainnya. Baca,"bukan-nya? Seorang Gus Dur. Dalam pengantar Gus Dur Bertutur. Op. cit, hal. xix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indonesia hingga saat ini. Lebih afirmatif lagi Gus Dur menegaskan kesemua itu menunjuk pada sebuah asal usul yang bersifat historis sekaligus sosiologis yang menjadi faktor utama dalam mendorong perubahan dan perkembangan pesantren itu sendiri. Terkait dengan hal itu Gus Dur membagi tradisi keilmuan pesantren menjadi tiga bagian utama.

Pertama masa awal yang menurut Gus Dur tradisikeilmuan di pesantren lebih banyak terpengaruh oleh tradisi hellenisme yang bermula dari proses penjarahan daerah-daerah oleh Iskandar Agung dari makedonia beberapa abad sebelum masehi. Hellenisme ini menurut Gus Dur telah berkembang dengan menyebarkan filsafat yunani yunani keseantero kawasan timur tengah sekaligus meninggalkan pembawaan mistik Dyonisis di yunani kono bercampur dengan semenanjung Asia kecil (Asia Minor) hingga ahirnya dapat membentuk apa yang di kenal dalam agama Kristen *sikte-sekte* bidat, seperti sekte Nestoria.

Namun sebelum menerangkan terdapatnya indikasi proses penyerapan yang di lakukan peradapan Islam pada masa-masa permulaan dengan peradaban lain di luar Islam termsuk aliran filsafat dan sekte keagamaan, Gus Dur menguraikan secara epistimik, historis dan asal-usul ke ilmuan di pesantren yang bermula dari ajaran al-Qur'an dan hadits untuk mengembangkan ilmu pengetahuan hingga ahirnya menjadi dasar hukum bagi sebagian sehabat untuk mengembangkat perangakat ke ilmuan sendiri. Bagi Gus Dur, hal ini dapat di buktikan dengan kelompok-kelompok yaqng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah melakukan spesialis keilmuan sejak masa kini dari sejarah perjalanan yang cukup panjang. Berikut ini kutipannya:

> "Asal-usul tradisi keilmuan dipesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu ke Islaman sejak ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber mutivatif, seperti ayat-ayat al-qur'an dan hadits nabi yang menggambarkan pentingnya arti sebuah ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan dalam pandangan Nabi Muhammad.[119]

Gus Dur mencontohkan, sejak masa dimadina, kita kenal beberapa sahabat yang dikenal sebagai ahli dalam penafsiran al-qur'an separti Abdullah Ibnu Abbas, orang yang menjadi ahli bidang hukum agama seperti Abdullah Ibnu Mas'ud, ada juga yang menjadi penghafal al-qur'an dan ditugaskan untuk mencatat yaitu Zaid Ibnu Tsabit, dan demikian seterusnya. Dari sini sudah bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat dua kelompok sahabat yang memperlakukan al-qur'an dan hadits sebagai objek ilmu yang oleh Gus Dur kemudian disebut dengan para ilmuan agama pemula, dan kelompok sahabat yang meletakkan al-qur'an dan hadits sebagaimana sebagai wadah pengalaman pada wataknya, seperti yang dilakukan oleh khalifah Usman ibnu Affan yang dikenal senantiasa mampu

[119]Abdurrahman Wahid, Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren, Islam Kosmopolitan, ibid....hal. 122 atau topik yang sama dalam kumpulan esai pesantren Abdurrahman Wahid, menggerakkan tradisi pesantren, Op. cip, hal. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mebaca habis *(khatam)* al-qur'an dalam waktu yang pendek seperti periodik, yang kemudian disebut oleh Gus Dur sebagai Shaleh.[120]

Awal kali berbenturan andara peradaban islam dan peradaban di luar islam (terutama peradaban yang berbentuk sebagai hasi dari pergulatan konsesi filsafat yunani baik yang sudah berbentuk dalam skolatisme yahudi atupun nasrani) menurut Gus Dur bermulaa setelah terjadinya perdebatan sengit di internal masyarakat muslim, ketika para ahli baca al-qur'an menekankan pentingnya arti pengambilan harfi dari sumber-sumber pertama al-qur'an dan hadits dalam kata lain memposisikan keduanya sebagai sumber otentik yang tidak dapat di ganggu gugat oleh kelompok lain yang berani melakukan penolakan terhadap sebagian hadits-hadits, yang dalam hal ini menurut Gus Dur walau penulakannya itu tidak pada *letter* atau bentuk harfiahnya, melainkan pada isi dan kandungan artinya. Dalam hal ini Gus Dur lebih menjelaskan pergulatan tersebut adalah ketika sampai masalah apakah ayat-ayat al-qur'an atau hadits diartikan secara harfi atau boleh diartikan secara *allegori* (kiasan). Kalu boleh dilakukan penafsiran secara allegori, dengan sendirinya penafsirannya akan jauh lebih bebas dan lebih

---

[120] Kesalehan seperi ini menerut Gus Dur pada dasarnaya merupakan perlakuan yang tidak ilmiyah, justru di tangan kelompok pertamalah(ilmu agama pemula) berbentuk suatu tradisi keilmuan pada tarafnya yang gini, Gus Dur menyebutkan tidak lama setelah Nabi Wafat (abad I tahun hijriyah) telah muncul sebuah kelompok yang dikenal dengan sebutan tujuh orang ahli fiqih (al-fuqoha' as-asb'ah), termasuk didalamya rabi'ah dan Anas, mereka merupakan peletak dasar ilmu-ilmu Agama yang ahirnya berujung pada tradisi pada madzhab fiqih. Demikian pula kita mengenal para ahli al-qur'an tujuh (al-qur'an as-sab'ah) seperti imam Ashim, kelompok ini menurut Gus Dur merupakan orang yang memajukan al-qur'an sedemikian jauh mengikuti sendi-sendi fonetik dan sendi-sendi linquistic. Ibid Asal Usul tradisi keuilmuan pesantren, Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan, Op.cit, hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merdeka lagi. Sebaliknya menurut Gus Dur, kalau pengertiannya boleh secara harfi, maka penafsiran terhadap arti tersebut juga sedikit banyak akan mengalami keterbatasan. Pertarungan wacana ini kurang lebih berjalan hingga selama 2 abad dan ahirnya menghasilkan kelompok mu'tazilah melawan kelompok sunni atau yang lebih terkenal dengan sebutan *ahli sunnah waljamaa'h.*[121]

Namun kemampuan Gus Dur dalam mempelajari beberapa biografi beberapa Ulama' yang mayoritas menjadi erujukan keilmuan dipesantren justru menemukan beberapa fakta yang selama ini menurut Gus Dur telah dilupakan oleh sebagian orang. Yakni sebuah kenyataan historis dalam satu fase yang hampir bersamaan namun di luar siklus pergulatan kedua kelompok diatas, yaitu dimana ketika ilmu-ilmu Islam berkembang ditangan para ahli agama yang menghususkan dari pada al-qur'an dan hadits sebagaimana diatas dirasa adanya kebutuhan untuk mengembangkan tradisi keilmuan yang tidak hanya bertumpu pada al-qur'an dan hadits yaitu sebuah konsep keilmuan yang disebut kajian bahasa (*dirasat lughawiyah*), menurut Gus Dur, kajian dan penelitian dibidang bahasa dilakukan oleh para ulama'

[121] Keduanya merupqakan aliran teologi yang muncul sebagai respon menyebarkan aliran *Nisbihiyah* (orang-orang yang menyamakan Allah dengan mahluk karena menafsiri al-qur'an dan hadits sedemikian adanya, misalnya tuhan memiliki mata, telinga atau tangan) aliran Mu'tazilah adalah ke;ompok pemikir ekstrim yang lebih mengedepankan akal dari pada wahyu dipelopori oleh wasil bin atho' dan al-Juba'i. sedangkan aliran sunni atau yang lebih di kenal dengan Ahlu Sunnah Waljama'ah dipelopori oleh abu musa al-asy'ari santri sekaligus anak tiri al-juba'I yang menyatakan keluar dari mu'tazilah atas pendapat mereka yang mengtakan bahwa al-qur'an sebagai mahluq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang agung bahkan para ahli hukum agama seperti imam syafi'I yang saat itu lebih dikenal sebagai seorang ahli bahasa.

Pendalaman pengetahuan tentang bahasa dan kajian linguistik tersebut ahirnya menampilkan kebutuan akan penguasaan penerepan katagori ilmu yang bersumber dari hasil konsensi adaptasi para filosofi yunani yang sudah banyak mengakar pada masyarat timur tengah (paska agresi besar-besaran yang dilakukan oleh Iskandar agung sebagai mana dilakukan di awal) maka, disinilah awal kali penyerapan tradisi keilmuan itu terjadi secara massif hingga menyebabkan banyak sekai para ulama' shaleh menurut Gus Dur pada masa abad ke-2 hingga ke-3 hijriyah, bahkan sampai seterusnya hingga berabad-abad kemudian mulai sedikit menggunakan rasio dan akal (atau oleh Gus Dur di sebut *humanis)* [122] dalam arti mampu menguasai dan menyerap ilmu-ilmu yang selama ini menjadi watak pemikiran Hellenis.

Pada fase ini menerut Gus Dur para ulama' shaleh mulai berani mengambil beberapa keilmuan dari luar untuk di pahami dan di serap sebagai perangkat dasar dan tolak ukur untuk mengartikulasikan al-qur'an

---

[122] Gus Dur menyebut ulama' shaleh yang humanis. Humanis disini merujuk pada sebuah fase perjalan filsafat dunia dimana ada sebuah dekadensi pemikiran antara mengedepankan nilai utama manusia dalam wataknya sebagai mahluknya sebagai mahluk berakal budi disatu sisi ada doktrin agama (wahyu) yang di dalam sejarah perjalanan ilmu filsafat dapat mengekang dan membatasi pemikiran manusia. Dan orang yang masih memegang teguh terhadap norma utama agama (wahyu yang kemudian menjadi kitab suci bagi setiap agama samawi) namun merka juga mengadopsi seperangkat pemikiran filsafat (secara epestimi dan ontologi) biasanya dalam ilmu filsafat disebut kelompok sekolastik. Bias sekolastik Nasrani, yahudi bahkan pula sekolastik Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hadits secara harfi.[123] Kombinasi dari sikap humanisme seperti itu dan kecendrungan normative untuk memperlakukan al-qur'an dan hadits sebagai sumber formal, dengan sendirinya dapat membentuk syistem tradisi keilmuan baru yang unik.[124] Inilah yang menurut Gus Dur merupakan akar utama sumber keilmuan di pesantren. Namun demikian Gus Dur mengakui semua itu menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya dan syistem penyerapan fungsinya-pun mulai meredup dikalahkan oleh pengawasan dari dalam. Dan mengatakan " ahirnya yang ada hanyalah ilmu-ilmu yang sangat normatif yang tidak memberikan tempat dan perhatian dan perhatian pada kebutuhan penciptaan rasionalitas ilmiah yang tersendiri dan independent.

---

[123] Metode harfi secara epestimologi bermakna " jalan ke sumber air". Yaitu sebuah metode berfikir secara radikal untuk mengaitkan seluruh persoalan dengan sumber utama keilmuan islam yaitu al-qur'an dan hadits dengan pendekatan kosakata yang menjadi teknis utamnya sehingga menghasilkan kesimpulan yurispundensif (hukum syar'i) seperti yang dilakukan oleh syafii sebagai contoh proses intektualitas islam yang berhasil ketika mensentesiskan antara madzhab hukum literis dimana tempat ia wafat dan madzha Abu Hanifah. Black juga menambahkan bahwa m etode ini merupakan corak pandangan utama kelompok sunni terutama digunakan untuk menetapkan hukum syari'at. Baca : Al-syafi'I dan Metode Hukum, Antony Black, Pemikiran Politik Islam dari masa Nabi hingga masa kini, di terjemahkan dari The os Islamic Political though (Eninburg University Press, 2000) diterjemahkan oleh Abdullah Ali dkk (PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2001) hal. 97

[124] Unik menurut Gus Dur karena satu pihak karana mereka merupakan sarjana (scolar) yang mempunyai repotasi ilmu yang hebat, tetapi dari segi yang lain mereka tetap manusia-manusia yang tetap beribadah kepada Allah dan tidak luntur imannya di tengah proses penyerapan yang begitu massif akan peradaban-peradaban lain. Dari sini melahirkan nama-nama besar dalam kamus pesantren al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (penulis kamus arab pertama: mu'jam al-Ain) yang mampu melahirkan imam Sibawaih rujukan ilmu bahasa pesantren, ibnu Qutaibah al-Dinawari (pengarang kitab ta'wil muskil al-qur'an, tafsir ghorib al-qur'an juga mengkaji beberapa hadits kontraversi: Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits), yang menurut Gus Dur Ulama' ini *sering di baca salah dengan sebutan "Dainuri" hingga menjadi menjadi nama kebanyakan* orang indonesia" Zainuri" dan lain sebagainya. Op, cit. asal-usul tradisi keilmuan dipesantren, hal 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua tradisi keilmuan dipesantren yang bersifat fiqhih sufistik yang dalam hal ini menurut Gus Dur terbentuk dan bersumber pada gelombang pertama pengetahuan keislaman yang datang kekawasan nusantara pada masa abad ke 13 Masehi, bersamaan ketika masuknya islam kekawasan ini.

Dikatakan bersifat fiqhih sufistik, menurut Gus Dur dikarenakan corak dan karakter islam pertama kali masuk keindonesia lebih menekankan konsep pen-*tauhidan* dan pengamalan-pengamalan ilmu syari'ah secara sufisme, hal ini dikaranakan tidak bisa lepasnya pengaruh proses penyebaran islam kenegara ini melalui Persia dsn anak benua India yang dalam beragama lebih menekankan pada orientasi tasawuf. Selain itu, hal ini juga dikarenakan adanya kesamaan (*indigenous)* antar pemikiran sufisme para penyebar Islam ke Nusantara dengan watak mistik masyarakat indonesia pra islam (dinamisme-anamisme).

Hal ini bisa dapat kita lihat dari beberapa literatur pesantren yang lebihbanyak menggunakan buku-buku *tasawuf* dengan menggabungkan fiqhih serta amalan-amalan akhlaq dijadikan bahan pelajaran utama, diantaranya menurut Gus Dur kitab *Hidayah al- Hidayah dari imam al-Ghazali* yang merupakan karya *fiqhih sufistik* paling menonjol dalam berabad-abad bahkan hingga saat ini.[125] Selain itu terdapat pula buku yang

[125] Walaupun pada kenyataan, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak abad 13, yaitu selama 7 abad ia berkembang dipesantren menefistasi keilmuan semacam ini bertumpang tindih dengan pandangan dan perilaku mistik orang jawa atau masyarakat setempat, menurut Gus Dur seperti paham wahdaniyah atau wahdatul wujud, terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan pendalaman akhlaq dalam bentuk pengamalanya secara tuntas dan pendalaman pemahaman secara sufistik kepada ranah kehidupan yaitu *syarh al-Hikam* karya Ibn Atha'illah al-askandary.[126]

Ketiga akar tradisi keilmuan dipesantren yang bersumber pada pengiriman anak-anak muda dari kawasan Nusantara untuk belajar di timur tengah dan ahirnya mereka menghasilkan korp ulama' yang tangguh dan mendalami ilmu agama di semenanjung arabiya, terutama di Makkah. Dari sinilah lahirlah ulama'-ulama' besar seperti Kiai Nawawi Banten, Kiai Mahfud Termas, Kiai Abdul Ghoni, Kiai Arsyad Banjar, Kiai Abdus Shomad Palembang, Kiai Hasyim As'ary Jombang Kiai Kholil Bangkalan, dan beberapa deretan ulama' lain yang sampai sekarang tidak putus karena banya di antaranya selain menetap di timur tengah, mereka yang kembali ke tanah air kemudian mendirikan pesantren.

---

peradaban antara ar-Raniry dan gurunya hinggaq menghasilkan "pemurnian" ajaran tasawuf di aceh pada abad ke-16 ini menunjukkan dengan jelas bahwa manifestasi fiqhih sufistik keseluruhan kehidupan orang islam. Bahkan menurut Gus Dur didalam manifestasikehidupan kelompok-kelompok pembaharuan sekalipun seperti gerakan Muhammadiyah, pengaruh tasawuf dalam bentuk akhlaq atau akhlaq sufi begitu kuat. Seperti di buktikan oleh seorang antropolog Jepan Mitsuo Nakamura yang mengalqmi kesulitan dalam membedakan pengaqnut sufi bertarekat dan warga pembaharu yang berakhlaq sufi tampa mengikuti salah satu tarikat. The Crescebt Arises Over The banyan Tree; A Study the Muhammadiya Movement in a Central Javanese Town, (Corne University: 1976). Sebagaimana dikutip Abdurrahman wahid, Menggerakkan Tradisi, Op. cit, hal. 192

[126] Yang salah satu peninggalan al-hikam adalah kata "nahdhoh" ysang kemudian di artikan kebangunan dengan kalimat "La tashab man la yunhidhuka ila'Allah haluh, wala yadulluka ila 'Allah maqaluh, Artinya " janganlah bersahabat dengan orang yang dalam hal ikwalnya tidak membangkitkan kamu kepada allah, dan janganlah kamu berteman dengan orang yang ucapan-ucapanya tidak menunjukkan kamu ke allah, maksud Gus Dur mengemukakan hal ini, dengan tampa sadar kata " Nahdah" kemudian mejadi kata dalam sebuah organisasi besar para Ulama' di kemudian hari yaitu Nahdhatul Ulama' (NU) sekali *lagi ini emnunjukkan bukti betapa kuatnya akar tradisi fiqhih sufistik dalam menjadi* pandangan dan dasar keilmuan pesantren. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Ibid, hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain dalam konteks ini Gus Dur ingin membuka sebuah fakta yang hari ini terjadi serius dalam dunia keilmuan pesantren, yaitu sebuah akar tradisi keilmuan yang mencoba mengaktualisasikan al-qur'an dan hadits dengan perangkat pemahaman yang serba konsep sekaligus disisi lain para ilmuan tersebut masih berpegang teguh pada normatifitas rituaql agama yang telah ada secara turu temurun. Inilah yang di maksud Gus Dur sebagai ilmuan humanis yang sholeh (*Shaleh humanis).*[127]

3. Pesantren Sebagai Subkultur Unik

Dalam pandangan. KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang unik secara lahiriah. Karakter pesantren yang demikian unik dan berciri khas, dengan seperangkat akar tradisi yang demikian komplek, membuat pesantren seakan-akan memiliki dunia yang berbeda dari kehidupan masyarakat diluarpesantren. Karakter tersebut ketika di tarik benang mirahnya dalam persepektif budaya maka dibutuhkanidentitas baru untuk dapat medefinisikannya. Maka muncullah pesantren sebagai subkultur. Sebelum membahas secara rinci dan mengemukakan hasil peneltian tentang adanya perwatakan subkultur dalam diri pesantren, Gus Dur terlebih dahulu menguraikan secara jelas seperangkat analisa yang tepat, atau tidaknya kata subkultur bagi pesantren.[128]

---

[127] Ahmad junaidi.*Gus Dur presiden kyai Indonesia: Pemikiran nyintrik dari pesantren hinggaparlemen jalanan.* Ibid, hal.88

[128] Pendekatan yang dipakai dalam pengambilan kesimpulan pesantren sebagai subkultur adlah pendekatan naratif. Menurut Gus Dur pendekatan naratif ini merupakan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur menjelaskan bahwa, penggunakan istilah ini bagi pesantren masih merupakan usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan kalangan dari luar pesantren, artinya butuh kehati-hatian untuk menggunakan kata tersebut terlebih bqagi lembaga pendidikan seperti pesantren. Bagi Gus Dur kalau dikemudian hari, dengan seperangakat metode penelitian yang konperhensif dapat ditemukan identitas lain diluar kesimpulan bahwa pesantren adalah sebagai subkultur, maka kemungkinan itupun masih selama istilah itu belum diuji secara ilmiah murni, kesimpulan apapun yang didapat dari penggunaannya masih berupa kesimpulan sementara, namun Gus Dur menegaskan kesementaraannya tersebut tidak mengurangi nilai objektifitas ilmiahnya.[129]

Dilihat dari beberapa asapek keunikan yang dimiliki pesantren yang kemudian dapat membentuk identitas berbeda dengan kehidupan diluar pesantren, menurut Gus Dur secara sosiologis pesantren telah memenuhi persyaratan minimal, yaitu: memiliki cirikhas dan perbedaan dalam hal, 1) cara hidup yang di anut, 2) pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, dan 3) herarki kekuasaan intren-tersendiri-ditaati sepenuhnya. Walau demikian Gus Durmengakui terdapat kesulitan untuk melakukan identifikasi terhadapa

---

ilmiah yang terbaik untuk melihat hakikat sebuah lembaga kemasyarakat seperti pesantren, menurut Gus Dur pendekatan naratif ini persyaratan esensial jika tidak ingin terjadi kesalahan persepsi bahkan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Op. cit, hal 1-2

[129] Karena bagi Gus Dur penggunaan istilah tersebut jika dilakukan dengan hati-hati akan menghasilkan anggapan-anggapan (assumptions) yang tiodakakan jauh menyimpang dari hasil penelitian empiris yang dilakukan secara sksama dan mendalam. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Ibid, hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren secara keseluruhan untuk di katagorikan sebagai inti subkultur, hal ini dikarenakan tidak semua aspek kehidupan dalam pesantren berwatak subkultur, bahkan menurut Gus Dur aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan batasan-batasan yang biasanya diberikan kepada kelompok tertentu yang dikatagorikan subkultur. Dilain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap memiliki subkultur ternyata hanya berads dalam tataran ideal belaka, dan tidak didapati dalam kenyataan. Menurut Gus Dur hanya kereteria paling minim saja yang kalau di kembalikan pada kehidupan dipesantren untuk menganggapnya sebagai subkultur, dan itu pun sebatas meliputi beberapa hal:

Pertama eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, dalam hal ini Gus Dur mencontohkan terdapat banyak pola kehidupan yang unik sebagaimana nampak dalam kondisi lahiriyahnya, misalnya syistem dan sistematika pengajaran yang berjenjang yang selalu di ulang-ulang dari tingkat-ketingkat tampa terlihat kesudahannya selama bertahun-tahun, walau buku teks yang digunaqkan berlainan, dimulai dengan "kitab kecil" *(mabsuthat)* yang berisikan teks ringkas dan sederhana kemudian dilanjutkan dengan "kitab sedang" *(muthawassithat)*. Uniknya semua itu ditempuh dengan jangka waktu yang amat panjang dan tidak ditentukan batas akhirnya. Selain kurikulum pelajaran yang sedemikian lentur (luwes) keunikan sistyem pengajaran dipesantren juga terdapat saat proses belajar mengajar, menurut Gus Dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian pelajaran diberikan dalam bentuk seperti kuliah terbuka dimana seorang kiai membaca, menterjemahkan dan menerangkan teks bacaan kitab sedangkan santri mendengarkan kemudian santri membaca teks tersebut, entah dibaca dihadapan kiai atau setelah ia kembali kebiliknya atau bahkan dalam forum pengajian ulang bersama sesama santri yang setingkat (pengajian ulang ini memiliki nama bermacam-macam: musyawarah, takrar, madrasah, jami'ah dan sebagainya).

Namun yang tidak kalah uniknya, adalah syistem kehidupan di pesantren yang jauh berbeda dengan pola kehidupan dimasyarakat, misalnya rutinitas keseharian santri lebih banyak ditujukan untuk menggali ilmu, maka tidak jarang waktu normal mereka banyak dihabiskan untuk belajar dan mengaji, sehingga keghidupan manusiawi para santri seperti masak, mencuci pakaian dan lain sebagainya dilakukan waktu-waktu tertentu dimana pengajian tiedak dilaksanakan, dalam hal ini Gus Dur mengatakan jangan heran kalau di pesantren kemudian ditemukan banyak santri yang masak dan mencuci pakaian dimalam hari.

Kedua terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, yang dalam hal ini kematangan, kreatifitas dan kharisma kiai dihadapan para santri dan masyarakat menjadi faktor utama hingga mampu membuat pesantren tersebut dapat bertahan, sehingga tidak heran kalau dikemudian hari salah satu pondok pesantren mengalami kemunduran bahkan kehancuran setelah kiainya wafat. Gus Dur menjelaskankedudukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang kiai hampirsama kedudukannya dengan posisi kelompok bangsawan fiodal yang biasa dikenal dengan sebutan *kanjeng* dipulau jawa. Ia dianggap memiliki suatu kelebihan yang hampir tidak dimiliki orang lain terutama bidang tertentu yang melegenda dan bersifat magis. Terkait hal ini Gus Dur mencontohkan KH. Hasyim asy'ari terkenal dengan tongkatnya yang apabila dilempar ketengah-tengah santri hanya akan mengenai santri-santri yang bersalah saja. Ditempat lain kediri misalnya masyhur seorang kiai yang mampu mengangkat batang pohon kelapa besar dengan seorang diri tampa bantuan siapapun dan demikian seterusnya.

Dengan kedudukan sedemikian ini, kiai sebagai pembimbing sekaligus berfungsi dalam segala hal yang menurut Gus Dur fungsi tersebut menghasilkan peranan kiai sebagai peneliti sekagus assimilator aspek kebudayaan dari luar. Diakui atau tidak keberhasilan pasantren selama ini mempertahankan diri dari segala kultur yang salin berganti, sebagian besar dapat dicari sumbernya kharisma yang cukup fleksibel untuk melakukan inovasi pada waktunya. Namun pada sisi yang lain Gus Dur juga tidak menafikan keberadaan orang lain diluar pesantren untuk dapat ikut serta menopong kehidupan pesantren dan berpendapat bahwa, yang menopong kehidupaqn pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat diluar yang memiliki hubungan erat dengan pesantren.

Ketiga berlansungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren yang disebabkan oleh keunikan dan berchiri khasnya struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur serta system pengajarannya. Maka pengajian yang terdapat dipesantren bersifat implemintatif dan mencakup hampir semua isi bidang kehidupan, mulai dari tata cara mensucikan diri untuk melakukan ibadah ritual hingga pada ketentuan prosedural tataniaga yang yang diperkenankan oleh agama. Dalam konteks ini Gus Dur menjelaskan bahwa pemberian pengajian yang diberiakan kiai oleh kepada santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap. Dengan cara penilaian dan penilaian dan orientasinya tersendiri.[130] Yang kemudian disebut dengan "cara kehidupan santri".

Sebagai contoh ada beberapa konsepsi nilai yang berbeda antara santri dan masyarakat diluar pesantren, misalnya visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dalam terminilogi santri disebut dengan nama 'keikhlasan' yang dikenal dilingkungan masyarakat luar , dimana kata 'ikhlas' mengandung arti ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu antara sesama makhluk.

Selain itu yang dominan dalam pembentukan tata nilai dilingkungan pesantren dipegang oleh hukum fiqhih kemudiaan diikuti oleh adad kebiasaan kaum sufi, nilai yang bertentangan dengan hukum fiqhih bagaimanapun berartinya tentu tidak mendapat tempat dipesantren, misalnya pengertian

---

[130] Nila-nilai (mores) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuartan sehari-hari inilah yang kemudian yang dikenal dengan "cara kehidupan santri" yang oleh sementara kalangan (terutama Clifford Geertz dalam bukunya the religion of java) dicoba untuk dikontraskan dengan apa yang dinamakan "kehidupan kaum abangan" dinegeri ini. *Abdurrahman Wahid, menggerakkan tradisi. Ibid , hal. 7*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan, menurut fiqhih kebersihan adalah bebasnya seseorang dari tempat atau pakaian yang mengandung najis yang menghalangi keabsahan ibadahnya, tentu saja konotasi ini tidak sejalan, bahkan dalam beberapa hal bertentangan dengan pengertian sehari-hari di masyarakat akan kebersihan, yang lebih ditekankan pada kerapian dan hilangnya noda lahiriyah.

Empat adanya daya tarik dari keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi siklap hidup yang ada bagi masyarakat itu sendiri, dalam konteks ini Gus Dur menyebutkan dua hal yang dapat menjadi faktor utama ketertarikan masyarakat terhadap pesantren, terletak pada hubunghan perseorangan yang mampu menembus segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang ada dimasyarakat (hal ini sangat didorong oleh beberapa kelebihan sosok kiai dimata masyarakat yang melegenda), hubungan ini sekaligus sebagai jalur timbal balikyang m,emiliki dua tugas utama, 1) mengatur bimbingan spritual dari pihak pesantren kepada masyarakat dalam soal perdata agama (perkawinan, hukum waris, dan sebagainya) dan permasalahan yang berhubungan langsungdengan ibadah ritual (shalat, puasa, zakat, dan seterusnya), tugas yang lainnya 2) adalah mengatur pemeliharaan material finansial oleh masyarakat atas pesantren dalam bentuk pengumpulan dana dan sebagainya.

Bagi masyarakat luar, kehidupan dipesantren merupakan gambaran ideal yang tidak mungkin dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian pesantren bagi mereka dijadikan sebagai tempat yang dapat menberikan kekuatan spiritual, terutama saat-saat tertentu, untuk menghadapi kemalangan dan kesukaran, selain itu pesantren juga dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi sikap hidup yang selalu diinginkan tumbuh pada diri mereka dan anak-anaknya, terlebih jika syistem pendidikan diluar pesantren tidak memberi harapan besar bagi terjangkaunya ketenangan dan ketentraman hidup mereka,[131]

Kelima berkembangnya suatu proses saling pengaruh dan menpengaruhi antara pola kehidupan dipesantren dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak. Kondisi ini tentunya merupakan konsekuensi logis akibat dari pada pendirian mayoritas pesantren sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola tertentu yang di anggap rawan dalam masyarakat. Bagi Gus Dur latar historis yang demikian ini, kemudian memiliki arti bahwa berdirinya pesantren juga menjadi salah satu bagian dari tranformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu yang cukup panjang sejalan dengan dialektika yang ada diantara keduanya. Karena pesantren sebagai titik mula proses tranformasi, dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada.

---

[131] Pada kedua hal diatas terletak daya tarik pesantren dalam pandangan masyarakat pada umumnya, hal ini disebabkan pandangan hidup pesantren yang sufistik sehingga menjadi alternatif kehidupan ideal ditengah distorsi *mendehumanisasi*-nya kehidupan modern. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan tradisi, Ibid, hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan dialiktika tersebut Gus Dur menguraikan, "peranan pesantren sebagai pilihan ideal dimasyarakat " yang sangat sesuai dengan perwujudan kulturan agama islam yang samapai kepulawan nusantara. Sebagaimana dapat disimpulkan dari proses sejarah penyebaran islamdidaerah ini, perwujudan kultural islam tersebut adalah, perpaduan antara doktrin-doktrin formal islam dalam kultus para wali (yang berpuncak pada kultur *wali songo),* sebagai sisa pengaruh pemujaan orang suci *(hermints)* dalam agama hindu. Perwujudan kultur ini tampak nyata dalam aketisme (bahasa arab: az-Zuhd, sering pula diartikan sebagai "kealiman" dinegeri ini) yang mewarnai pola kehidupan agama islam dikepulauan nusantara, tidak sebagaimana dinegeri arab sendiri sepanjang sejarahnya.[132]

4. Kurikulum (memasukkan sekolah umum) kedalam pesantren

Tradisi pendidikan pesantren yang bernuansa masyrakat, merupakan modal yang amat berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis. Menurut Gus Dur tradisi pesantren telah terbukti sangat ampuh dalm memainkan peranannya sebagai benteng kultural dan agama yang dapat di harapkan mampu menjadi penyelamat generasi muda muslim dari proses *brain washing* nilai- nilai ke islaman yang terjadi dalam proses pendidikan umum. Dalam konteks ini terlihat jelas, bahwa dalam gagasan pembaharuan sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gus Dur amat erat kaitannya

[132] Pesantren sebagai subkultur. Abdurrahman wahid, Menggerakkan Tradisi,Op. cit, hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gagasan dan pemikiran humanisme. Gus Dur juga melihat bahwa pesantren memiliki kedekatan dan keterkaitan dengan masyarakat lingkungannya dalam konteks pembentukan perguruan tinggi di pesantren yang dapat menciptakan suatu proses pendidikan yang melibatkan masyarakat.[133]

Pada dasarnya bagi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), secara peribadi posisi sekolah umum ditengah kehidupan pesantren bukan merupakan hal baru dan bukan lagi merupakan persoalan yang harus diperdebatkan secara berlaru-larut, mengingat lembaga pendidikan pesantren dilingkungan keluarga Gus Dur sudah lama memasukkan memasukkan sekolah umum, tepatnya dipondok pesantren Tebuireng Jumbang. Sejak tahun 1935 sudah membentuk madrasah an-nidzamiyah yang mengajarkan hampir 70 persen pelajaran umum dari keseluruhan kurikulum.[134]

Berawal dari usulan KH. Abdul Wahid Hasyim, ayah Gus Dur kepadan Hadarstusy-Syaih Hasyim Asy'ari untuk mendirikan sekolah tersebut

---

[133] Azyumadi azra, *Esai-esai intlektual muslim dan pendidikan islam,*(Jakarta Logos Wacana Ilmu,1998),hlm.107

[134] Sebetulnya ada beberapa usulan perubahan yang di ajukan oleh wahid hasyim sebagai langkah pembaharuan dilingkungan pesntren tebuireng, diantaranya: mengganti syestem bandongan dengan system tutorial, pesantren tidak hanya mengajarkan kitab islam kelasik melainkan juga pelajaran umum, santri tidak harus terlalu larut dalam pelajaran bahasa arab, karena ilmu islam lebih mudah dipahami dalam bahasa indonesia sehingga waktu santri yang amat panjang bisa dioptimalkan untuk membangun kreatifitas dan keterampilan hidup lainnya. Yang kesemuanya usulan tersebut tidak diterima oleh hadharatussy-syaih selain pendirian sekolah umum an-nidzamiyah, yang terinspirasi oleh institut pendidikan yang didirikan oleh pemimpin Saljuk di baghdad, Nizham al-Mulk pada tahun 1092M yang mengajarkan filsafat yunani selain ilmu agama islam. Biografi K.H. Wahid hasyim, Muda Tapi Tua, Ali Yahya, sama tapi berbeda potret keluarga besar K.H Wahid Hasyim, (Pustaka IKAPETE dan The Ahmady Institute, Jombang: 2007) hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar pengajaran dipesantren tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja, tetapi juga mengajarkan mata pelajarana umum. KH. A wahid hasyim berpendapat, memadukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum perlu dilakukan karena dengan alasan mayoritas santri yang belajar dipesantren tidak semua bertujuan ingin menjadi ulama', menurut tokoh yang juga ikut menjadi tim panitia sembilan ini, mereka selain mempelajari ilmu agama, dipesantren juga harus diberi pengetahuan diluar agama, yang kemudian disebut "ilmu umum" bahkan menurut wahid hasyim, santri-santri mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi dirinya.

Terkait pendirian sekolah umum dilingkungan pesantren, dalam pandangan Gus Dur sendiri tidak jauh berbeda dengan alasan yang diajuakan oleh ayahnya, mengapa pondok pesantren harus mengajarkan ilmu-ilmu selain agama dan mendirikan "sekolah umum", namun sebagai seorang generalis dalam hal ini, pandangan Gus Dur lebih filosofis kenegarawanan dan lebih kompleks. Dalam tulisannya yang berjudul "pesantren dan sekolah umum" Gus Dur menunjukkan dedikasi dan kepeduliannya terhadap realitas terkini kondisi dunia pendidikan Indonesia yang masih menyisakan beberapa persoalan yang dianggap belum tuntas, mulai dari anak yang putus sekolah, relevansi dan pergantian kurikulum dan sisi birograsi, namun yang perlu digaris bawahi, secara subtansi, Gus Dur memiliki keinginan besar akan terciptanya sebuah perubahan fundamintal dalam dunia pendidikan kita, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi antara "pendidikan umum" dan "pendidikan agama" yang secara birogratik menyugukan praktek-praktek diskriminatif dalam penanganannya.

Selain persoalan eksistensi dan esensi pendirian "sekolah umum" dilembaga pendidikan pesantren sebagaimana disebut diatas, untuk menekan jumlah angka anak putus sekolah, Gus Dur menerangkan beberapa argumen dasar yang akan mendorong pertambahan siswa baru: *pertam*a mayoritas warga pesantren yang tidak belajar dimadrasah, akan akan dapat diserap oleh sekolah umum, *kedua* mereka yang selama ini berada dipersipangan jalan antara "bersekolah umum" atau mempelajari ilmu agama di pesantren, akan tredorong untuk memasuki pesantren dan sekaligus masuk" sekolah umum" yang ada dilingkungan pesantren.[135]

Walaupun sebagian pondok pesantren setelah berani mendirikan "sekolah umum" namun, anggapan yang selama ini ada bahwa pesantren hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas untuk mencetak para ulama' atau ahli agama belaka membuat sebagian besar pesantren masih enggan untuk dapat menerima dan mendirikan "sekolah umum" hal ini menurut Gus Dur diakakibatkan oleh dua hal: pertama adalah tidak sesuainya tanda "sekolah umum" itu dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren, dan alasan kedua ketik mampuan pesantren dalam mengelola "sekolah

[135] Hal ini akan menghilangkan konflik kejiwaan yang selama ini yang mengakibatkan jumlah ratusan ribu anak yang terkaung-katung tidak sekolah dan pula masuk pesantren, hal ini sekaligus menjadi konsep sederhana untuk menambah secara besar-besaran dalam, populasi anak pesantren ini, yang pada gilirannya akan berarti bertambanya pula jumlah anak *didik yang berpendidikan formal dinegeri kita secara keseluruhan. Abdurrahaman Wahid,* Menggerakkan Tradisi, Op. cit, hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum". Solusinya harus ada anggapan bahwa dalam syistem pendidikan agama yang paling ekslusif sekalipun, tidak semua santrinya dapat dicetak menjadi ulama' atau ahli agama. Apalasannya pesantren memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama' untuk mengejar cita-cita, selain memberi kesempatan kepada para siswa yang belajar di "sekolah umum" untuk memperdalam Agama.

C. Tanggung Jawab Ekonomi dan Sosial Pesantren

Dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat kita, sebenarnya belum ada pengakuan khusus tentang posisi pesantren, padahal di tinjau dari segi pengaruhnya yang besar, keberadaan pesantren memiliki peran yang sangat siknifikan untuk melakukan transformasi gagasan-gagasan keislaman yang telah tampak begitu massifnya dalam perkembanga sosio kultural masyarakat di indonesia. Untuk mengetahui beberapa besar peranan pesantren tersebut, menurut Gus Dur kita harus melihatnya dari beberapa ruang lingkup, terutama memahami pertumbuhan pesantren itu sendiri, baik yang bersifat historis, cultural, maupun sosial ekonomis.

Secara historis, pesantren dapat diartiakan sebagai penerus system pendidikan pra islam di negeri ini, system mandala pada awal masuknya islam ke nusantara, sebuah system yang menurut Gus Dur merupakan gaya pendidikan yang tidak sekedar untuk mengembangkan nilai-nilai atau ajaran tertentu sekaligus menjadi alat untuk memperkuat sebuah struktur kekuasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau yang oleh Gus Dur disebut konsep "islamisasi dari atas"[136] walau konsep ini menurut Gus Dur bertentangan dengan konsep "islamisasi dari bawah" melalui peniagaan, seperti yang masih banyak di anut oleh sejarawan, namun berduyun-duyunnya para pembesar majapahit memasuki agama islam dan diikuti oleh para pemimpin mandala untuk juga menerima islam sebagai agama mereka yang baru, dapat dijadikan sebagai fakta sejarah untuk membuktikan bahwa konsep tersebut benar adanya.

Pada masa berikutnya, di era penjajahan kolonial belanda, pesantren diakui secara umumtelah menjadi benteng perlawanan masyarakat peribumi pada tiap levelnya, hal ini terbukti dari banyaknya pengasuh pesantren yang harus rela dipenjara atau mendapat intimidasi bahkan tekanan fisik dari pemerintah kolonial. Sedangkan dimasa ahir, bagi Gus Dur pesantren berubah perananya menjadi basis gerakan islam dinegeri kita, terbukti dengan munculnya organisasi-organisasi seperti NU, PUI di ciribon. Dan lain sebagainya.

Perbedaan fungsi historis dalam perkembangan dari masa-kemasa diatas tercermin pula dalam perbedaan latar belakang kultur pesantren, dalam hal ini Gus Dur memberi contoh, jika dimasa kehidupannya pesantren berfungsi sebagai instrumen islamisasi, di era kolonial pesantren memiliki

---

[136] Bahkan ada yang mengatakan ada sekitar 200 buah mandala yang tersebar diwilayah kerajaan majapahit menjelang keruntuhannya. Dasar dari konsep ini adalah "islamisasi dari atas" (top down) sebagaimana yang direkontruksikan Van leur atas hinduisasi pada abad ke-4 dan ke-5 masehi. Abdurrahman Wahid "pesantren dan pengembangan watak mandiri, Abdurrahman Wahid, menggerakkan tradisi, ibid, hal 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi kultural yang sangat signifikan untuk menjadi benteng pertahanan penetrasi kebudayaan luar, yang tentunya hal inipun juga berhubungan erat dengan latar belakang sosial ekonomi pesantren.

Dalam perkembanganya, latar belakang sosial ekonomi pesantren memberikan gambaran yang cukup menarik bagi para pengamat sosiolog, peneliti maupun sejarawan, hal ini sebagai konsekwensi logis dari munculnya para kiai sebagai elit pedesaan dalam struktur strafikasi sosial dinegeri ini. *Pertama* Clifford Geertz menggambarkan system keunikan ekonomi dalam bentuk penggunaan santri sebagai tenaga kerja bagi hasil (*sharecropper*) untuk menggarap pertanian milik mereka, *kedua* kiai berperan untuk memberi legitimasi bagi gerak perdagangan kaum muslimin, hal ini terlihat dari munculnya para penjaja atau saudagar kaum muslim yang bergerak dibidang perdagangan meminta restu terhadap kiai dengan keyakinan agar mereka memperoleh legitimasi agama (legitimasi ini termasuk kiai berkenan mempergunakan pesantren pesantren sebagai tempat translit para penjajah keliling, atau tempat transaksi perdagangan, atau pencatutan nama kiai bahwa ia telah mendapat restu).

1. Pesantren dan Penyediaan Angkatan Kerja

Secara kulikuler pesantren, terkait dengan pranan pesantren dalam menyediakan angkatan kerja, tidak ada hubungan langsung dan spesifik antara keduanya, menurut Gus Dur pesantren salaf atau pesantren yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sistem pendidikan formalpun memiliki tiga pola dasar: a) kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama' dikemudian hari, b) struktur dasar kurikulum pesantren merupakan pengajaran ilmu agama dalam bentuk bimbingan kepada santri secara peribadi oleh kiai atau guru, dan c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atauleksibel, dalam arti setiap santri memiliki kesempatan untuk menentukan dan menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kemampuan,kemauan dan kebutuhan yang diinginkan.

Dalam hubungan dengan penyediaan angkatan kerja, kurikulum dengan karakteristik mampu menghasilkan alumni yang dapat lapangan kerja "tradisional" seperti menjadi guru, petani pedagang kecil dan pejabat pemerintahan pada jabatan yang tidak membutuhkan spesialisasi. Sepintas lalu, kenyataan ini menimbulkan penilaian nigatif atas kemampuan pesantren dalam menyediakan tenaga pendidik sesuai kebutuhan lapangan kerja dimasyarakat modern. Konsekuensinya, Gus Dur mengharapkan harus membuka diri bagi pendidikan yang menjurus kepada sepesialisasi ketika ada kemungkinan masuk kewilayah pesantren, seperti sekolah kejuruan, kursus keterampilan, dan sekolah yang berbentuk pengembangan sekil lainnya.

Harapan ini besar kemungkinannya karena pesantren memiliki beberapa potensi yang besar untuk menerima semua itu. *Pertama* jumlah santri yang demikian besar dan massif untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja terlatih yang selama ini masih di anggap kurang, *kedua* sistem tata nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipesantren yang bertentangan budaya modern menjadi potensi tersendiri, misalnya kejujuran, keiklasan dan sikap memandang seluruh totalitas hidup sebagai ibadah, kalau kemudian dimanifistasikan dalam pembentukan mental individu akan membentuk karakter yang berkeperibadian dan berkarakter, *ketiga,* kelenturan dan fleksibelitas pesantren sendiri yang dapat mempermudah terbentuknya sekolah-sekolah spesialis tersebut lebih cepat menjadi kenyataan denagan tampa menghilangkan karakter tradisionalis pesantren.[137]

2. **Pemberdayaan masyarakat melaui pesantren**

Diakui atau tidak, kontribusi pesantren dalam melakukan infiltrasi dan tranformasi nilai dalam kehidupan masyarakat secara lebih umum memiliki kontribusi yang sangat siknifikan, peranan ini bisa dalam pembentukan karakter yang sudah lulus (alumni) keluar dari pesantren dan kemudian mendirikan sekolah dan mendirikan pesantren baru, atau bahkan mengisi bagian terkecil dalam pos strategi dalam masyarakat dan ini menurut Gus Dur merupakan peranan dalam kontribusinya secara sistemik, atau kontribusi yang bisa dilakukan oleh pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat secara langsung. Terkait dengan kontribusi yang kedua, pesantren dapat

[137] Dengan argumen tidak semua santri yang masuk kepesantren berkeinginan menjadi ulama' dengan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling ekslusif sekalipun tidak semua santrinya dapat dicetak menjadi ahli agama', Baca: Pesantren dan Sekolah Umum Abdurrahman Wahid, menggerakkan Tradisi, *Ibid*, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk beberapa perogram pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Misalnya pesantren membentuk perogram yang bertujuan membentuk tenaga-tenaga pembangunan masyarakat dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki dengan tujuan dapat memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan desa mereka.[138]

Dalam konteks ini Gus Dur mengharapkan pesantren bisa berperan sebagai mana lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan tujuan mampu memberi pemberdayaan masyarakat hingga mandiri, sekaligus dapat mendidik santrinya untuk terjun secara lansung ditengah masyarakat sebagai proses pembelajaran.

D. Senirgitas Antara Pesantren dan Perogram Pembangunan

Dalam lima belas tahun trahir ini, pesantren telah berkembang menjadi salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan terkemuka yang secara aktif terlibat lansung dalam usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas kaum miskin diIndonesia, bagi pesantren secara faktual keterlibatan ini bukan merupakan hal yang harus dikhawatirkan, karena lembaga-lembaga pendidikan diluar

[138] Dalam program ini, para santri dididik untuk merencanakan pembuatan UDKP pada tingkat kecamatan pada konteks yang lebih luas. Dari perogram ini sudah dicoba oleh salah satu pesantren menurut Gus Dur, dan mudah-mudahan dapat diperluas dengan cepat kebanyak pesantren lain nantinya. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Ibid, hal.156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren telah banyak memainkan peranan penting diluar batas-batas konsversional pendidikan (dengan kata lain aktifitas diluar tugas penting pendidikan).

Selain itu secara historis keterlibatan pesantren dalam kerja-kerja kongkrit penentasan kemiskinan, penghapusan buta aksara dan pembangunan infra struktur yang menjadi tujuan utama dalam setiap pembangunan pemerintahan, pesantren selalu ikut serta dan mensukseskan program tersebut, tidak hanya mendukung dari sisi spritualitas untuk menggerakkan masyarakat agar berperan aktif, akan tetapi dukungan pesantren juga dapat dilihat dalm bentuk kerja praktis dilapangan.

1. Pesantren Dalam Program Mencerdaskan Anak Bangsa

Pesantren dan perogram pembangunan baik yang direncanakan secara sistematis (tertulis dalam pengaturan pengaturan perundang-undangan) ataupun tersirat dalam bentuk masyarakat pada level yang paling bawah (*gras root*), tidak selamanya berjalan secara sinergis, selain disebabkan fungsi diantara keduanya yang terlalu jauh berbeda (Negara memiliki peran struktural dimasyarakat sedangkan pesantren memiliki peran kultur atau biasa disebut dengan struktur informal), hal ini juga diakibatkan perbedaan orientasi kedua lembaga tersebut. Namun demikian, tidak mustahil diantara keduanya tidak dapat dipertemukan. Sejak awal, Gus Dur memiliki komitmen untuk mensinergikan beberapa perogram pemerintahan (yang kaya dengan fasilitas) dengan dunia pendidikan pesantren secara kelembagaan, hal ini perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan karena terdapat perogram pemerintah yang itu sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam pesantren itu sendiri, misalnya tentang upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa. Hal ini terlihat dari gagasan Gus Dur yang menunjukkan keperihatinannya terhadap dunia pendidikan nasional secara menyeluruh dan iktikat baik Gus Dur menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga alternatif yang bertujuan untuk mengurangi anak putus sekolah, dengan argumen sebagai berikut:

> "Dunia pendidikan kita dewasa ini masih berada dalam taraf yang boleh dikatakan kritis, dengan banyaknya jumlah anak didik yang putus sekolah, kemampuan kita semua untuk menyediakan kesempatan yang lebih merata juga lebih terbatas lagi. Belum pula diingat bahwa diantara mereka yang dapat melanjutkan sekolah masih cukup banyak didapati ketimbang antara kemampuan, biaya, dan motivasinya. Dengan demikian pemikiran organisasi perburuhan internasional (ILO) terdapat jumlah pengangguran lebih dari satu juta milyar jiwa untuk seluruh dunia akan lebih terasa kenyataannya dinegeri kita. Oleh karena itu kemampuan untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah harus digali terus menerus dimasyarakat, baik yang berasal dari dana pemerintah (sekolah negeri) maupun sekolah non pemerintah (sekolah swasta)"[139]

Dalam konteks ini, Gus Dur mengharap adanya sebuah hubungan timbal balik antara pesantren dan lembaga pemerintah dalam mengenai persoalan pendidikan yang demikian kompleks, diantara carut marutnya persoalan kurikulum yang selalu berganti dalam masa yang pendek sehingga harus diuji relevansinya dengan realitas kebutuhan masyarakat hingga

---

[139] Hal ini ditulis Gus Dur sebagai anjuran terhadap beberapa pesantren yang masih *menutup diri untuk menerima "sekolah umum" akan mulai membuka "sekolah umum"* dilingkungan pesantren. Baca: pesantren dan "sekolah umum"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan "sekolah baru" yang murah, dan dapat di jangkau oleh masyarakat sekaligus mampu melahirkan tenaga kerja-tenaga kerja yang profisional.

Terkait dengan hal ini bagi Gus Dur, pesantren memiliki dua peran yang sangat siknifikan, *Pertama* memanfaatkan nilai dan elemen dasar yang terkandung dalam pesantren yang telah berkembang kurang lebih selam empat abad untuk dijadikan alat pendorong masyarakat (motivasi) agar mau belajar pada "sekolah-sekolah" yang ada. Sedangkan nilai dan elemen dasar yang dimaksud adalah: 1) struktur didalam pesantren itu sendiri, 2) nilai-nilai hidup dan cara pandang keagamaan masyarakat pesantren, yang ke 3) hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar, dan yang ke 4) latar belakang, sosio historis pesantren yang menyebabkan masih memiliki pengaruh yang cukup signifikan.

Kedua mendorong dan menginprofisasi para pemimpin pondok pesantren untuk menerima secara terbuka berdirinya sekolah-sekolah umum dilingkungan (dibawah tanggung jawab) pesantren. Hal ini perlu dilakukan mengingat secara paradikmatik dalam perogram pembangunan pendidikan dipemerintah kita masih diorientasikan pada proses pembelajaran yang bersifat umum, seperti pengentasan "buta aksara" misalnya masih diorientasikan pada kemampuan untuk membaca huruf latin, dan seterusnya, yang tentunya bagi pesantren menjadi tantangan tersendiri.

2. Pesantren dan Pengentsan Kemiskinan

Keterlibatan pondok pesantren dalam proses pembangunan kesejah teraan masyarakat, secara *literal* tidak begitu nampak, namun kalau diliah dari kenunikan *(kenyelenihan)* beberapa nilai yang terdapat dalam pesantren dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarik sebuah benang merah yang itu sangat membantu dalam beberapa program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Terkait dengan hal ini, Gus Dur mencontohkan beberapa watak (*frame*) pemikiran pesantren yang kalau diinterpretasikan dalam kehidupan bermasyarakat akan memiliki makna yang mendalam untuk mendorong masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya sendiri, misalnya hadist nabi "kefakiran nyaris membawa orang pada kekafiran (terhadap Allah)" atau teks yang hampir kurang lebih berusia 3 abad melukiskan suatu interpretasi yang unik tentang umat islam untuk "berjihad" misalnya, selama ini kata "Jihad" diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan "perang suci". Menurut teks ini, dalam kitab (*I'anah Athalibin*) tugas umat islam bukanlah untuk melakukan perang fisik, akan tetapi kewajiban untuk memberantas kekurangan Gizi, menyediakan pakaian dan tempat tinggal, serta mengurus biaya midis bagi mereka yang memerlukan bantuan, baik terhadap orang islam maupun non islam yang hidup dalam komonitas yang sama.

Bagi Gus Dur, kebiasaan pesantren dalam penginterpretasian yang membumi tentangg kewajiban agama, sebagaimana yang tercancum dalam teks-teks klasik tadi, dengan mudah pesantren mudah terlibat dalam proses penyadaran sekaligus masuk dalam sekema-sekema yang bertujuan menolong orang-orang miskin. Bukan hanya keputusan-keputusan yurisprudensial yang terkandung didalamnya yang akan dapat mempengaruhi perilaku orang pesantren terhadap kondisi kemiskinan, melainkan juga kerangka berfikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodelogis yang digunakan untuk menguasai ilmu agama. Salah satu dari kaidah fiqih yang sering digunakan dalam pesantren adalah seorang pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya hendaklah mencerminkan kesejahteraan mereka, sesungguhnya hal ini merefleksikan rasa tanggung jawab bagi situasi orang miskin.

Menyoroti kontribusi pesantren dalam proses pembangunan kesejahteraan dan moralitas masyarakat, Gus Dur melokalisir peran kontribusi tersebut pada ruang lingkup pedesaan yang memang kalau dilihat dari segi sosio kultural dan letak bografi pesantren lebih dekat dan identik dengan masyaraka pedesaan.[140] Tertkait dengan konteks ini Gus Dur menjelaskan:

> "Kini pesantren sedang menghadapi serangan gencar dari usaha-usaha untuk "memodernisasi" diwilayah pedesaan. Pendidikan menjadi suatu yang usaha masif dan dapat dikatakan mahal. Meski pemerintah berkewajiban untuk membangun dan membiayai sekola-sekolah lokal dalam jumlah yang cukup dalam jumlah yang cukup banyak, satu sisi dari hal itu masih ditanggung oleh penduduk setempat: menjamin kelanjutan pendidikan anak-anak mereka didesa-desa mereka. Banyak anak yang putus sekolah dan sedemikian pula halnya menyelesaikan jenjang pendidikan terendah diwilayah-wilayah pedesaan adalah saksi dari situasi yang menyedihkan ini. Bagaimana memperdayakan pemuda yang tidak terdidik dan setengah terdidik diwilayah-wilayah pedesaan ini menjadi keperihatinan mendalam yang terus meningkat dikalangan para pemimpin komunitas ditingkat desa

[140] Pesantren dan program kebijakan pembangunan, Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Ibid, hal. 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dusun, termasuk kiai pesantren. Itulah sebabnya mengapa mereka cepat menerima gagasan pelatihan keterampilan yang diperkenalkan oleh menteri Agama A. Mikti Ali, pada tahun 70-an"[141]

Meskipun dikemudian hari program keterampilan tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan mengingat dihadapkan pada kenyataan yang sesungguhnya solusi semacam ini menurut Gus Dur tidak akan menjadi solusi yang tepat karena program pelatihan keterampilan ternyata belum mampu menyediakan peluang kerja dan meningkatkan dan meningkatkan pendapatan bagi pemuda, namun bagi Gus Dur hal ini merupakan indikasi kepedulian pesantren dalam peroses perberdayaan dan pembangunan taraf hidup masyarakat yang lebih baik di satu sisi, namun disisi yang lain program ini menjadi stimulus yang mampu merangsang para pengasuh pemimpin pesantren untuk digiring masuk pada skema-skema pembanunan sosial yang lebih komprehensif dan tranformatif. Seperti konsep pembangunan yang berbasis komonitas yang direncanakan oleh pemerintah diera 1987-an dan pesantren terlibat langsung didalamnya. Pada saat itu 10% pesantren di indonesia berpartisipasi dalam satu jenis pembangunan komunitas. Jaringan-jaringan petani pada tingkat yang paling rendah dibentuk didaerah-daerah terpencilyang sampai saat ini belum terjangkau oleh orang luar. Kini para

[141] Makalah ini memiliki judul asli "culturen oriented development policies and prorams: the case of pesantren in indonesia" yang dikemukakan dalam international converence on "intractions of development and culture; from dilemmas to opportunities" yang diselenggarakan oleh Fredrich Naumann Foundtion dan International University Foundations, Konigwinter/Bon, 29 Juni- 3 Juli 1987. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Ibid, Hal. 262-263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekera pembangunan dari daerah perkotaan dapat menjelajahi atau menawarkan jasa-jasa teknis kepada para petani tadi. Jaringan kerja juga terjalin diantara pesantren-pesantren sendiri, untuk menjamin pelayanan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan.

Inilah sedikit karya gagasan fantastis dan fenominal dari sosok Abdurrahman Wahid, namun yang diutarakan oleh As'ad Said Ali bahwa,

> "dalam setiap gagasan dan tulisan Abdurrahman Wahid banyak mengahiri dengan pernyataan yang diakhiri dengan kata" bukan?" sebuah kontek gaya bahasayang memberikan pemahaman pada kita bahwa yang telah ditulisnya merupakan suatu kenyataan sejarah yang harus kita renungi, sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak (As'ad Said Ali: Gus Dur bertutur: 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN KE EMPAT

MENAPAKKAN WATAK PESANTREN YANG LEBIH INKLUSIF DAN HUMANIS

Pemikiran Abdurraman Wahid Tidaklah harus dimaknai sebagai Keluaran dari pesantren, melainkan sebagai post tradisi kepesantrenan, karena dia tetap saja mengambil referensi-referensi dari pesantren ketika mencoba menjelaskan berbagai problem sosial yang dihadapinya.

(listiono santoso: 2004/72)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

MODERNISASI LEMBAGA PONDOK PESANTREN DALAM PERSEPEKTIF PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

A. Konsep Modernisai Lembaga Pondok Pesntren

Konsep adalah bentuk mode, bentuk rupa, bentuk contoh.[142] *Pendidikan* adalah "segala perbuatan yang etis, kreatif, modelatis dan intensional, dibantu oleh metode dan tehnik ilmiah, diarahkan pada pencapain tujuan pendidikan tertentu".[143]

Modern atau disebut juga progresif adalah "Kata keterangan yang dipergunakan dalam pendidikan yang menganut Islam klasikal, yang terpimpin dan atau diorganisasi dalam bentuk perjenjangan kelas dan dalam jangka waktu. Dengan Diadakannya Perombakan dalam prosedur-prosedur pengajaran yang lebih efektif[144]

Modern juga diistilahkan dengan khalaf. Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau

---

[142] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Bari. *Kamus Ilmiah Populer.* Al-Arkola. Surabaya. 1994. hal. 476.

[143] Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai model Pendidikan Nasional Beberapa Kritik Dan Sugesti*, Jakarta: pradnya paramita, 1997, hlm 47.

[144] Ali Saifullah HA, " pondok modern Gontor", dalam Dawam Rahardjo(Ed), Psantren dan pembaharuan, Jakarta:LP3ES,1974, hlm 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesanteren Khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.[145]

Jadi yang dimaksud dengan Model pendidikan modern adalah bentuk rupa yang digunakan untuk mewujudkan pendidikan bangsa untuk mencapai tujuan nasional yang berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan zaman serta sesuai dengan jiwa (bakat dan minat) serta bentuk kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah.

Konsep yang dimaksud bisa kita dari metode seperti halnya ilmiah yaitu "suatu cara untuk memahami ilmu-ilmu kemasyarakatan dan pembahasan empiris dengan tujuan untuk menafsirkan/menganalisis model pendidikan, juga segala hal yang berkaitan antara pendidikan dan kemajuan ada hubungan erat".[146] Metode ini dilaksanakan secara empirik dan eksperimental sehingga juga bersifat deskritif, tidak bersifat normative/referensial.

---

[145] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta 2003. "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (pertumbuhan dan perkembangannya)." Hal. 30.

[146] HM. Arifin, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Golden Terayon Press, 2003, hlm 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep dan gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.[147] Meski demikian, menurut Gus Dur pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan. Dalam hal modernisasi ini ia berlandaskan pada maqolah sebagaimana berikut:

Al muhafadhotu alaa qodimi shalih wal akhdu bi jadidil ashlah.

Artinya : "Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan."[148] Ini dikarenakan terdapat kemungkinan sedikit sekali orang yang mengetahui bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pesantren.

Selain itu, menurutnya dalam melakukan modernisasi tersebut pesantren juga harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dengan ini, sebenarnya Gus Dur hendak mengatakan bahwa

---

[147] Ahkamul Fuqoha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes NU (1926-199). (Surabaya: LTNU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005), 1.

[148] Abuddin Nata, Tokoh Pembeharuan., 351-352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran pesantren ialah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan an sich, namun juga mampu memberikan sumbangsih yang berarti serta membangun system nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Dengan cara demikian, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mendidik manusia untuk bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya.[149] Lebih lanjut, berdasar latar ini menurut Gus Dur pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, Agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yangending berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri.[150]

Dengan dasar di atas, Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik. Terkait yang terakhir ini semisal dengan melebarkan pembahasan fiqih antar madzhab. Namun, sebagaimana ia

---

[149] Ibid., 353.

[150] Islam Kita, Islam Kosmopolitan, Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Tabayun Gus Dur dan beberapa buku atau artikel karyanya yang lain. Singkatnya, konsep pendidikan Gus Dur ini ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau 5 Abdurrahman Wahid. Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam. Ed. M. Saleh Isre. (Yogyakarta: LKiS, 1998), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuturkan sebelumnya, bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Dalam arti jangan sampai pesantren mengajarkan ketrampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.

Kemudian terkait dengan pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kretif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia sangat menolak system pembelajaran yang doktriner danbanking yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik. [151]

Sedangkan terkait dengan Guru dan pemimpin menurut Gus Dur harus dilakukan perpaduan antara bercorak karismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.[152]

Kesemua konsep pendidikan anak pertama dari KH. Wahid Hasyim ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan paradaigmanya, yakni demokrasi, inklusifme agama, dan pembelaannya terhadap kaummustadl'a fin. Keyakinan- keyakinan ini terlihat jelas dari belantara pemikirannya yang terkodifikasi dalam karya-karyanya, semisal dalam buku Tuhan tak Pelu

---

[151]Abdurrahman Wahid."Pendidikan Kita dan Kebudayaan". http://www. Gus Dur.net/indonesia/index. diakses tanggal 22 Juli 2008.

[152] *Abuddin Nata, Tokoh Pembeharuan., 360.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibela, Islamku Islam Anda. Demikianlah pesantren didefinisikan oleh pengamatnya baik yang barasal dari dalam maupun dari luar pesantren, di mana variasi yang dihasilkan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, jusrtu semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademis.

Gus Dur juga mengiginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagangan dan ke ahlian lainnya, pesantren harus bisa memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang ke ahlian apayang sesungguhnya di butuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam. Seiring dengan berubah arah kurikulum di atas, Gus Dur juga menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus di beri porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi tersebut dapat di berikan dalam ukuran besar secara kualitatif dan bukan dalam segi kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikian itulah, dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya. Namun demikian, semua itu pada akhirnya kembali kepada kemauan pengelolanya.

Karena demikian besar peran yang demainkan oleh pengelolanya yang berada di tangan kiyai, maka untuk membawa berbagai kemajuan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana tersebut di atas, perlu diikuti dengan upaya mengubah kepemimpinan kiai, yaitu mengubah dari gaya kepemimpinan kiai yang mengekang kebebasan, kepada gaya dan kepemimpinan kiai yang demokratis, terbuka, dan berpandangan jauh kedepan. Sehubungan dengan ini, Gus Dur lebih lanjut mengatakan bahwa kepemimpinan karismatik pada tahap-tahap pertama amat di perlukan, tetapi pada tahaf selanjudnya banyak kerugian yang di timbulkannya. Kerugian yersebut, adalah *pertama,* munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan, karena semua hal bergantung pada keputusan kiai sendiri. *Kedua*, sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu kiai karena sulitnya menjadi calon pengganti yang kreatif untuk mencoba mengembangkan pola kepemimpinan yang dapat di terima oleh bersama. *Ketiga*, karena pola pergantian kepemimpian yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terencanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga keadaan perubahan lebih di tandai oleh sebab- sebab yang bersifat alami seperti karena meninggalnya kiai secara mendadak dan lain sebagainya. *Empat*, terjadinya pembaruan dalam tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional.

Dalam keadaan tarik menarik antara uapaya mempertahankan nilai-nilai kepemimpinan tradisioanl di pesantren sebagai mana di sebut di atas dengan upaya terjadinya modernisasi, maka menurut Gus Dur yang di perlukan adalah melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pendidikan tradisional dalam pelaksanaanya masih memelihara nilai dan pandangan hidup yang di timbulkan di pesantren, masih harus tetap di pertahankan dan di kembangkan, karena di dalamnya tetap mengandung kelebihan, terutama dalam menggerakkan kelompok pengikutnya. Pengembangan tata nilai di dunia pesantren inilah yang akan mampu memelihara kepemimpinan informal yang telah dimiliki pesantren.

Kedua, bersamaan dengan itu usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pindidkan dan pengajaran yang ada di pesantren harus terus di pertahankan, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran dan penetapan materi pelajaran. Sedangkan untuk memberikan landasan yang kokoh pada usaha penyempurnaan metode pengajarannya yang ada sekarang harus di rumuskan pemikiran filosofis yang mendasarinya. Dari landasan filsafat pendidikan yangh demikian itulah dapat di susun kurikulum dan silabus sebuah sistem pendidikan dengan literature yang baru, guna di kembangkan, termasuk di dalamnya tentang tujuan pendidikan pesantren[153]

Menurut Abdurrahman wahid, tujuan pendidikan pesantren bukan hanya terletak pada upaya *tafaqquh fi al-din*, yakni menghasilkan manusia yang mendalami ilmu agama setingkat ulama', melainkan terintegrasinya pengetahuan agama dan non-agama, sehingga lulusan yang di hasilkan pesantren adalah sesuatu kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya,

---

[153] *Ibid.*, hlm.172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni pribadi yang di dalamnya tergabung unsure-unsur keimanan yang kuat atas pengetahuan secara seimbang.

Peserta didik yang di hasilkan pesantren yang demikian itu, sebagai peserta didik yang memiliki wawasan pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang dan mampu melakukan kerja-kerja peraktis, seta berwatak multi sektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang di hadapinya. Dengan kata lain, peseta didik yang mampu memandang jauh kedepan, di samping memiliki keterampilan praktis untuk menyelesaikan berbagai persoalannya sendiri secara tuntas.

Dengan demikian, lulusan pesantren yang di harapkan Gus Dur adalah sebuah pribadi yang tercermin pada diri Gus Dur sendiri, yaitu pribadi yang di samping menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam juga menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Peribadi yang demikian itulah yang di dapat merebut peluang di era globalisasi seperti sekarang ini. Peribadi yang demikian itulah yang akan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Pesantren harus menulong menyiapkan masyarakatagar siap menghadapi tantangan modernisasi yang demikian itu.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka bebagai aspek yang terkait dengan pengembangan dan pembaharuan pesantren, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, kepemimpinan dan menejemennya harus di perbaiki dan di perbabarui dengan cara menyerap nilai-nilai baru yang modern dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan, sesuai dengan pandangannya sebagai mana tersebut di atas.

B. Historisitas Dan sepak terjang pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

KH. Abdurrahman wahid atau *Gus Dur* lahir pada tanggal 04 agustus 1940 di denanyar, Jombang jawa timur dan meninggal tanggal 30 Desember 2009. Ia merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dari keluarga karismatik, Ayahnya KH. Abdul wahid, adalah putra tokoh terkenal KH. Hasyim asy'ari, pendiri pondok tebu ireng dan pendiri nahdatul ulama' (NU) , Organisai terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Ny Hj. Solehah, juga putri tokoh besar Nahdotul Ulama' (NU), KH. Bisri syamsuri, pendiri pondok pesantren denanyar Jombang dan ro'is Am syuriah Pengurus Besar nahdotul ulama'(PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. KH. Abdul wahid, ayahanda Gus Dur pernah mejadi mentri agama RI pertama dan aktif dalam panitia Sembilan yang merumuskan piagam Jakarta[154] ,

Pada masa kecilnya, abduurrahman wahid tidak seprti kebanyakan anak-anak seusianya. Ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya dari pada tinggal dengan ayahnya. Melalui kakeknya, Ia belajar Al- Qur'an di pondok pesantren tebu ireng, jombang. Berkat tinggal bersama kakeknya yang

[154] Umarudi Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi,* (Pustaka Pelajar,n yogjakarta: 1998) hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tokoh yang banyak di kunjungi tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting lainnya, maka sejak kecil Abdurrahman wahid sudah mengenal tokoh-tokoh politik dan orang penting tersebut.[155]

Mengingat Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir dan dibesarkan dari pesantren jadi wajar kalau mempunyai kerangka dan wawasan yang bisa mengemas pesantren secara kontektual dan sesuai dengan selera kontemporer.

Mengamati sepakterjang gagasan dan pemikiran abdurrahman wahid, ibarat sebuah teks, Gus Dur banyak dibaca, diamati bahkan ditafsirkan oleh banyak orang atas apa yang diucapkan dan menjadi sikap keperibadiannya. Memahami pemikiran Gus Dur tentu saja tidak bisa dari apa yang tampak secara kasat mata. Layaknya memahami pemikiran Gus Dur seseorang, prisma dan sikap Gus Dur harus dibaca secara utuh dengan menemukan bingkai kontekstualisasi pemikiran atau dengan bahasa lain, memahami Gus Dur tidak secara *harfiyah* dan *nasiyyah* saja, akan tetapi juga kontruksi pemikirannya (*al-binyawiyah)*.

Berbagai peristiwa yang dialami sejak ia belajar dan menjadi santri di pondok pesantren hingga menjadi Presiden RI di istana, tidak lain merupakan epesode-epesode perjuangannya yang dilalui dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Sejarah yang menyertai kehidupannya tentu saja tidak tunggal,

---

[155] Abuddin nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (PT Raja Grafindo persada, Jakarta:) hal 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada banyak faktor yang mempengaruhinya, seehingga menemukan sisi kontektualnya sebuah ucapan sikap dan tindakan politiknya.[156]

Diantara banyak penafsiran atas gagasan dan pemikiran Gus Dur adalah anggapan bahwa dia pemikir yang memilih paradigma liberal sebagai metodelogi berfikir sekaligus model penafsiran atas wacana-wacana yang berkembang dimasyarakat, sebagaiman yang diutarakan oleh Greg Barton (dalam Greg Fealy dan Greg Barton: 1997) sejak mengemban kepemimpinan Nahdlatul Ulama' (NU) pada bulan Desember 1984, pemikiran Gus Dur sudah kelihatan liberal dan progresif dalam merespon derasnya arus modernitas. Gus Dur lebih banyak berfikir positif dan fleksibel. Bagi Gus Dur, watak pluralistik dan multi-kumonal masyarakat indonesia modern harus dihormati dan dipertahankan dari kecendrungan sektarianistik. Penolakan terhadap sektarianistik merupakan gaya berfikir dari para pengikut faham libral, namun demikian Gus Dur tidak mau dianggap penganut faham liberal bahkan dia tetap mengisinkan kemapanan struktur kultural sebagai hasanah pertarungan wacana dalam kontalasi pemikiran.

Sikap Gus Dur yang demikian sering dianggap tidak konsisten dan melompat-lompat ketika melihat satu realitas dia mengkritik secara tajam praktek modernitas namun disisi lain dia tetap menginginkan terjadinya perombakan atas tradisi-tradisi tertentu, disatu sisi Gus Dur berfikir non

---

[156] Agus Maftuh Abegebriel Dalam Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur, dalam pengantar, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan*, (The Wahid Institut, 2007) hal. Vi-v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahid secara parsial, Gus Dur memaknai modernisame bukan sebagai kesatuan utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, dan nilai-nilai ets lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah etentitas (baru) yang dilatar belakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Demngan kata lain Gus Dur memaknai modernisme sebagai sebuah pandanagan hidup positif yang ingin merubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan spirit tradisionalitas yang ada.

Dengan pemahaman modernisme yang semacam ini, tentunya akan berdampak terhadap pandangannya mengenai modernisme didunia pendidikan pesantren. Secara konseptual Gus Dur lebih suka memaknai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa padangan Gus Dur tentang modernisasi pesantren lebih diarahkan pada nilai-nila kultural pesantren yang bercirikhas dan unik dengan budaya dan praktik moderenitas secara etis, sehingga menghasilkan etentitas baru yang kemudian oleh Gus Dur diartikan sebagai "modernisasi". Sebagaimana pendapatnya tentang "dinamisasi dan modernisasi pesanten" ia mengatakan:

> "Dinamisasi pada asanya mencakup dua proses, yaitu proses *penggalangan kembali nilai-nilai hidup poitif yang telah ada, selain* mencakup pula pengertian nilai-nilai lama lama dengan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Peroses pengertian nilai itu dinamakan "modernisasi". Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengerian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi. Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memiliki konotasi (*mafhum*) "perubahan kearah penyempurnaan keadaan", dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar".[161]

Dinamisasi dan modernisasi menurut Gus Dur merupakan perinsif dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya ketika kita mau mengimpelemintasikan sebuah konsep baru didunia pendidikan pesantren, Gus Dur menambahkan dikemukakan perinsif ini karena masih ada sebuah keyakinan yang mengatakan bahwa: konsep-konsep yang dirasa asing didunia oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa diinternal pesantren, maka dari itu untuk melakukan perubahan secara massif didunia pendidikan pesantren terlebih dulu harus memperoleh pengakuan dari warga dan masyarakat pesantren itu sendiri. Dan pengakuan ini bisa dalam bentuk kesamaan visi (antara nilai-nilaiyang terkandung dalam tradisi keilmuan pesantren yang biasa disebut *indegous* latar sosial masyarakat setempat) atau sekedar rekomendasi para pemimpin pesantren dalam bentuk dukungan karena perubahan tersebut tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan pesantren secara historis, sosiologis ataupun epistimologis (secara literel perubahan yang yang akan dilakukan mengambil referensi dari kitab-kitab utama yang menjadi pegangan masing-masing pesantren). Proses modernisasi yang semacam ini, dengan sendirinya akan menimbulkan dialog antara pembaharuan tradisi dan kebutuhan yang akn dijadikan sebagai etentitas baru.

---

[161] Baca: "dinamisasi dan modernisasi pesantren", Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Ibid, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih afirmatif lagi, terkait dengan modernisasi pesantren Gus Dur mencontohkan terdapat tiga elemen dasar yang menjadi wilayah berpotensi tinggi untuk dilakukan rekontruksi secara besar-besaran oleh Gus Dur disebut sengan "wilayah rawan". *Pertama* sistem pembelajaran di pesantren, mulai dari orientasi, hingga kurikulum (materi pembelajaran). Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dukungan terhadap pesantren yang ingin membuka "sekolah umum" bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi bahwa tidak semua santri bisa dicetak menjadi ahli agama atau ulama' sekaligus mampu membantu perogram pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi pengangguran.[162]

Kedua rekontruksi admitrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis pesantren, kecuali peran bdan fungsi dan kharisma kiai harus dipertimbangkan kembali untuk dirubah sesuai etika modern yang mengedepankan asas profisionalitas dan kepastian hukum. Bukan berarti pesantren menulak profisionalitas dan asas kepastian hukumnamun hal ini harus didialogkan kembali dengan tradisi dan kultur masing-masing pesantren karena bagi Gus Dur pada realitasnya banyak pesantren yang masih tergantung pada figur karismatik kiai yang melegenda

---

[162] Abdurrahman Wahid, "*Menggerakkan Tradisi*", asal usul tradisikeilmuan pesantren . hal. 212. Pesantren dan Sekolah Umum, hal. 65, dan dinamisasi dan modernisasi pesantren, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga relasi hubungan antara masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, Gus Dur mencopntohkan diera kolonial (awal pembentukan pesantren) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat. Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dengan dimensi awal berdirinya pesantren tebuireng jombang, selain untuk menata moral masyarakat juga tujuan untuk merespon kegelisahan masyarakat saat trejadi polemik dengan pabrik gula milik belanda. Kemudian diera akhir tahun 1980-an pesantren menjembatani kepentingan pemerintah untuk menanggulangi pengangguran pada saat itu hampir 10 persen terlibat langsung dengan perogram pemerintah dalam melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan, dan seterusnya.

Gus Dur sebagai tokoh politisi dan juga sebagai seorang akademisi. Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang di kemukakan para tokoh akademi non politik. Di antara karya tulisannya itu adalah sebagai berikut.

Pertama, buku *Bunga Rampai Pesantren.* Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan termarjinalkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibelnya, pesantren dapat mengambil peran yang siknifikan, bukan saja dalam wacana ke agamaan, tetapi dalam seting sosial budaya, bahkan politik dan idiologi, sekalipun. Tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian itu di akui oleh Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa kaum tradisionalis, termasuk pesantren yang terdapat di negara berkembang adalah kelompok yang resisen dan mengancam modernisasi. Pernyataan van bruinessen yang demikian itu, sudah tampak dengan jelas dari sejak kemerdekaan Repuplik Indonesia hingga sekarang, dengan berbagai bentuk dan dinamikanya tersendiri. Yaitu ada dimana saat-saat kaum santri tradisional tersebut tampil kepermukaan. Peta perpolitikan pada tahun 2004, baik pada pemilu legislatif, maupun pada pemilu presiden, di tandai oleh adanya peran yang di lakukan kelompok santri dengan tingkat yang sangat siknifikan. Hasyim muzadi sebagai wakil presiden mendampingi megawati, Salahuddin wahid sebagai wakil presiden mendampingi wiranto, dan yusuf kalla sebagai wakil presiden mendampingi Susilo Bambang Yudoyono, adalah tokoh-tokoh yang berlatarbelakang dari kaum Nahdiyyin. Hal ini membuktikan peran politik dan idiologi yang sangat siknifikan yang telah di mainkan kaum santri yang berbasis pada pendidikan pesantren. Namun perlu di dicatat bahwa pesantren sekarang di lihat dari segi ruang lingkungan program dan organisasi kelembagaanya sudah tidak lagi sama sepenuhnya dengan model pesantren tradisional salafi.

Pesantren, sebagaimana yang kita ketahu, adalah pranata (pendidikan) tradisional, sebagaimana pranata tradisional lainnya, pesantren sempat juga di curigai sebagai kejumudan, konservatisme. Ia menjadi penghalang besar bagi pembangunan, Gus Dur melalui esai-esai dan prasarana dan prasarananya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang terkumpul dalam buku *"Menggerakkan Tradisi"* berusaha menepis dan mengklarifikasikan semua pandangan tersebut. Bagi Gus Dur sebagaiman yang diutarakan oleh Haris Salim HS dalam pengantar buku tersebut," pesantren sangat dinamis, bisa berubah dan mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan danmenggerakkan perubahan yang di inginkan", mungkin dalam konteks ini kita harus memahami dan memposisikan tradisi pesantren secara konferhensif ditengah derasnya arah modernisme.[163]

Berangakat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur menyambut positif berbagai tantangan baik dari internal maupun ekternal pesantren. Bahkan dengan sebutannya yang khas pesantren sebagai subkultur'. Gus Dur meletakkan pesantren tidak hanya sebagai identitas kultural yang hanya mampu menjadi ornamen pelengkap dalam dalam konstalasi-siklus dalam perubahan sosial, akan tetapi bagi Gus Dur pesantren memiliki kekuatan potensial untuk menjadi agen vital dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat *(agent of change)*

---

[163] Setidaknya terjadi tiga alasan yang bisa menempatkan kebudayaan sebagai alat yang memungkinkan pembangunan bisa berjalan dengan sukses.1) unsur-unsur budaya yang mempunyai legitimasi tradisional dimata orang-orang yang menjadi sasaran pembangunan,2) unsur-unsur budaya secara simbolis merupakan bentuk komonikasi paling berharga dari penduduk setempat,3) unsur-unsur budaya memiliki aneka ragam fungsi yang menjadikannya sebagai sarana paling berharga untuk perubahan. Lihat Nat. J. Colletta,' pendahuluan', dalam, kebudayaan dan pembangunan; sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia; (Yayasan Obor, Jakarta: 1987) Hal. 5-6 ini juga menjadi dasar argument Harisun Salim yang mengatakan bahwa:" tidak ada alasan untuk menyingkirkan kebudayaan tradisional dalam pembangunan", Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Op. cit, Hal.xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pentingnya Membangun Paradigma Inklusif Dan Humanis dalam Dunia Pendidikan pesantren

Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamian dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia dimuka bumi ini. Sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya, agama justru sering kali menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Kenyataan pahit yang menyangkut kehidupan umat beragama ini dialami oleh berbagai macam pemeluk agama dan terjadi diseluruh dunia.

Di Bosnia Herzegovina umat Islam dan Katolik saling membunuh, di Afrika tepatnya di Negeria sering terjadi perselisihan yang mengakibatkan tragedi berdarah antara Umat Islam dan Katolik. Di Irlandia Utara, umat Keristen dan Katolik sampai saat ini saling bermusuhan. Ditimur tengah, miskipun kekerasan yang timbul dikawasan ini ditengarai bukan karena disebabkan oleh perbedaan agama, akan tetapi kelompok-kelompok yang bersitegang justru mewakili tiga golongan masyarakat yang berbeda agama seperti Islam, Yahudi dan Kristen. Juga wilayah klasmir, umat Hindu dan Islam hingga sekarang saling melakukan kekerasan.[164] Di indonisia, kasus-kasus pertentangan antar agama jug kerap terjadi. Agama juga sering kali dapat menjadi pemicu timbulnya "percikan api" yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama, seperti yang terjadi di Ambon,

[164] Alwi Sihab, Islam Inklusif, (Mizan, Bandung:1998) Hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maluku, Sambas Kalimantan Barat, dan di Sampit, bukan saja telah banyak merengut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja) terbakar dan hancur.[165]

Setelah adanya kenyataan pahit yang demikian itu maka sangat perlu untuk membangun upauya-upaya prefentif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi dimasa akan datang. Sebagaimana yang di utarakan oleh M. Aninul Yakin, bahwa dibutuhkan sebuah upaya menintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, serta memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan agama yang dianggap menjadi sumber utama munculnya pemikiran keberagam di Negeri ini, seperi pesantren atau sekolah teologi dan sebagainya.

Dalam kontek ini menjadi penting dalam dunia pendidikan pesantren agar mengembangkan berbagai potensi yang dimilinya untuk kemudian dapat dijadikan sebagai lngkah paradigmatik sekaligus strategi bagi pencegahan dan penanganan timbulnya komflik dimasyarakat yang selama ini adalah adanya paradigma keberagamaan yang masih eksklusif.[166] Eksklusifisme masyarakat

---

[165] H. Sudarto, Konflik Islam Keristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia, (putaka riski putera: 1999) Hal. 2-4

[166] Lihat Muhammad Ali, Paradigma Shift; Pemahaman Aganma,(kompas, edisi 7 oktober 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tampak dalam pola pikir beragama yang relatif masih dispariasitas, dan masih terdapat sekat-sekat primordialisme. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma baru dalam mengatur hubungan tersebut.

Hal ini tentunya merupakan sebuah upaya memanfaatkan nilai-nilai positif dan ruh fiqih-sufisme yang selama ini menjadi *main stream* masyarakat pesantren, uintyuk kemudian dapat dijadikan faktor utama pendorong masyarakat secara paradigmatik *(prime mover)* yang di proyeksikan dapat mengatasi berbagai persoalan yang ada di masyarakat tak terkecuali masalah diintegerasi umat yang diakibatkan oleh kesalah pahaman memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam agama itu sendiri.

Diinternal pesantren, manifestasi pengalaman ajaran fiqih yang menekankan nilai-nilai universal dan menghargai tegaknya nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru, karena secara historis geniologis, universalitas dan humanitas sendiri merupakan akar keilmuan dan latar belakang pembentukan tata nilai dunia pesantren yang berkarakter, bercirikhas dan memiliki ke unikan tersendiri, sebagaimana diutarakan oleh Abdurrahman Wahid dalam tulisannya yang berjudul *"Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren"* ia mengatakan:

> "Kombinasi dati nilai Humanisme dan kecendrungan normatif untuk tetap memperlakukan Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber formal yang dilakukan oleh ulama' *salaf ash shalih*, menunjukkan peraktek humanisme dalam arti yang cukup luas, akan tetapi, semua itu berangsur-angsur menjadi kendur, ketika kendala normatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya, sedangkan kendala penyerapan (menunjuk filsafat yunani dan penggunaan akal) mengecil fungsinya"[167]

Oleh karenait itu, mengembangkan nalar berfikir inklusif dan humanis, secara paradigmatik sangat diperlukan dilingkungan pendidikan pesantren , selain keduanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai inti yang terkandung dalam akar tradisi dan keilmuan pesantren, hal ini juga diperlukan bagi pesantren sebagai pola pandang (paradigma) dalam melihat moderenisme sekaligus mengembaluikan peran vital pesantren sebagai agen perubahan dimasyarakat.

2. Pesantren Dan Pengembanmgan Nilai Hak Asasi Manusia

Abdurrahman Wahid mengertikan Humanisme sebagai bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Nilai kemanusiaan ini kemudiaan menjadi semacam *common platfom* bagi pertemuan segala bentuk perbedaan yang melatar belakanginya, baik suku, bahasa, RAS maupun Agama.

Sebagaimana yang dikatakan dalam buku Islam Kosmopolitan, Gus Dur mengatakan bahwa; humanisme Islam penampakan diri dalam berbagai manivestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum Agama (fiqih), Keimanan (Tauhid) serta etika (akhlaq) seringkali disempitkan oleh masyarakat hingga hanya menjadi kesulitan dalam

[167] Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Op. cit, hal. 219-220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan *(al-insaniyah)* perinsip-perinsip seperti persamaan derajat, perlindungan hukum, menjaga hak masyarakat lemah menurut Gus Dur merupakan kepedulian sifat humanisme Islam yang ada pada tiap agama tentu demikian adanya.

Dengan kata lain, Gus Dur ingin menampilkan kepada kita bahwa strereotype beberapa kalangan yang mengatakan bahwa aspek tertentu pada diri pesantren terdapat kejumudan. Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid ini membuka bahwa beberapa ajaran yang ada didalam pesantren sesunguhnya sangat menghargai hak-hak dan nilai dasar kemanusiaan,

Di Islam itu sendiri salah satu ajaran yang dengan sempuran menampilkan sifatnya secara humanis adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dan jaminan dasar tersebut menurut Gus Dur terdapat dalam literatur fiqih kuno yang selama bertahun-tahun dipelajari dibeberapa pesantren secara turun temurun. Jaminan hak dasar tersebut adalah: 1) seselamatn fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum *(hifdzu an-nafs)*; 2) keselamatan keyakinan masing-masing, tampa ada paksaan untuk berpindah agama *(hifzu ad-din);* 3) keselamatan keluarga dan keturunan *(hifzu an-nasl);* 4) keselamatan harta benda dan milik peribadi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan atau penggusuran diluar prosedur hukum *(hifzu al-mal);* dan 5) keselamatan hak milik dan profesi *(hifzu al-aqli).*

Namun dalam melihat hubungan antara islam dan hak asasi manusia, sebagai mana diutarakan oleh M. Syafi'i Anwar, Gus Dur mempersoalkan klaim sejumlah pemikir dan pemimpin dunia Islam yang menyatakan islam adalah agama yang paling demokratis dan amat menghargai hak asasi manusia. Ironisnya kenyataan yang ada justru berbedaa dengan klaim tersebut,[168] padahal secara keilmuan islam, nilai-nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi terutama dalam literatur hukum fiqih klasik yang terdapat dalam pesantren.

Pada konteks ini, Gus Dur kemungkinan besar ingin pemperlihatkan kepada dunia bahwa pesantren dengan stereotypenya yang amat mendiskreditkan pesantren sendiri, sesungguhnya memiliki gagasan yang selaras dengan filsafat kehidupan dunia. Khusunya dalam persoalan menjaga dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan , hal ini terbukti setiap kali Gus Dur mengeluarkan statemen, gagasan dan pemeikirannya selalu mengambil literatur dari pesantren sebagai mana yang diutarakan oleh Listiono santoso dalam bukunya " teologi politik Gus Dur" mengatakan bahwa:

> "pemikiran Abdurrahman Wahid tidaklah harus dimaknai sebagai keluar dari pesantren, melainkan sebagai post-tradisi kepesantrenan.

---

[168] Syafi'I Anwar dalam "HAM dan perlunya Pembaharuan Fiqih, sebagai pengantar judul " pembimbing potret pemikiran KH. Abdurrahman wahid" , Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat negara demokrasi" (The Wahid Institute, Jakarta: 2006) hal. xxi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dia tetap saja mengambil refrensi-refrensi dari pesantren ketika mencoba menjelaskan berbagai problem sosial yang dihadapinya"[169]

Kritik, Penulis meliahat *khusnuddlon* dalam buku *Bunga Rampai Pesantren.* dan *Menggerakkan Tradisi"* Gus Dur amat ambisius membawa kaum nahdliyyin ke kancah baru sebagai bagian komonitas besar yang memberikan angin pengaruh yang menentukan dalam setiap perubahan disemua sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Selama ini memang memang jam'iyyah nahdliyah (pesantren) menjadi komonitas besar yang berpengaruh dalam segi-segi perubahan sosial politik indonesia. Gus Dur menginginkan jumlah yang lebih besar lagi dan dibarengi dengan kualitas. Bagi Gus Dur pesantren bisa menjadi tulang punggung Islam Indonesia yang maju, toleran dan mengayomi minoritas dalam rumah Indonesia. Kemajuan itu adalah dengan tetap berpegang tradisi dan berani menyerap pemikiran-pemikiran terbaru umat manusia.

Masukan, sebaiknya Gus Dur tidak boleh ambisius membawa kaum nahdliyyin (pesantren) ke kancah baru sebagai bagian komonitas besar yang berpengaruh dalam setiap perubahan disemua sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi melakukan perbaikan dan penyegaran kembali tradisi berfikir pesantren yang telah terpendam selama berabad-abad, supaya anak muda tidak liberal, dan melenceng dari tradisi dan pemikiran pesantren.

---

[169] Listiono Santoso, Teologi Politik Gus Dur, Op. cit, Hal.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN KELIMA

PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian berbagai pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terkait dengan persoalan modrnisasi lembaga pendidikan pesantren dari sudut pandangnya sebagai seorang santri, ulam' yang kemudian dikontestasikan produk dan gerakan pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai seorang pemikir banyak melahirkan karya tentang pandangan dunia pesantren, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep modenisasi lembaga pondok pesantren

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas Modernisasi Pesantren Adalah satu idion yang memiliki makna tersendiri dari dua kata atau istilah yang ada di dalam 1) modernisasi 2) kata pesantren, memakai kata " modernisasi pesantren" untuk membatasi kajian ini dari pemakaian dua istilah tersebut yang tidak memiliki koherensi dengan istilah yang kita maksud seperti kata "modenisasi"yang di pakai untuk menganalisa praktik modernisme di luar pesantren. Dengan demikian "modernisasi pesantren" adalah proses perubahan tata nilai seluruh totalitas perubahan secara paradigmatik ataupun praksis di dunia pendidikan pesantren yang berorentasi kearah masa depan.

2. Historisitas Dan sepak terjang pemikiran KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

Membaca pemikiran KH. Abdurrahaman wahid (Gus Dur) berarti membaca samudra keilmuan yang luas cakupannya. Unik, berciri khas dan fenomenal. Fenominal karena beliau selalu menawarkan ide-ide mengagetkan sekaligus "kontroversial" bagi nalar logika umum (main stream), dikatakan unik karna dalam dirinya melekat berbagai atribut, baik sebagai seorang intlektual –ahli ilmu sosial-tokoh lembaga swadaya masyarakat (LSM), budayawan, agamawan sekaligus seorang kiyai. Serta khas karena beliau adalah refresentasi tokoh yang sangat gigih membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, bahkan menjadi kekuatan menindas, serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karna merasa berkekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar sekaligus menyelamatkan dari perilaku dictator .Khalayak banyak sudah mafhum kalau Gus Dur berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar dan berkembang di lingkungan pesantren. Gus Dur adalah orang yang berangkat " dari pesantren" dan semestinya segala produk dan pemikiran juga harus di- " kembalikan kepesantren". Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya ahir tahun 1980-an, Gus Dur gencar menulis dan memberikan prasaran berbagai masalah kepesantrenanyang berkaitan dengan agama, kebudayaaan, ideologi, dan modernisasi. Topik yang menarik perhatiannya di antaranya adalah peran dan kedudukan institusi pesantren dalam modernisasi. Konon, tulisan pertamanya yang muncul di midia massa adalah persoalan pesantren. Sepanjang dua dekade itu, tulisan dan prasaran Gus Dur tentang pesantren dan beberapa tema yang tekait dengannya tampil gencar di masyarakat

3. Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahman wahid (Gus Dur)

Adalah langkah-langkah perubahan pada lembaga pesantren agar pengajaran dipesantren tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja, tetapi juga mengajarkan mata pelajarana umum. memadukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini perlu dilakukan karena dengan alasan mayoritas santri yang belajar dipesantren tidak semua bertujuan ingin menjadi ulama', mereka selain mempelajari ilmu agama, dipesantren juga harus diberi pengetahuan diluar agama, yang kemudian disebut "ilmu umum"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan santri-santri mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi dirinya.

a. Gus Dur merupakan secara geneolgi watak pemikiran pesantren yang sekarang ini merupakan hasil dialektika antara dua kelompok besar dalam arus intelektualitas islam dimasa awal, yaitu hasil kombinasi sikap humanisme, hasil serapan dari nalar berfikir filosofi yunani yang sudah mengakar ditimur tengah sejak agresi sultan iskandaria dan kecendrungan normative untuk memperlakukan al-qur'an dan hadist sebagai sumber formal. Inilah yang kemudian menurut Gus Dur melahirkan generasi baru, satu generasi yang berani mengambil lompatan pemikiran ala filosofi yunani secara pada satu sisi, namun disisi yang lain mereka tetap mengedepankan al-qur'an dan hadist sebagai sumber utama secara nurmatif, (Gus Dur menyebut kelompok ini shaleh humanis) Akan tetapi, semua itu berangsur-angsur menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya, sedangkan kendala penyerapan (menunjuk filsafat yunani dan penggunaan akal) mengecil fungsinya", Gus Dur menambahkan tradisi penyerapan ini akhirnya dikalahkan oleh pengawasan dan penyerapan dari rual dikalahkan oleh pengawasan dari dalam. Akhirnya yqang ada hanyalah tinggal ilmu-ilmu yang sangat normatif, yang tidak memberikan tempat dan perhatian pada kebutuhan penciptaan rasionalitas ilmiyah yang sendiri dan independen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengendalian oleh skolastisisme. Inilah yang merupakan asal usul tradisi keilmuan pesantren.

b. Secara epistimologi, sudah tertanam nilai humanisme yang terdapat literatur fiqih kuno yang selama bertahun-tahun dipelajari dibeberapa pesantren secara turun temurun. Jaminan hak dasar tersebut adalah: 1) seselamatn fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum *(hifdzu an-nafs)*; 2) keselamatan keyakinan masing-masing, tampa ada paksaan untuk berpindah agama *(hifzu ad-din);* 3) keselamatan keluarga dan keturunan *(hifzu an-nasl);* 4) keselamatan harta benda dan milik peribadi dari gangguan atau penggusuran diluar prosedur hukum *(hifzu al-mal);* dan 5) keselamatan hak milik dan profesi *(hifzu al-aqli).*

Dari gagasan Abdurrahman Wahid tentang modernisasi liberasi pemikiran dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam dunia pendidikan pesantren merupakan upayanya untuk mengembangkan watak berfikir inklusif dan humanis yang secara historis merupakan akar tradisi keilmuan pesantren yang selama berabat-abat terpendam karena terlalu dominannya nalar berfikir normatif yang selama ini ada dipesntren.

B. Saran-Saran

1. Walau selama ini banyak pesantren menerima peraktik dan etika modernisme seperti membuka sekolah umum bahkan sekolah formal, belum membuka mata hati masyarakat secara keseluruhan, bahwa dalam dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akar tradisi pesantren telah berkembang watak pemikirin yang terbuka baik terhadap pemikiran dan pendapat orang ataupun menerima dan mau menyerap teori-teori dari luar. Namun watak serapan ini memang sering kali dikalahkan oleh dominasi norma yang membuat pesantren terjebak dalam pusaran dogmatisme yang membuat mereka tidak mau berkemabang dan tertutup. Oleh karena itu meruapakan harapan besar hasil kajian ini dapat ditindak lanjuti dalam forum diskusi atau kajian lain yang lebih mendalam yang lebih baik.

2. Tradisi pendidikan pesantren yang *lillahi ta'ala* harus dikembangkan dan dipelihara. Karena lembaga pendidikan selain pesantren hanya berorientasi pada materi, sehingga sikap ikhlas, tawadhu', taat tidak ada dalam pendidikan umum. Pesantren harus mengorientasikan pada ilmu-ilmu agama jangan sampai mengadopsi ilmu-ilmu umum. Karena semua sudah ada bagian-bagiannya sendiri. Jangan sampai pesantren disamakan dengan pendidikan umum. Independensi pesantren harus tetap dijaga.
3. Modernitas yang dikembangkan di Barat sangat tidak cocok bila diterapkan dalam pesantren. Pesantren harus tetap memegang tradisinya. Ini tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang tidak mengorbankan esensi dari pesantren.

Dalam mengkaji dan mengamati gagasan dan pemikiran Gus Dur, sama dengan masuk kesamudra keilmuan, Gus Dur, ibarat sebuah teks, Gus Dur banyak dibaca, diamati bahkan ditafsirkan oleh banyak orang atas apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di ucapkan dan menjadi sikap keperibadiannya. Jadi dalam kajian ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan keilmuan penulis yang masih relatif rendah, maka dari itu saran dan keritik yang membangun penulis harapkan, demi kesempurnaan penelitan selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Azizy Ahmad Qodri, M.A.Ph.D, 2002. "*Membudayakan Pesantren dan madrasah*,"(ed), *dinamika pesantren dan madrasah* .(Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar,)

Azra Azyumardi, 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* : (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,)

Azra Azyumadi, 1998. *Esai-esai intlektual muslim dan pendidikan islam* .(Jakarta Logos Wacana Ilmu,)

Azra Azyumardi, 2000. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Melenium baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Azra Azyumardi, 1998. *Rekonsrtuksi kritis Ilmu dan Pendidikan Islam, dalam Abdul Munir Mulkhan (et. al), Rekonstuksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakart dan Pustaka Pelajar,)

Ali As'ad Said, 2005. *Gus Dur Ahli Sterategi Yang Genius"*, dalam pengantar buku, (jakarta: Harian Proaksi Dan Gus Dur fodation,)

Al-syafi'I dan Metode Hukum, Antony Black, 2000. *Pemikiran Politik Islam dari masa Nabi hingga masa kini, di terjemahkan dari The os Islamic Political though* (Eninburg University Press,)

Arifin Imran, 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahkamul Fuqoha, 2005. Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes NU (1926-199). (Surabaya: LTNU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren,),

Baso Ahmad, 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (ciputat: kerjasama Nuansa, Fatayat NU dan Ford foundation)

Brunessen Martin Van, 1994" Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26;Pergulatan NU Dekade 90-an", dalam *Ellyasa K.H.Darwis* (ed), Gus Dur, NU, dan *Masyarakat Sipil*, Yogyakarta,LKiS,

Barton Greg, 2002, Gus Dur, The Authorized Biography Of Abdurrahaman Wahid,(terjemah Lie Hua) Yogyakarta: LKiS

BurinessenVan martin, 1985. *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik*, (Yogjakarta: Yayasan Benteng Budaya)

Choiri A Effendi dkk, 2007. *9 tahun PKB; kritik dan harapan*, jakarta diterbitkan oleh : Panitia Harap Nasional ke 9 PKB

Dauly Haidar Putra, 2001. *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana)

Darmawan , 1999, Gus Dur: Kiai Nyentrik Jadi Presiden, Yogyakarta: Tiara Wacana

DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta 2003. "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (pertumbuhan dan perkembangannya).

Dhofier Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES)

Dhofier Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES)

El Chumaedy Ahmad, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren,Sebuah Pilihan Sejarah,* http://artikel.us /achumaedy.html

Foucault Michel, 1980. *Power Of Knowledge ; Selected interviews and other writing*,(Colin Gordon, endow York pantheon)

Fajar Malik, 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI)

Geerts Clifford, 1983. *Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: dunia pustaka jaya,)

Iskandar Muhaimin M.Si, 2004. *Gus Dur yang saya kenal*, (Jogjakarta:LKIS)

Ismail Suheri Sidik, 1999, *Khulasan Sirah Gus Dur, Surabaya*: Dunia Ilmu,

Junaidi Ahmad, 2010. *Gus Dur presiden kyai Indonesia: Pemikiran nyintrik dari pesantren hinggaparlemen jalanan. (* Surabaya: Diantama)

Jabal Fuad, 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kafrawi H, 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah)

Kartono Kartini, 1997. *Tinjauan Politik Mengenai model Pendidikan Nasional Beberapa Kritik Dan Sugesti*, (Jakarta: pradnya paramita)

Kosasih E, 2000. Hak Gus Dur Untuk Nyelenih, Jogjakarta: Pustaka Hidayah

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta, INIS,)

Malik A Fadjar, 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas,* (Bandung: Mizan,)

Maftuh Abegebriel, 2007. Dalam Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur, dalam pengantar, Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan, (The Wahid Institut,)

Madjid Nurcholis,1997. *Bilik-Bilik Pesantren,* (Jakarta: Paramadina)

Mulkan Abdul Munir, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS)

Maksum Ali, 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM,)

Masdar Umarudin, 1998. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi,* (yogjakarta: Pustaka Pelajar)

Majid Nurcholis, 1998, *Islam kemodernan dan keindonesiaan*, Bandung: Mizan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majid Nurcholis, 1997, Bilik-bilik Pesantren, Jakarta: Paramadina

Nazir Moh, 1988. *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia,)

Nata Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada,)

Pairin, 2004. Gagasan K.H.Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Pesantren di tengah Arus Globalisasi,"(Tesis), (Jakarta: Pascasarjana UMJ,1425,)

Partanto Pius A. dan M. Al-Bari Dahlan, 1994. *Kamus Ilmiah Populer.* (Surabaya: Al-Arkola)

Rahardjo M. Dawam, 1985. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES)

Sihab Alwi, 1998, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan

Steenbrink Karel A, 1985. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern* (Jakarta: LP3ES)

Saridjo Marwan, 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti,)

Siradj Said Aqil, 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah).

Santoso Listiyono, 2004. teologi politik Gus Dur, (Ar-ruzz, Jogjakarta: Ar-ruzz)

Saukah Ali, 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang : IKIP Malang,)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saifullah Ali HA, 1974 " pondok modern Gontor", dalam Dawam Rahardjo(Ed), *Pesantren dan pembaharuan*,(Jakarta:LP3ES,)

Tafsir Ahmad Dr., 1991. dalam tulisannya yang berjudul' *berkenalan dengan pesantren'* dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,)

Tafsir Ahmad, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya).

Tuen., Dijk van, 1985, Hand Books Af Discourse Analysis, Vol IV, London: Academic press

Tim INCRES, 2000, *beyond the symbols, Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: PT Remaja Rosda kerjasama dengan INCRES

Umarudi Masdar, 1998. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi,* (yogjakarta: Pustaka Pelajar,)

warsono, 2002. *Wacana Politik NU Pada era Pemerintahan Gus Dur*, (cetakan Ujian tahap I. Pasca sarjana unair).

Wahyoetomo Dr, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press)

Wahid Abdurrahman, 2007, *Islam Kosmopolitan: Nila-nilai indonesia dan tranformasi kebudayaan*, Jakarta: the waihid institut.

Wahid Abdurrahman,2005, *Gus Dur Bertutur*, Jakarta: harian proaksi dan Gus Dur Fodation, Jakarta: wahid abdurrahman. 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid Abdurrahman, 2006. *Islamku Islam anda islam kita; Agama Masyarakat Negara Demograsi*" Jakarta: the wahid institut

Wahid Abdurrahman, 1994. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti)

Wahid Abdurrahman. 1998 Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam. Ed. M. Saleh Isre. (Yogyakarta: LKiS,)

Wahid Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS)

Yahya Ali, 2007. *Sama tapi berbeda, potret keluarga besar KH. Wahid hasyim.* (Jombang: Pustaka ikapete the ahmadi instiut,)

Ya'cub Muhammad, 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa,* (Bandung: A Yusmadi, 2002. *modernisasi pesantren: Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press,)

Yaqin M. Ainul, M. Ed, 2005. *Pendidikan Multikultural*; *Cross-Cultural Understanding Untuk Demograsi Dan Keadilan,* (yogyakarta: pilar media)

Van Dijk A. Tuen, 1985. hand books of dis discourse analysis, volume 4(London: Academic Press)

Ziemek, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial,* (Jakarta: P3M)

Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional,*http://www.maarifnu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren__di_tengah.htm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subhan Arief, *Islam in Indonesia:the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century,* http://www.iias.com

Mulkhan Abdul Munir, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia,*http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml

Wahid Abdurrahman 2008 "Pendidikan Kita dan Kebudayaan". http://www. gusdur.net/indonesia/index.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id